antologi

Cerita Rakyat Kepulauan Kei

Maria Fatima Warajaan
Brigitina Balubun
Cindy Sari Narulita
Djerwys P. Masrikat
Engelberta Narahayaan
Efalina Avloubun
Fatima Rado
Ferliana Wattimena
Hanna Fransiska
Helena Narahawarin
Ida Ohoiwutun
Inosentius Teniwut
Irma Muna Rahman Jamlean
Jabar Abdullah Leisubun
Helena Narahawarin
Josefa Helena Welerubun
Josephina M. Janwarin
Juliana Gabriela Lesomar
Mahdawani Ingratubun
Maria K. Maturbongs
Magdalena Maria Renjaan
Maria Theresia Kilmas
Nafsiah Naimin
Natalia Irianty Lesomar
Maria K. Maturbongs
Agni Era Hapsari
Selvia Salamor
Susana Farneubun
Sarci Emelia Siamiloy
Desy Arisandi Masahida
Jusmani Toatubun
Yolanda M. Kudubun
Fatima Renwarin

KANTOR BAHASA MALUKU
BADAN PENGEMBANGAN BAHASA DAN PERBUKUAN
KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

PENERBIT
GARIS KHATULISTIWA
Jl.Borong Raya No. 75 A Makassar
Hp. 0811 4124 721
pos-el: gunmonoharto@yahoo.com

ISBN 978 623 7617 01 3

antologi

Cerita Rakyat Kepulauan Kei

Penyunting
Asrif
Adi Syaiful Mukhtar

Kantor Bahasa Maluku
Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
2019

ANTOLOGI
CERITA RAKYAT KEPULAUAN KEI

Sanksi Pelanggaran Hak Cipta

Undang-Undang Republik Indonesia No. 19 Tahun tentang Hak Cipta

Lingkup Hak Cipta
Pasal 2 :

1. Hak Cipta merupakan hak eksklusif bagi pencipta dan pemegang Hak Cipta untuk mengumumkan atau memperbanyak ciptaannya, yang timbul secara otomatis setelah suatu ciptaanm dilahirkan tanjpa mengurangi pembatasan yang menurut peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Ketentuan Pidana
Pasal 72 :

1. Barang siapa dengan sengaja atau tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam pasal 2 ayat (1) atau pasal 49 ayat (1) dan (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat satu (1) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp. 1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan / atau denda paling banyak Rp. 5.000.000.000,00 (lima milyar rupiah)
2. barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau Hak Terkait sebagaimana dimaksud dalam ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan / atau denda paling banyak Rp. 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

ANTOLOGI CERITA RAKYAT KEPULAUAN KEI

Maria Fatima Warajaan - Brigitina Balubun
Cindy Sari Narulita - Djerwys P. Masrikat
Engelberta Narahayaan - Efalina Avloubun
Fatima Rado Ferliana Wattimena - Hanna Fransiska -
Helena Narahawarin - Ida Ohoiwutun
Irma Muna Rahman Jamlean - Jabar Abdullah Leisubun
Josefa Helena Welerubun - Josephina M. Janwarin
Juliana Gabriela Lesomar - Magdalena Maria Renjaan
Mahdawani Ingratubun - Maria K. Maturbongs
Maria K. Maturbongs - Maria Theresia Kilmas - Nafsiah Naimin
Natalia Irianty Lesomar - Sarci Emelia Siamiloy
Agni Era Hapsari - Selvia Salamor - Susana Farneubun
Desy Arisandi Masahida - Yolanda M. Kudubun
Fatima Renwarin

Penyunting:

Asrif
Adi Syaiful Mukhtar

KANTOR BAHASA MALUKU
KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
BADAN PENGEMBANGAN BAHASA DAN PERBUKUAN

2019

Antologi Cerita Rakyat Kepulauan Kei

Penulis
Maria Fatima Warajaan - Brigitina Balubun - Cindy Sari Narulita
Djerwys P. Masrikat - Engelberta Narahayaan - Efalina Avloubun
Fatima Rado - Ferliana Wattimena - Hanna Fransiska
Helena Narahawarin - Ida Ohoiwutun - Inosentius Teniwut
Irma Muna Rahman Jamlean - Jabar Abdullah Leisubun
Josefa Helena Welerubun - Josephina M. Janwarin
Juliana Gabriela Lesomar - Magdalena Maria Renjaan
Mahdawani Ingratubun - Maria K. Maturbongs
Maria K. Maturbongs - Maria Theresia Kilmas - Nafsiah Naimin
Natalia Irianty Lesomar - Sarci Emelia Siamiloy - Agni Era Hapsari
Selvia Salamor - Susana Farneubun - Desy Arisandi Masahida
Yolanda M. Kudubun - Fatima Renwarin

Penyunting
Asrif

Desain Sampul/Penata huruf
Mono Goenawan

Cetakan pertama 2019

Hak Cipta dilindungi Undang-undang.

Kantor Bahasa Maluku
Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Kompleks LPMP Maluku
Jl. Tihu, Wailela, Rumah Tiga
Ambon 97234
Telepon 0911 349704
Posel: kantorbahasamaluku@kemdikbud.go.id

Kerja sama

Penerbit
Garis Khatulistiwa (Anggota IKAPI)
Jln. Borong Raya No. 75 A Lt. 2 Makassar 90222
Telp. 08114125721 -08114124721
posel: gunmonoharto@yahoo.com

KATA PENGANTAR
KEPALA KANTOR BAHASA MALUKU

Gerakan literasi yang dikumandangkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan bertujuan meningkatkan kecerdasan masyarakat Indonesia yang akan bermuara pada masyarakat yang unggul dan kompetitif. Dalam mendukung gerakan literasi tersebut, Kantor Bahasa Maluku sebagai salah satu UPT Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan melaksanakan program pelatihan menulis, penerbitan antologi cerita rakyat, dan gebyar literasi di sejumlah kabupaten/kota di Provinsi Maluku.

Buku ini merupakan Antologi Cerita Rakyat Kepulauan Kei yang berisi …… buah cerita rakyat yang berlatar dari Kepulauan Kei yang ditulis oleh guru-guru yang telah mengikuti pelatihan menulis cerita rakyat. Buku ini hadir ke hadapan masyarakat Kepulauan Kei dan masyarakat Indonesia lainnya untuk mengisi ketiadaan bahan bacaan literasi tentang cerita rakyat Kepulauan Kei. Nilai-nilai edukasi yang terkandung di dalam antologi cerita rakyat ini menjadi referensi bagi penguatan pendidikan karakter siswa dan pengenalan jati diri.

Naskah cerita rakyat yang terdapat dalam buku ini belumlah mencakupi semua cerita rakyat yang ada di Kepulauan Kei. Masih banyak cerita rakyat Kepulauan Kei

yang belum didokumentasi. Pada edisi-edisi berikutnya, buku ini dapat diperbaharui agar semakin kaya bahan bacaan.

Saya mengapresiasi para penulis dan semua pihak yang terlibat dalam pelatihan, penyusunan, dan penerbitan buku ini. Tak lupa, saya juga mengucapkan terima kasih kepada Pemerintah Kabupaten Maluku Tenggara dan Pemerintah Kota Tual atas kerja sama pelaksanaan pelatihan menulis cerita rakyat, pendampingan bagi para penulis, dan pelaksanaan gebyar literasi cerita rakyat Kepulauan Kei.

Semoga buku ini memberi manfaat bagi para pembaca.

Ambon, 14 September 2019

Dr. Asrif, M.Hum.

DAFTAR ISI

Kata Pengantar | i
Daftar Isi | iii

Salambous dan Tujuh Bidadari
Maria Fatima Warajaan, S.Pd. | 1

Serangan Morea di Kampung Hiluk
Brigitina Balubun, S.Pd.SD. | 7

Legenda Kolam Evu
Cindy Sari Narulita, S.S., M.Pd. | 11

Pohon Emas di Tanimbar Kei
Djerwys P. Masrikat, S.Pd. | 16

Taken Dandok
Engelberta Narahayaan, S.Ag. | 20

Serangan Yaran
Efalina Avloubun, S.Pd. | 26

Asal Mula Beras Merah dan Beras Putih
Fatima Rado, S.Pd. | 31

Manusia Setengah Badan
Ferliana Wattimena, A.M.Pd. | 38

Tabob Orang Kei
Hanna Fransiska, S.Pd. | 44

Kacang Hijau dan Boncis
Helena Narahawarin, S.Pd. | 51

Batu Penyu
Ida Ohoiwutun, S.Pd. | 56

Kisah Tabi, Tabai, dan Tabob Di Nu'fit
Inosentius Teniwut, S.Pd. | 58

Legenda Batu Kapal dan Burung Kakaktua
Irma Muna Rahman Jamlean, S.Pd. | 68

Persahabatan Ikan Hiu dan Ikan Pari
Jabar Abdullah Leisubun | 74

Vat Dok (Batu Duduk)
Helena Narahawarin, S.Pd. | 82

Nifmas Kisah Gigi Emas
Josefa Helena Welerubun, A.Ma.Pd. | 87

Kisah Boketsin
Josephina M. Janwarin, S.Pd. | 92

Nen Te Idar
Juliana Gabriela Lesomar, S.P. | 100

Kakek Kanar El dan Ikan Paus
Mahdawani Ingratubun, S.Pd. | 105

Ai Ngam Sorngai
Maria K. Maturbongs, S.Pd. | 111

Legenda Nen Te Idar
Magdalena Maria Renjaan, S.Pd. | 118

Ratu Watwarin
Maria Theresia Kilmas, S.Pd. | 124

Batu Ikan Layar
Nafsiah Naimin, S.Pd. | 130

Batu Duduk
Maria K. Maturbongs, S.Pd.I., | 143

Kisah Penyu Raksasa
Natalia Irianty Lesomar, A.Ma.Pd. | 136

Nenek Gigi dari Dullah Laut
Agni Era Hapsari, M.Pd. | 148

Pohon Emas
Selvia Salamor, S.Pd. | 152

Labu Kuning dan Labu Merah
Susana Farneubun | 157

Tabob Nufit
Sarci Emelia Siamiloy, S.Pd.SD. | 163

Terjadinya Pela Suku Kei dengan Suku Seram
Desy Arisandi Masahida, M.Pd. | 169

Asal Mula Danau Ablel
Jusmani Toatubun | 174

Kisah Danau Ohoitel
Yolanda M. Kudubun, S.Pd. dan Fatima Renwarin | 179

Biodata Penulis | 184

SALAMBOUS DAN TUJUH BIDADARI

Maria Fatima Warajaan, S.Pd.

Dahulu kala, di sebuah desa kecil di tengah hutan, hiduplah seorang anak laki-laki bersama ibunya. Nama anak itu Salambous. Anak dan ibu itu hidup dalam kemiskinan. Setiap hari mereka mendapatkan makanan dengan cara menukar daun dan kayu dengan makanan pokok dan lauk-pauk. Keterbatasan hidup itulah yang mendorong Salambous pergi mencari kayu di hutan yang jauh.

Suatu hari, Salambous meminta izin kepada ibunya, "Ibu, saya hendak pergi mencari kayu di hutan sebelah selatan. Ibu tinggallah dengan sisa makanan yang ada. Saya akan kembali dengan membawa makanan yang lebih banyak lagi."

Ibunya merelakan Salambous pergi dengan harapan anaknya segera kembali.

"Salambous pergilah dan jaga dirimu baik-baik! Pulanglah sebelum matahari terbenam! Ibu akan menantimu di rumah."

Salambous berkemas untuk ke hutan yang jauh. Parang dan tali telah disiapkannya. Parangnya ia masukkan ke dalam sebilah bambu sebagai sarung parang. Kemudian, parang itu ia letakkan tergantung di pinggangnya.

Dengan penuh semangat, lelaki itu berjalan menuju hutan yang ia belum pernah datangi. Semangatnya sangat kuat

karena hendak membantu ibunya. Ia harus membawa banyak kayu. Untuk itu, ia masuk ke tengah hutan yang belum pernah didatanginya. Ia berharap di situ banyak kayu bakar.

Setelah beberapa waktu berjalan ke tengah hutan, tibalah Salambous di tempat yang belum pernah didatanginya. Di situ terlihat sangat banyak kayu bakar. Akan tetapi, muncul masalah baru, Salambous tidak tahu jalan keluar. Ia sudah berkali-kali mencoba mencari jalan keluar, tetapi tidak ditemukannya. Salambous tersadar kalau ia telah kesasar.

Di tengah hutan itu, Salambous berdiri kebingungan. Ia tidak tahu jalan kembali ke kampungnya. Saat ia menoleh ke salah satu arah, tiba-tiba di hadapannya telah berdiri sesosok jin bertubuh besar dan tinggi. Wajah jin itu sangat menyeramkan. Salambous kaget tetapi tidak dapat berlari dari hadapan jin itu.

Jin itu membawa Salambous ke tempat tinggal jin. Salambous mengikut saja karena takut ia dimakan oleh jin itu. Berjalanlah Salambous bersama sesosok jin menyeramkan itu.

Jin itu tinggal di puncak bukit terjal yang berdinding batu. Di bawah bukit itu, terhampar lautan luas. Sangat sulit bagi manusia untuk bisa jalan ke tempat itu. Tempatnya sangat tinggi dengan jurang-jurang yang menganga.

Setibanya di rumah jin, Salambous mulai merasa ketakutan. Ia melihat begitu banyak tulang-belulang manusia dan hewan yang tertata rapi di atas batu. Salambous mulai berpikir untuk pergi dari tempat itu dan kembali ibunya.

Hari mulai gelap, malam tiba. Salambous mulai gelisah dan takut. Ia menangis karena mengingat ibunya yang sendirian di rumah. Ia juga takut jangan sampai jin itu memakan dirinya. Salambouis sangat bersedih hati. Lantas, ia pergi dan berdiri di atas tebing batu.

"Oh, Sang Pencipta serta semua leluhur, sudilah mendengarkan permintaanku. Aku ingin menjatuhkan diriku dari tebing batu ini. Apabila saya manusia berdarah bangsawan dan turunan cecak dan kadal, maka saya akan selamat. Akan tetapi, apabila saya hanyalah seorang kasta rendahan, maka saya akan mati."

Usai berkata seperti itu, Salambous menjatuhkan dirinya ke tebing batu yang berada di bawah kakinya. Tubuhnya beberapa kali terhempas di atas batu karang. Hal itu menjadikan tubuh Salambous tercabik-cabik menjadi beberapa bagian. Bagian-bagian tubuh Salambous terapung di atas permukaan air laut. Perlahan-lahan, air laut membawa bagian-bagian tubuh itu ke daratan.

Saat menyentuh pasir pantau, bagian-bagian tubuh Salambous tiba-tiba kembali menyatu. Salambous kembali hidup dan bernapas. Ia kemudian melanjutkan perjalanannya menuju kampung halamannya.

Dalam perjalanannya, ia menemukan sebuah danau. Salambous memutuskan untuk beristirahat sejenak di bawah pohon yang rindang di tepi danau. Saat sedang beristirahat itu, sayup-sayup terdengarlah suara tawa dan nyanyian dari tempat yang jauh. Akan tetapi, suara itu semakin lama semakin terdengar jelas. Salambous menjadi penasaran. Ia bangkit dan berjalan mencari asal suara tersebut.

Rupanya, suara itu berasal dari awan di langit. Dari balik awan, Salambous melihat tujuh bidadari sedang turun ke danau. Salambous segera bersembunyi ke balik semak-semak agar tidak terlihat oleh ketujuh bidadari itu.

Ketujuh bidadari tiba di danau. Mereka terlihat riang-gembira. Mereka mandi sambil bersenda gurau. Ketujuh bidadari itu tidak menyadari kalau ada seseorang yang telah mengintip mereka.

Dari ketujuh bidadari tersebut, seorang bidadari menarik perhatian Salambous. Lelaki itu hendak memiliki bidadari itu. Bidadari itu akan ia jadikan sebagai istrinya.

Akan tetapi Salambous tidak tahu cara untuk memiliki bidadari itu. Jika ia datang ke hadapan ketujuh bidadari itu, ia khawatir ketujuh bidadari itu terbang kembali ke langit. Salambous terus memutar otak untuk menemukan cara memiliki seorang dari ketujuh bidadari itu.

"Saya tahu caranya," tiba-tiba Salambous berbisik perlahan. Matanya berbinar seolah ia telah menemukan cara yang tepat untuk memiliki seorang bidadari itu.

Dari balik semak-semak, Salambous berjalan perlahan-lahan. Ia menuju ke tempat para bidadari melepas bajunya. ia melangkah dengan sangat hati-hati agar tidak diketahui oleh ketujuh bidadari. Lantas, Salambous mengambil baju bidadari yang disukainya. Baju itu ia simpan di tempat yang agak jauh dari tepi danau.

Setelah puas bermain dan mandi di danau, ketujuh bidadari hendak kembali ke negeri mereka yang berada di balik awan. Ketujuh bidadari itu mulai mengambil baju mereka masing-masing. Namun bidadari yang ketujuh tidak menemukan bajunya. Sudah dicari ke tempat ia menyimpannya, tetapi tidak ditemukan. Saudara-saudara yang lainnya datang membantunya. Akan tetapi tidak menemukan baju adiknya itu. Sementara itu, mereka sudah harus kembali ke langit.

Saudaranya yang tertua berkata, "Adikku, kami tidak bisa menemanimu karena waktu kita di bumi sudah hampir selesai. Kami harus kembali ke negeri kita. Kami akan menyampaikan hal ini kepada ayah dan ibu."

Setelah berkata seperti itu, terbanglah keenam bidadari ke balik awan. Bidadari ketujuh hanya duduk termangu di tepi

danau. Ia menangis sesugukkan. Ia bersedih hati karena tidak dapat kembali ke langit.

Tiba-tiba, terdengar seseorang menyapanya, "Bidadari, jangan takut! Saya orang baik. Saya hanya ingin membantumu. Namaku Salambous. Mengapa engkau menangis? Apakah engkau mencari sesuatu?"

Bidadari yang sedang menangis itu segera menyeka air matanya. Ia mengangkat mukanya dan terlihat seorang pria telah berdiri di hadapannya. Pria itu belum pernah ia lihat di sekitar danau itu.

"Saya mencari pakaianku. Saya menyimpannya di sini tetapi sekarang pakaian itu hilang entah ke mana," sahut bidadari sambil menunjuk tempat ia menyimpan pakaiannya. "Apakah engkau bisa membantuku mencari pakaianku?"

"Aku akan membantumu mencari pakaian itu," sahut Salambous dengan cepat. "Namun, bersediakah engkau menikah denganku?"

Bidadari itu kaget mendengar pertanyaan pria di hadapannya. Ia belum mengenal lelaki itu. Akan tetapi, situasi saat itu memaksanya untuk bersedia menerima ajak lelaki itu.

"Baiklah. Saya bersedia menikah denganmu asalkan engkau mendapatkan pakaianku."

Salambous pergi ke suatu tempat yang agak jauh dari tepi danau. Ia mengambil pakaian bidadari yang sebelumnya ia telah sembunyikan. Segera kembali ke tempat bidadari menunggu dan memberikan pakaian bidadari itu. Bukan main gembiranya bidadari ketujuh itu. Ia telah menemukan kembali pakaiannya.

Sesuai kesepakatan mereka, menikahlah Salambous dengan bidadari itu. Salambous berkata kepada bidadari, "Bidadari, engkau telah menjadi istriku. Saya ingin membawamu untuk menemui ibuku di kampung halamanku."

"Baiklah," sahut istrinya.

Maka pergilah keduanya menemui ibunya Salambous. Kepulangan Salambous ke kampungnya rupanya telah diketahui oleh seorang warga kampungnya. Orang itu terlebih dahulu menyampaikan kabar itu ke ibunya Salambous. Mendengar kabar itu, ibunya Salambous sangat bahagia.

"Ibu!" Tiba-tiba terdengar sapaan dari luar rumah ibunya Salambous. Suara itu sangat dikenalnya. Itu suara anaknya.

Ibunya bangkit dari duduknya. Ia berlari ke arah pintu depan rumah. Di situ, ia melihat anaknya bersama seorang perempuan yang sangat cantik. Ibunya berteriak kegirangan. Air matanya menetes setelah melihat anaknya kembali lagi.

"Oh Tuhan. Terima kasih karena anakku sudah kembali dengan selamat."

Ibunya Salambous mengucap syukur kepada Tuhan karena anaknya yang telah lama hilang, kini kembali lagi bersamanya.

Ibu itu mendekap Salambous dan istrinya. Ia memeluk erat kedua anaknya. Lantas, ia mengajak Salambous bersama istrinya masuk ke dalam rumah.

Sejak saat itu, Salambous dan istrinya, hidup bahagia bersama dengan ibu yang mereka kasihi.

SERANGAN MOREA DI KAMPUNG HILUK

Brigitina Balubun, S.Pd.SD.

Dahulu kala, di kampung Haar, hidup sepasang suami-istri. Laki-laki bernama Sef. Ia berasal dari keluarga Ralus. Istri Sef bernama Watwarin. Pasangan suami-istri itu memiliki seorang anak laki-laki.

Suatu saat, Sef dan Watwaris memutuskan untuk pindah tempat tinggal. Mereka memilih untuk bertempat tinggal di kampung Hiluk. Kampung itu berada di bagian selatan kampung Haar. Lama-kelamaan, kampung Hiluk menjadi sebuah perkampungan yang ramai. Penduduknya sangat banyak. Mereka hidup aman dan sejahtera.

Kampung Hiluk yang semula dihuni banyak warga, perlahan-lahan ditinggalkan penduduknya. Sebagian penduduk telah pindah ke kampung-kampung lain. Mereka dengan terpaksa meninggalkan kampung Hiluk.

Rupanya, kepergian warga dari kampung Hiluk itu disebabkan oleh kehadiran seekor ikan Morea di kampung itu. Ikan Morea tersebut datang dari laut dan muncul tiba-tiba dari bawah permukaan tanah. Kepala ikan Morea bermunculan di permukaan tanah di dalam kampung Hiluk.

Ikan Morea itu memakan manusia. Warga kampung Hiluk yang sedang ke kebun, dimakan oleh ikan Morea.

Pokoknya, ikan itu dengan sangat jahat memakan manusia yang dijumpainya.

Peristiwa itu menjadikan warga takut keluar dari rumah. Tidak ada lagi warga yang berani ke kebun, ke laut, atau ke mana saja, terutama seorang diri. Warga takut berjumpa dengan ikan Morea. Mereka memilih bertahan di dalam rumah. Itulah sebabnya, sebagian warga pergi meninggalkan kampung Hiluk dan memilih tinggal di kampung lain.

Warga kampung Hiluk sangat resah dengan kehadiran ikan Morea. Ikan itu selalu muncul di kampung dengan tiba-tiba. Akhirnya, para pemuda bersepakat untuk mengusir Morea-Morea dari kampung mereka.

Setelah 7 hari menanti, ikan Morea muncul di kampung Hiluk. Para pemuda yang semula sudah bersiap menangkap ikan Morea malah ketakutan dan lari terbirit-birit. Para pemuda itu rupanya belum berani menangkap ikan Morea. Mereka masih sangat takut kepada ikan Morea itu. begitulah setiap saat akan menangkap ikan Morea, malah para pemuda yang lari tunggang-langgang menyelamatkan diri.

Tersebutlah 7 orang bersaudara. Salah seorang di antara mereka adalah perempuan bernama Boimas. Saat ikan Morea menyerang kampung mereka, semua warga melarikan diri, termasuk Boimas dan saudara-saudaranya. Sekuat tenaga mereka berlomba melarikan diri ke tengah hutan.

Sayang bagi Boimas. Ia yang sedang hamil, sisirnya terjatuh. Ia berhenti untuk mengambil sisirnya. Sementara itu, semua saudaranya telah jauh berlari ke hutan. Boimas yang sedang hamil kembali berlari, seorang diri. Ia hanya ditemani seekor anjing. Anjing itu juga sedang hamil.

Lelah berlari, Boimas dan anjingnya yang sama-sama hamil, memilih berhenti sejenak untuk istirahat. Saat itu,

tak disangka, tiba-tiba Boimas melahirkan. Anjingnya juga melahirkan. Di tempat itu tiada mata air untuk memandikan anaknya. Terpaksa, Boimas membersihkan diri dengan daun-daunan yang ada di dekatnya.

Berbeda dengan Boimas, anjingnya malah pergi mencari air. Tidak lama kemudian, anjing itu kembali dengan membawa air yang ditaruhnya di moncongnya. Anjing itu memandikan anaknya. Boimas yang duduk tidak jauh dari kedua anjing itu serius memperhatikan cara anjing memandikan anaknya.

Akhirnya Boimas pergi mengambil air bersama induk anjing. Anaknya ia tinggalkan di dekat anak anjing.

Tiba di sebuah mata air, Boimas memperhatikan cara induk anjing mengambil air. Setelah induk anjing meninggalkan sumber air, Boimas mengambil parang. Ia menebas sebatang bambu. Potongan bambu itu ia pakai untuk menampung air. Lantas, ia membawa air dalam batang bambu itu ke tempat anaknya ditinggalkan. Dengan begitu, Boimas dapat memandikan anaknya.

Tujuh hari kemudian, ikan Morea kembali muncul di kampung Hiluk. Begitu seterusnya, setiap hari ke tujuh, ikan Morea muncul dan menyerang warga kampung Hiluk. Warga sudah berkali-kali menjerat ikan Morea. Akan tetapi, ikan itu kembali lagi dan menyerang warga.

Kehadiran ikan Morea itu menjadikan warga kampung Hiluk pergi ke kampung lain. Warga yang takut bahkan ada yang pergi jauh ke pulau lain, yakni ke Kei Kecil.

Di Kei Kecil, tinggallah suami-istri di Desa Faan. Suaminya bernama Hilfur, sedangkan istrinya bernama Te Saba.

Di Desa Faan, tidak mudah mencari makanan. Kedua suami-istri itu pergi ke hutan. Di hutan, mereka menebang pohon rumbia. Bagian batang pohon rumbia itu lantas

dibawa pulang ke rumah. Di rumah, batang pohon rumbia itu diberikan kepada anjing peliharaannya. Si anjing memakan batang pohon rumbia. Ia tidak mati. Berarti manusia juga tidak akan mati memakan batang rumbia itu.

Melihat hal itu, Hilfur dan istrinya yakni bahwa batang pohon rumbia bisa dimakan. Batang pohon rumbia kemudian diolah menjadi sagu. Sagu itu menjadi makanan sehari-hari mereka. Akhirnya mereka tidak kesulitan lagi mencari makanan di Desa Faan.

Pasangan suami-istri Te Saba dan Hilfur memutuskan untuk pindah kampung lagi. Mereka pergi ke daerah yang jauh dari pinggir pantai. Keduanya masih trauma dengan sosok ikan Morea. Tempat tujuan mereka bernama Taar Er. Sekian lama di situ, keduanya pindah lagi. Tempat baru itu bernama Vayuut. Di kampung Vayuut, setiap hujan turun, air menggenangi kampung. Akhirnya, suami-istri itu pindah lagi ke kampung baru bernama Sarlek. Tidak berapa lama, mereka pindah lagi ke tempat yang mereka sebut Hiluk. Di kampung Hiluk inilah, suami-istri itu menetap selamanya bersama anak dan cucu.

Demikianlah kisah Desa Hiluk yang pada masa lampau beberapa kali berpindah tempat tinggal. Ikan Morea yang menyerang warga telah menjadikan penduduk berpindah-pindah dari wilayah satu ke wilayah lainnya.

LEGENDA KOLAM EVU

Cindy Sari Narulita, S.S., M.Pd.

Kolam Evu merupakan salah satu destinasi wisata yang cukup terkenal di Pulau Kei, Maluku Tenggara.

Menurut cerita orang tua, dahulu di daerah tersebut ada seorang moyang dari marga Elmas yang tinggal dengan kedua anjingnya yang bernama Ngoak dan Wii. Anjing peliharaannya sangat lincah, setia, dan taat padanya. Hampir setiap saat ia melatih anjingnya untuk mampu berburu di hutan.

Kedua anjingnya memiliki keahlian yang berbeda. Ngoak bertugas untuk mencari mangsa, sedangkan Wii bertugas untuk menangkap mangsanya. Ketika mangsa sudah terlihat, Ngoak akan menyalak. Wii yang mendengar suara Ngoak akan segera mengejar mangsa untuk menangkapnya. Jika mangsa sudah tertangkap, Wii akan memberikan bunyi sebagai kode kalau mangsa sudah tertangkap.

Suatu hari, moyang dari marga Elmas mengajak kedua anjingnya Ngoak dan Wii untuk pergi berburu ke hutan. Persediaan makanan mereka sudah hampir habis. Hanya bisa dimakan untuk satu-dua hari. Untuk itu, mereka harus segera berburu sebelum persediaan makanan mereka benar-benar habis.

Berangkatlah mereka menuju hutan yang tidak jauh dari kampung. Mereka menuju hutan yang banyak dihuni binatang buruan. Area di mana hutan tersebut berada dikenal

dengan nama Warden. Lokasinya berada di antara Desa Evu dan Desa Ngabub.

Berburu dari pagi hingga siang hari ternyata membuat kedua anjing kesayangannya kehausan. Ngoak dan Wii terengah-engah setelah seharian mengejar dan menangkap hewan buruan. Melihat kedua anjingnya membutuhkan air, moyang dari marga Elmas itu lantas bergegas pergi mencari air untuk kedua anjingnya.

Di tengah perjalanan mencari air, moyang Elmas melihat sebuah pondok tua di tengah hutan. Maka mampirlah dia ke pondok tua itu. Setibanya di pondok, ia bertemu dengan seorang nenek yang seluruh badannya dipenuhi oleh penyakit kulit. Nenek itu hanya seorang diri. Tiada orang yang menemaninya. Kepada nenek itu ia meminta dengan sopan.

"Nek, apakah kamu mempunyai persediaan air? Anjing-anjingku kehausan karena berburu dari pagi."

Nenek itu menatap moyang Elmas. Ia melihat orang itu benar-benar memerlukan air.

"Pergilah lihat bambu itu! Siapa tahu masih ada airnya," sahut nenek sambil menunjuk beberapa batang bambu di pojok gubuknya. Rupanya, nenek itu menyimpan air persediaannya di batang-batang bambu yang telah dilubangi sedemikian rupa.

Dari tempatnya berdiri, moyang Elmas itu berjalan ke arah bambu yang ditunjuk oleh sang Nenek. Namun sayang, setelah memeriksa semua bambu tempat air, ternyata persediaan air di bambu tersebut sudah habis. Bergegas moyang Elmas kembali menemui nenek tadi.

"Maaf, Nek. Semua bambu itu telah kosong. Tidak ada airnya," ucap moyang Elmas dengan nada yang sedikit kelelahan.

"Kalau begitu, bawalah kedua anjingmu ke sini! Saya akan memberikannya air," sahut nenek yang membuat moyang Elmas tersenyum gembira.

Pergilah moyang Elmas ke tempat kedua anjingnya menunggu. Wajahnya berseri-seri karena kedua anjingnya yang kehausan akan memperoleh air minum. Kedua anjing itu dibawa ke hadapan nenek.

Moyang Elmas telah membawa kedua anjingnya ke hadapan nenek. Namun, moyang Elmas menjadi bingung karena di sekitar nenek, tidak terlihat persediaan air. Moyang Elmas telah mengamati baik-baik sekeliling nenek, tetapi tidak ada air di situ.

"Ini kedua anjingku, Nek," kata moyang Elmas.

Nenek itu mengangkat kedua tangannya. Tiba-tiba dari kedua ketiaknya, keluarlah air yang sangat jernih. Nenek menyuruh kedua anjing itu segera minum air itu. Kedua anjing itu minum air sepuas-puasnya.

Usai memberi air minum kepada kedua anjing tersebut, nenek itu berpesan kepada moyang Elmas bahwa pada hari Jumat pagi, ia akan masuk ke dalam kampung moyang Elmas.

"Sampaikan kepada orang di kampungmu untuk tidak takut saat melihat hujan angin dan pepohonan di dalam hutan perlahan-lahan roboh. Itu merupakan tanda kalau saya masuk kampung," ujar nenek.

"Baik, Nek," jawab moyang Elmas.

Tibalah hari di mana nenek itu akan masuk ke kampung moyang Elmas. Pada hari Jumat, ketika matahari baru menampakkan sinarnya di ufuk timur, turunlah hujan disertai angin kencang yang datang tiba-tiba. Hujan itu sangat deras seoah air sedang tumpah dari langit. Tiada berapa lama, kampung moyang Elmas dipenuhi air. Air itu mengalir dan

menghanyutkan pepohonan yang dilaluinya. Rumah-rumah warga yang berada di aliran air itu ikut hanyut diterjang air bah. Itulah tanda kehadiran nenek itu ke kampung moyang Elmas.

Sejak saat itu, air itu mengalir di Desa Evu. Warga kampung menjadikan air itu sebagai sumber kehidupan mereka. Mereka tidak lagi kesulitan mencari air. Di tengah kampung mereka, sumber air telah ada yang dibawa oleh nenek itu.

Rupanya, nenek renta yang ditemui oleh moyang Elmas di sebuah gubuk tua di tengah hutan itu adalah orang yang sakti. Menurut masyarakat setempat, nenek itu hidup berpindah-pindah dari satu kampung ke kampung lainnya. Setiap kali dia pindah, ia selalu membawa sumber mata air ke tempat perkampungan barunya.

Walau banyak masyarakat yang senang dengan kehadiran nenek sakti itu, namun ada juga masyarakat yang justru terganggu. Air yang dibawa ke kampung mereka sangat riuh sehingga kampung menjadi tidak tenang. Selain itu, karena tubuh nenek sakti itu yang dipenuhi penyakit kulit.

Pada suatu waktu, seseorang berusaha menikam nenek sakti itu dengan menggunakan linggis. Nenek itu tidak mati. Malah ia muncul di kampung lain, yakni di daerah Warden. Munculnya nenek sakti itu di kampung Warden turut membawa serta air. Air itu kemudian menjadi cikal bakal terbentuknya kolam Evu.

Kehadiran nenek itu di kampung Evu dianggap sebagai suatu berkat karena airnya ini memberikan kehidupan dan manfaat bagi masyarakat setempat. Karena jasa-jasanya, nenek itu diberi nama Nen Mas-Il. Dalam bahasa Indonesia, Nen artinya nenek, Mas artinya emas, sedangkan Il artinya

kembali. Jadi nenek sakti itu adalah emas yang hilang telah kembali.

Di kampung itu, nenek sakti itu tinggal selama-lamanya. Ia tidak pernah pindah kampung lagi. Ia memilih menetap di kampung itu hingga akhir hayatnya. Karena ia membawa air ke kampung itu, masyarakat di situ menyebut nenek sakti itu sebagai "emas" bagi penduduk sekitar. Konon, sebelum nenek itu bernama Nen Mas-Il, ada yang mengatakan kalau nenek sakti itu bernama Nen Lidar.

POHON EMAS DI TANIMBAR KEI

Oleh Djerwys P. Masrikat, S.Pd.

Pulau Tanimbar Kei terletak di ujung selatan Pulau Kei Kecil yang diapit oleh Kepulauan Tanimbar dan Kepulauan Kei. Penduduknya, sebagian memeluk agama Kristen, Hindu, Katolik, Islam, dan sebagian lainnya masih memegang teguh kepercayaan para leluhurnya. Masyarakat Tanimbar Kei masih sangat menjaga adat dan budaya dengan sangat baik.

Alkisah, pada suatu siang, turun dari langit sebuah tempat tidur yang sangat indah. Di dalam tempat tidur itu, terlihat delapan orang bersaudara. Mereka ialah tujuh laki-laki dan seorang perempuan. Di samping kedelapan bersaudara itu, terlihat sebuah pohon emas yang sangat indah. Siapa saja yang melihat pohon itu, akan terpesona.

Delapan bersaudara itu kemudian tinggal dan menetap di Tanimbar Kei. Begitu pula dengan pohon emas yang terlihat berdiri kokoh di tengah kampung. Kedelapan bersaudara itu sangat akrab dengan masyarakat setempat.

Pohon emas yang dibawa kedelapan bersaudara itu tumbuh di tengah kampung. Pohon itu cukup besar dan selalu memancarkan keindahan. Pohon emas itu berbatang *lela*, berdaun pakaian, dan berbuah emas.

Penduduk kampung sangat senang menyaksikan pohon itu. Setiap orang yang melihat pohon itu akan tertarik. Mereka juga terheran-heran mengapa pohon itu bisa berdaun pakaian, berbatang *lela*, dan berbuah emas.

Pada suatu malam, terdengar suara tangisan yang cukup panjang. Suara tangisan itu rupanya merupakan suara tangisan dari seorang anak kecil berumur sekitar tiga tahun. Ia berasal dari keluarga dengan marga Lefmanut. Anak kecil itu menangis tak henti-hentinya. Ia menangis karena ingin memetik buah emas yang ada di pohon emas yang tumbuh di tengah kampung mereka.

Suatu malam, anak itu merengek kepada ibunya, "Ibu, ambilkan buah itu untuk saya!"

"Ibu tidak bisa, Nak," jawab ibunya.

Anak itu kembali menangis. Tak henti ia merengek dan meminta untuk diambilkan buah emas itu. Setiap malam, anak itu akan memohon agar ibunya mengambilkan buah emas yang ada di kampungnya itu. Lama-kelamaan, ibunya tak tahan juga melihat anaknya yang selalu menangis. Ia penasaran mengapa anaknya selalu meminta buah emas.

"Mengapa setiap malam kamu menangis?" tanya ibunya.

"Saya suka pohon emas itu karena buahnya," jawab anaknya.

Karena ibunya tidak tega lagi melihat anaknya yang tiap malam menangis, akhirnya ibunya berniat untuk memetik buah emas itu. Keputusan itu diambil demi melihat anaknya berhenti menangis.

Pada suatu malam, ibu itu meninggalkan rumah dengan tujuan hendak memetik buah pohon emas itu. Ia berjalan perlahan-lahan di tengah malam buta. Ia tidak ingin ada warga yang melihatnya.

Sebenarnya, ibu itu sangat takut melakukan hal itu. Akan tetapi karena setiap malam anaknya selalu menangis dan meminta buah emas itu, terpaksa ibunya memberanikan diri untuk memetik buah itu.

Beberapa waktu kemudian, tibalah ibu itu di depan pohon emas. Ia melihat buah pohon emas itu. Pada sebuah dahan, buah emas pohon itu sangat indah.

"Apakah saya harus memetik buah emas itu?" batin ibu itu.

Ibu itu kembali ragu. Tidak semestinya ia mengambil buah emas itu. Pada saat yang sama, ia kembali teringat pada anaknya yang tak henti menangis karena menginginkan buah itu. Ibu itu kembali nekat. Tidak menunggu waktu lama, ibu itu langsung mematahkan dahan dan mengambil buah emas.

Saat dahan pohon itu patah, tiba-tiba terdengar suara guntur yang menggelegar. Di langit, halilintar sambar-menyambar. Ibu itu sangat kaget dan terkejut. Ia menjadi ketakutan. Guntur dan kilat terus sambar-menyambar. Tidak lama kemudian, bertiup angin dengan sangat kencang. Tidak berselang lama, hujan turun dengan sangat deras. Kampung Tanimbar Kei tak henti-henti diguyur hujan.

Guntur, kilat, dan hujan deras yang datang tiba-tiba itu mengejutkan warga kampung Tanimbar Kei. Mereka tidak tahu mengapa cuaca berubah sebegitu cepat. Warga kampung tidak ada yang berani keluar rumah. Mereka memilih mengurung diri di dalam rumah masing-masing.

Esok harinya, warga semakin heran karena pohon emas yang ada di kampung mereka telah lenyap. Begitu pula dahan pohon yang telah patah berubah menjadi *sad-sad* kecil. Bersamaan dengan lenyapnya pohon emas itu, delapan

bersaudara yang datang bersamaan dengan pohon emas itu juga hilang dari kampung itu.

"Siapa yang mengambil buah emas itu?" kata warga. Mereka saling bertanya, tetapi tidak ada yang mengaku.

Hari berganti minggu, bulan berganti tahun. Konon pohon emas itu telah pindah ke Ternate. Sementara itu, delapan bersaudara yakni tujuh laki-laki dan seorang perempuan, tidak dijumpai lagi di Tanimbar Kei. Mereka berpencar ke sejumlah tempat di Kepulauan Kei.

Pada suatu waktu, dua kakak-beradik dari delapan bersaudara itu pergi ke Maluku Utara. Kedua kakak-beradik tersebut menjadi sultan di Ternate dan Tidore. Kesultanan Ternate adalah salah satu dari empat kerajaan Islam di Kepulauan Maluku. Kesultanan Tidore adalah kerajaan Islam yang berpusat di wilayah Kota Tidore. Pada masa kejayaannya, kerajaan itu menguasai sebagian besar Pulau Halmahera, Pulau Buru, Pulau Seram, dan banyak pulau-pulau di pesisir Papua Barat.

Demikianlah kisah Pohon Emas di Tanimbar Kei. Pohon emas dan delapan bersaudara pergi dari Tanimbar Kei karena ada warga yang merusak pohon emas.

TAKEN DANDOK

Engelberta Narahayaan, S.Ag.

Pada zaman dahulu kala, di kampung bernama Ohoitel, terjadi sebuah peristiwa yang tidak terlupakan oleh masyarakat kampung itu. Peristiwa itu menjadi kisah bernama *taken dandok*. Dalam bahasa Kei, taken dandok berarti *nenek yang duduk seperti batu.*

Konon, pada waktu itu masyarakat di kampung Ohoitel bertahan hidup sebagai petani dan sebagai nelayan. Kampung itu berada di pesisir pantai.

Di kampung itu, hiduplah seorang nenek dengan kedua cucunya. Cucunya yang kakak berumur 15 tahun, sedangkan adiknya berumur 12 tahun. Setiap hari, nenek dan keduanya cucunya itu hanya berkebun untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Sesekali, mereka ke laut untuk mencari makanan yang ada di laut. Di kampung itu, yang menjadi makanan pokok adalah enbal, kenari, ikan, dan siput.

Pada satu ketika, musim angin timur tiba. Angin bertiup kencang dan laut bergelombang. Karena letak kampung itu berada di pesisir pantai, maka musim angin timur menjadi musim yang paling ditakuti oleh masyarakat kampung itu. Masyarakat tidak bisa melaut untuk mencari siput dan ikan. Makanan hanya bisa diambil dari hasil kebun dan hasil hutan

lainnya untuk dijadikan makanan tambahan seperti tanaman rebung dan buah kenari.

Pada suatu hari, nenek berpikir bahwa pada musim timur, buah kenari yang sudah matang akan banyak berjatuhan karena diterpa angin kencang. Nenek memilih ke hutan untuk mencari buah kenari agar dapat dimakan dengan *enbal*. Untuk itu, nenek mengajak kedua cucunya untuk bersama-sama ke hutan.

"Cucuku, nenek akan ke hutan untuk mencari buah kenari. Musim angin begini, buah kenari banyak yang jatuh. Apa kalian mau ikut?"

"Kami mau ikut untuk membantu nenek," jawab kedua cucunya.

Keesokan harinya, ketika matahari belum tampak di ufuk timur, nenek bersama kedua cucunya berangkat dari kampung menuju ke hutan. Karena jalanan masih gelap, mereka membawa obor untuk menerangi jalan. Dengan membawa obor hewan liar juga akan menjauh.

Keduanya cucuk nenek membawa tas yang dianyam dari daun kelapa. Orang Kei menyebutnya *seloi*. Tas itu untuk menyimpan buah kenari yang mereka temukan. Sementara itu, nenek memegang parang dan pisau.

Sesampainya di hutan, mereka mulai mencari buah kenari. Dari pohon satu ke pohon lainnya. Mereka bersemangat karena banyak buah kenari yang telah berjatuhan. Mereka hanya memungut buah kenari yang sudah jatuh ke tanah. Dengan senangnya, mereka memungut buah kenari sambil bercanda tawa.

Seloi yang mereka bawa telah penuh dengan buah kenari. Mereka akan membawanya pulang ke kampung. Buah kenari itu sebagian akan diberikan kepada tetangga mereka.

Begitulah warga kampung itu saling berbagi satu dengan yang lainnya.

Saat masih memungut buah kenari, tiba-tiba langit terlihat mendung. Tidak berselang lama, hujan deras turun membasahi seluruh isi hutan. Nenek bersama kedua cucunya berlari mencari tempat perlindungan.

Sementara berlari mencari tempat perlindungan, nenek melihat sebuah gua. Tanpa menunggu lama, nenek berteriak memanggil kedua cucunya untuk berlari ke arah gua. Gua itu lumayan besar, cukup untuk mereka bertiga memasukinya.

Tiba di dalam gua, ketiganya berteduh dari derasnya hujan. Kedua cucu nenek mencari tempat yang nyaman untuk berlindung, sementara itu nenek duduk di atas sebuah batu. Selama di dalam gua, mereka melepas lelah dan sesekali saling menyapa.

Saat mereka sedang berada di dalam gua itu, terciumlah bau yang sangat busuk. Bau itu seperti bau kentut. Nenek memandangi kedua cucunya seolah menanyakan siapa yang kentut di situ. Kedua kakak-beradik itu saling bertatapan, curiga satu sama lain.

"Kakak yang kentut?" tanya si bungsu.

"Bukan! Kaulah yang kentut," jawab si kakak.

Keduanya tidak mengaku telah kentut di situ. Terjadilah pertengkaran.

Dengan raut wajah yang bingung, keduanya cucu itu menoleh kepada neneknya.

Si adik bertanya kepada neneknya, "Nenek, kalau bukan kakak yang kentut berarti nenek yang kentut ya?"

"Kalian berdua jangan asal tuduh. Nenek tidak kentut!" jawab nenek memarahi kedua cucunya dengan nada yang keras.

Kedua cucu itu kembali terdiam. Mereka takut kepada neneknya. Nenek terus bersungut kepada kedua cucunya. Akhirnya, ketiganya bersepakat untuk bersumpah.

"Siapa yang kentut di tempat ini, ia tidak akan bisa keluar dari gua itu selama-lamanya."

Demikianlah isi sumpah mereka.

Beberapa waktu kemudian, hujan mulai reda. Langit kembali cerah. Ketiganya mulai berkemas-kemas untuk keluar dari dalam gua. Kedua cucu mengambil *seloi* yang telah penuh berisi buah kenari. Wajah keduanya riang-gembira karena mereka akan membawa pulang buah kenari ke kampung. Mereka juga akan membagi kenari itu ke tetangga-tetangga mereka.

"Nenek, ayo kita keluar. Hujannya sudah reda," kata si kakak mengajak neneknya yang belum berkemas-kemas untuk keluar dari gua.

Nenek tidak menyahut. Ia tetap di dalam gua.

"Ayo, Nek. Di luar sudah tidak hujan lagi," teriak si kakak dari luar gua. Ia memanggil neneknya yang belum juga keluar dari gua. Di luar gua, matahari terlihat kembali bersinar. Awan gelap telah berlalu. Burung-burung kembali berkicau.

Melihat neneknya tidak keluar dari gua, kedua cucunya kembali ke dalam gua. Di dalam gua, terlihat neneknya duduk kaku di atas batu. Nenek tidak bisa bangkit berdiri. Tangan dan kakinya tidak bisa digerakkan. Sekujur tubuhnya menjadi kaku tidak bisa bergerak. Posisi nenek tetap duduk di batu yang didudukinya saat ia masuk ke dalam gua.

Kedua cucu itu kaget melihat neneknya telah kaku di atas batu. Keduanya segera menarik tangan nenek. Tubuh nenek tidak bergerak. Lantas, keduanya memeluk tubuh nenek dan mengangkatnya, tetap juga tidak bisa. Berbagai cara dilakukan

kedua cucu itu agar nenek bisa berdiri, tetapi tubuh nenek tetap kaku dan tidak terpisah dari batu yang didudukinya.

Mengetahui neneknya tidak bisa berdiri, kedua cucu itu menangis sejadi-jadinya. Mereka terus memanggil neneknya agar berdiri dan keluar dari dalam gua. Keduanya tidak ingin neneknya tetap berada di dalam gua.

"Nenek, ayo berdiri! Ayo, Nek," teriak si kakak.

"Nenek,,,,, bangunlah. Temani kami, Nek," teriak si adik.

Nenek tetap dia membatu. Tidak bergerak sama sekali. Kedua kakak-adi itu panik. Mereka kembali menuju ke depan gua untuk mencari pertolongan.

"Tolong,,, Tolong,,, Tolong,,," teriak kedua cucu itu.

Keduanya berteriak untuk meminta pertolongan kepada siapa saja yang ada di sekitar itu.

Tolong,,, Tolong,,, Tolong,,," teriak keduanya.

Keduanya berteriak sekuat-kuatnya. Akan tetapi tidak ada orang yang datang. Hutan itu sangat sepi.

Karena tidak ada orang yang datang, keduanya kembali ke dalam gua. Kedua cucunya terus memanggil neneknya agar keluar dari gua.

Akhirnya, si kakak memutuskan kembali ke kampung. Sementara si adik menjaga nenek di dalam gua. Si kakak berlari sekuat tenaga menuju kampung. Tiba di kampung, ia segera meminta pertolongan ke orang kampung. Segera, orang kampung berbondong-bondong menuju hutan.

Tiba di gua, semua orang kaget melihat nenek yang duduk membatu di atas sebuah batu. Mereka heran dengan melihat hal itu.

Seseorang dari mereka berteriak, "Ambil alat-alat untuk lepaskan nenek!"

Semua orang berusaha menolong nenek. Ada yang menariknya, ada yang menggali batu. Segala cara dilakukan orang untuk mengeluarkan nenek dari dalam gua. Namun, semua usaha itu gagal. Tidak ada yang berhasil.

Saat semua orang menyerah dengan keadaan itu, terlihat wajah nenek menangis. Air matanya menetes. Ia juga menyesal atas perbuatannya kepada kedua cucunya. Nenek mengakui jika ialah yang kentut di dalam gua saat nenek sedang berteduh bersama kedua cucunya. Nenek termakan sumpahnya sendiri.

Tidak berselang lama, perlahan-lahan tubuh nenek berubah menjadi batu. Mulai dari kaki, punggung, dada, hingga ke kepala nenek berubah menjadi batu. *Seloi* dan buah kenari yang diletakkan di samping nenek juga berubah menjadi batu. Melihat hal itu, kedua cucunya sangat sedih. Mereka tidak akan melihat lagi nenek yang mereka sayangi. Keduanya menangis sambil memeluh tubuh neneknya yang telah membatu.

Semua orang yang ada di dalam gua satu per satu meninggalkan gua. Lama-kelamaan, gua menjadi sepi. Tinggallah nenek yang membatu di dalam gua. Tubuh nenek tampak duduk di atas batu, seperti posisinya saat baru pertama kali masuk ke dalam gua itu. Masyarakat kampung menamai tempat itu dengan nama *taken dandok* yang artinya *nenek duduk seperti batu*.

Dengan kejadian itu, warga kampung Ohoitel menjadi hati-hati saat mengucapkan sesuatu. Mereka tidak boleh berbuat sesuka hati yang melanggar aturan kampung. setiap orang harus selalu jujur karena jujur akan membawa keselamatan. Sebaliknya, kebohongan akan ditimpa marabahaya.

SERANGAN YARAN

Efalina Avloubun, S.Pd.

Dahulu kala hiduplah sekelompok orang (masyarakat) yang mendiami sebuah desa. Desa itu tepatnya di wilayah utara timur Kei Besar. Desa tersebut namanya Ohoi Haar.

Pada suatu ketika terjadilah sebuah peristiwa ajaib yang menggemparkan Ohoi Haar. Peristiwa itu diawali dengan munculnya seekor belut laut (*morea*) yang di dalam bahasa daerah Kei disebut *Yaran*.

Alkisah, seekor Yaran besar muncul dari laut dan masuk ke dalam kampung Haar. Yaran itu memorak-porandakan pemukiman masyarakat Ohoi Haar. Sejumlah warga telah memangsa.

Karena kejadian itu masyarakat Ohoi Haar lalu bertanya-tanya dan saling mengoreksi diri, serta memperhatikan keadaan Ohoi Haar. Masyarakat mempercayai bahwa mungkin karena perbuatan manusia yang telah melanggar hukum adat dan hukum Tuhan sehingga Tuhan murka terhadap umatnya dan memberi kutukan.

Peristiwa itu terjadi berulang-ulang. Akibatnya, masyarakat merasa terancam dan ketakutan. Mereka tidak tenang akibat serangan Yaran yang jahat itu. Akhirnya untuk menghindari amukan dari Yaran tersebut, masyarakat

memutuskan untuk berpindah ke tempat lain. Mereka mencari daerah yang dirasa aman dari gangguan Yaran. Pergilah mereka dari Ohoi Haar.

Masyarakat Haar berpindah secara berkelompok. Perpindahan mereka melalui jalur laut dengan menggunakan sampan dan rakit. Karena perpindahan secara berkelompok, sebagian berlayar dan singgah di daerah Kei Besar bagian selatan dan Kei Besar bagian tengah. Sebagian lagi berlayar menuju ke Kei Kecil bahkan sebagian berlayar menuju Pulau Banda. Sebagiannya lagi menuju Pulau Seram. Sebagian lagi menuju Pulau Ambon.

Dari perpindahan itu juga ada sepasang suami-istri. Suami bernama Hulfuur dan istrinya bernama Te Saba. Sepasang suami istri ini berlayar dengan sampannya sambil membawa bekal air minum yang diisi di dalam ruas bambu, juga seekor anjing peliharaannya.

Tibalah perahu pasangan suami istri itu di daerah Kei Kecil sebelah timur, tepatnya di sebuah tempat yang namanya Wirin Faan. Wirin Faan sekarang berada di Ohoi Faan. Waktu itu, Ohoi Faan belum ada.

Hulfuur hidup bersama istrinya di situ. Namun daerah Wirin Faan adalah daerah dekat pantai. Karena Wirin Faan berada di dekat pantai, mereka masih merasa takut kalau nanti Yaran datang menyerang mereka. Akhirnya mereka tidak menetap lama di Wirin Faan. Lalu memutuskan untuk berpindah lagi dan masuk ke hutan tempat yang jauh dari pantai. Dengan begitu, mereka mendapatkan tempat yang lebih aman.

Pada suatu hari, Hulfuur pergi berburu di hutan untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka. Tibalah dia di suatu wilayah hutan rimba yang belum dihuni oleh manusia.

Menurutnya, tempat itu aman dari ancaman Yaran. Ia memutuskan akan menetap di wilayah itu bersama istrinya.

Hulfuur kembali ke Wirin Faan untuk menjemput istrinya. Suami-istri itu berpindah ke tempat tersebut. Tempat tinggal itu diberi nama Sarlek yang artinya *pondok jatuh*. Tempat Sarlek sekarang menjadi kampung tua atau kampung bersejarah bagi masyarakat Ohoiluk dan Ohoi Ngayub.

Di daerah Sarlek, Hulfuur dan Te Saba merasa aman. Mereka menetap lama di kampung itu. Suatu hari, Hulfuur pergi ke dalam hutan untuk berburu. Sampailah dia di suatu tempat. Ia melihat ada satu pohon rumbia yang tumbuh subur. Ia terkesan melihat pohon itu. Namun Hulfuur belum tahu bahwa sari tepung dari pohon itu dapat dimakan oleh manusia. Kemudian Hulfuur memotong sebagian dari batang pohon rumbia dan membawa pulang ke tempat tinggalnya di Sarlek. Bagian dari potongan itu direndam dalam air di wadah. Ternyata, pohon itu mengandung sari tepung sagu yang bersih dan cukup banyak.

Hulfuur dan istrinya tertarik melihat sari tepung tersebut. Akan tetapi, mereka masih mengkhawatirkan bahwa tepung sari dari pohon tersebut dapat dimakan atau tidak. Lalu mereka bertanya-tanya apakah pohon ini mengandung racun? Hulfuur mengambil sedikit dari tepung tersebut lalu membakarnya. Setelah matang, Hulfuur memberikan tepung itu kepada hewan peliharaannya, seekor anjing. Anjing itu memakan tepung bakar itu dengan lahap. Anjing itu tidak mati. Berarti, pati sari tepung itu tidak mengandung racun. Maka Hufuur dan istrinya mengetahui bahwa sari tepung dari pohon itu dapat dimakan oleh manusia.

Hulfuur menyuruh istrinya Te Saba membuat tepung dari pohon Er tersebut untuk dimakan bersama. Karena Hulfuur merasa ditempat tumbuhnya pohon Er tersebut

terdapat sumber makan bagi kehidupan mereka, maka Hulfuur dan istrinya memutuskan untuk berpindah sementara ke tempat di mana pohon Er itu tumbuh subur. Setelah beberapa hari menetap di sana, Hulfuur melihat bahwa tempat tersebut mirip dengan kondisi alam di Ohoi Haar, tempat asal mula Hulfuur di daerah Kei Besar. Tempat itu diberi nama oleh Hulfuur yaitu Ohoi Weyut, sedangkan pohon rumbia Er diberi nama *Er Yahau Mahar* yang artinya pohon rumbia yang diberi percobaan kepada anjing.

Dalam perjalanan Hulfuur bersama istrinya ke Ohoi Weyut, mereka membawa bekal air minum yang diisi dalam ruas bambu yang dibawa dari Ohoi Haar. Nama dari ruas bambu tersebut adalah *Ngunit Fad*.

Ngunif Fad juga merupakan nama salah satu wilayah tempat persinggahan Hulfuur dan istrinya. Di situlah tempat diletakkannya ruas bambu yang dijadikan sebagai tempat bekal air minum mereka. Ruas bambu itu bertumbuh sampai sekarang. Bukti tempat tumbuhnya bambu tersebut masih ada hingga saat ini.

Untuk memenuhi kebutuhan hidup, mereka harus berburu dan bercocok tanam. Mereka juga berpindah-pindah tempat untuk bercocok tanam di wilayah sekitar Kovlen, Maran Kot, Ngunit fad, dan kembali lagi ke Sarlek. Hulfuur dan Te Saba akhirnya tinggal menetap di Sarlek dan memiliki seorang anak perempuan.

Beberapa lama kemudian di Sarlek, datanglah seorang lelaki yang bernama Bal Seng Va. Lelaki itu berasal dari Pulau Bali yang sebelumnya tinggal di Tayando, yang kemudian datang ke Ohoi Kolser dan terus menuju Sarlek.

Di Sarlek, Bal Seng Va tinggal menetap. Dia menikah dengan anak perempuan dari Hulfuur dan Te Saba. Mereka

berketurunan dan sekarang menjadi moyang marga tertentu di wilayah itu.

Beberapa waktu kemudian, di Sarlek didatangi lagi oleh orang dari luar wilayah. Mereka datang dan hidup bersama-sama lalu berkumpul membentuk kampung baru. Lama-kelamaan masyarakat Sarlek menjadi banyak. Karena penduduknya banyak, sebagian berpindah ke Ohoi Ngayub. Sebagiannya lagi berpindah ke Ohoiluk di daerah sebelah barat wilayah Kei Kecil.

Kedua kampung ini bertetangga dan hidup rukun. Kedua kampung tersebut memiliki hubungan kekerabatan yang sangat erat. Kedua kampung itu sudah seperti hubungan adik-kakak yang berawal mula berasal dari Sarlek.

Masyarakat Ohoi Ngayub dan Ohoiluk sekarang lebih mengenal Sarlek sebagai kampung tua (Ohoi T'om) atau kampung bersejarah bagi mereka.

Singkatnya, Hulfuur dan Te saba adalah moyang dari marga tertentu yang berada di Desa Ohoiluk sampai sekarang.

Ohoiluk dan Ohoi Ngayub memiliki tarian khas, yaitu tarian adat kampung dengan nama tariannya adalah tarian Yaran. Tarian Yaran ini mengisahkan amukan Yaran yang mengakibatkan perpindahan dari Ohoi Haar di Kei Besar ke Sarlek di Kei Kecil. Tarian ini masih dilestarikan sampai sekarang.

ASAL MULA BERAS MERAH DAN BERAS PUTIH

Fatima Rado, S.Pd.

Dahulu kala, di Desa Wer hiduplah seorang kakek bernama Lete Wer. Kakek Lete Wer hidup seorang diri.

Suatu ketika, Kakek Lete Wer pergi jalan-jalan. Saat sampai di ujung kampung, Kakek Lete Wer melihat sebuah lubang. Lubang itu sangat dalam. Karena penasaran, Kakek Lete Wer berniat untuk masuk ke dalam lubang itu. Di dalam lubang itu, ada akar kayu yang panjang mengarah ke bagian bawah lubang. Kakek Lete Wer memegang akar itu lantas turun ke dalam lubang.

Setelah sekian waktu, Kakek Lete Wer sampai di dasar lubang. Di dalam lubang itu, Kakek Lete Wer melihat ada satu alam yang sangat luas dan indah. Di alam itu terdapat sebuah kampung. Kakek lalu berjalan menuju kampung itu.

Ketika tiba di kampung itu, Kakek Lete Wer bertemu dengan seorang nenek. Lalu, keduanya bercerita. Karena sudah malam, Kakek Lete Wer meminta izin untuk beristirahat di rumah nenek. Esok paginya, nenek sudah bangun, sementara Kakek Lete Wer masih tidur. Nenek sudah menyiapkan sarapan. Lalu, nenek pergi membangunkan kakek.

"Kakek bangun! Sudah pagi," kata nenek membangunkan Kakek Lete Wer.

"Ya," sahut Kakek Lete Wer yang segera bangun dari pembaringannya.

"Marilah kita makan bersama!" ajak nenek.

Kakek Lete Wer dan nenek lalu makan bersama. Rupanya keduanya saling menyukai hingga akhirnya hidup bersama sebagai suami istri. Hari berganti hari dan waktu pun telah berlalu.

Karena sudah lama tinggal di alam itu, Kakek Lete Wer berniat kembali ke tempat asalnya. Siang dan malam, Kakek Lete Wer selalu memikirkan bagaimana cara ia dpaat kembali ke kampungnya.

Malam pun tiba, Kakek Lete Wer dan nenek telah tidur. Tiba-tiba, Kakek Lete Wer terbangun dan duduk melamun. Nenek turut bangun dan heran melihat Kakek Lete Wer sedang duduk melamun.

"Kenapa tidak tidur?" tanya nenek.

Kakek Lete Wer tidak menjawab. Ia hanya terdiam.

"Kakek, kenapa sulit tidur malam ini?"

"Malam ini saya sulit tidur. Beberapa hari ini perasaan saya hendak pulang ke daerah asalku," jawab Kakek Lete Wer. "Besok pagi, saya akan pulang bersamamu. Bagaimana pendapatmu?"

"Baiklah! Saya ikut bersamamu," sahut nenek.

Malam itu nenek menyiapkan bekal untuk persiapan mereka kembali ke kampung Kakek Lete Wer. Bekal itu adalah satu karung beras merah dan satu karung beras putih. Paginya, Kakek Lete Wer memikul dua karung beras *dan api*. Keduanya menuju ke lubang tempat semula Kakek Lete Wer masuk ke tempat itu. Sampai di lubang itu, Kakek Lete Wer dan nenek bersiap memanjat akar pohon untuk menuju mulut lubang.

"Panjatlah duluan. Saya menyusul," kata Kakek Lete Wer kepada istrinya.

Nenek segera memanjat akar pohon menuju mulut lubang. Saat di pertengahan jalan, nenek melihat ke bawah. Pada saat yang sama, Kakek Lete Wer melihat ke atas ke arah nenek. rupanya, nenek malu karena Kakek Lete Wer melihat dirinya dari bawah. Nenek tidak jadi melanjutkan pendakiannya ke mulut lubang, malah kembali turun ke tempat Kakek Lete Wer.

"Saya tidak pergi bersamamu. Saya mau pulang. Saya mau bawa kembali semua beras ini," kata nenek sambil memegang dua karung beras yang ada di samping Kakek Lete Wer.

Kakek Lete Wer menyerahkan kembali dua karung beras itu kepada nenek. namun rupanya, sebelum dua karung berisi beras merah dan beras putih itu diberikan kepada nenek, Kakek Lete Wer telah menyimpan satu butir beras merah dan satu butir beras putih. Kakek Lete Wer menyembunyikan kedua butir beras itu di tempat yang sulit dilihat nenek.

Nenek menerima dua karung beras itu. Akan tetapi, nenek tidak percaya kepada Kakek Lete Wer. Nenek memeriksa seluruh tubuh Kakek Lete Wer, jangan sampai masih ada satu butir beras yang disembunyikan oleh Kakek Lete Wer. Setelah diperiksa, ternyata tidak ditemukan sebutir beras.

Di tempat itu, keduanya akan berpisah.

"Selamat tinggal," sahut Kakek Lete Wer.

"Selamat jalan," jawab nenek dengan perasaan yang sedih.

Sejak saat itu, Kakek Lete Wer akhirnya berpisah dengan nenek. Kakek Lete Wer kembali ke kampungnya di atas lubang itu, sedangkan nenek kembali ke kampungnya yang ada di dalam lubang itu. Kakek Lete Wer kembali ke kampungnya

dengan membawa dua butir beras dan api yang diambilnya dari kampung nenek.

Setibanya di mulut lubang, Kakek Lete Wer melangkah hendak menuju rumahnya. Tiba-tiba, Kakek Lete Wer mendengar suara tangisan dua orang anak. Kakek Lete Wer mencari asal suara tangisan itu. Suara tangisan itu syup-sayup terdengar dari tempat yang jauh. Kakek Lete Wer berusaha mencari suara tangisan kedua anak itu, tetapi tidak ditemukan di dari mana asal suara itu datang.

"Hai, siapakah kalian berdua? Kenapa kalian menangis? Jangan takut! Saya adalah penguasa di hutan ini," teriak Kakek Lete Wer agar dapat didengar orang yang menangis itu.

Usai berteriak, Kakek Lete Wer melihat sebatang pohon pinang persis di depannya. Di atas pohon pinang itu, terlihat dua orang bersaudara sedang menangis.

"Kalian berdua turun ke sini," teriak Kakek Lete Wer.

Kedua adik-kakak itu terkejut mendengar seseorang memanggil mereka. Keduanya melihat ke bawah dan terlihatlah seorang kakek memanggil mereka. Sambil menangis, kedua anak itu turun menemui Kakek Lete Wer.

"Kalian jangan menangis lagi!" Kakek Lete Wer berusaha menenangkan kedua anak itu. "Diri saya dan seluruh kekuasaan, laut dan darat, dan harta bendaku, saya serahkan kepada kalian berdua."

Setelah mendengar ucapan Kakek Lete Wer, kedua anak bersaudara itu berhenti menangis. Kakek Lete Wer mengajak keduanya ke tempat tinggalnya. Setibanya di rumah Kakek Lete Wer, mereka beristirahat.

Sehari kemudian, Kakek Lete Wer mengajak kedua adik kakak itu turut bersama pergi ke hutan untuk membuat kebun. Mereka pergi dengan membawa dua butir beras, yaitu beras

merah dan beras putih yang Kakek Lete Wer bawa dari kampung nenek. Sampai di hutan, mereka bertiga membersihkan lahan kebun. Usai itu, mereka mulai menanam padi.

Setiap hari, ketiganya merawat padi itu dengan baik. Beberapa minggu kemudian, padi sudah tumbuh besar. Saat tiba musim panen, kakek bersama dua anak itu menyiapkan segala keperluan memanen padi.

"Mulai saat ini, kamu saya beri nama Koyaan," Kakek Lete Wer kepada anak sulung itu. "Kamu saya beri nama Kowarin," lanjut kakek kepada anak bungsu.

Ketiganya bahu-membahu memanen padi. Setelah semua padi dipanen, ketiganya membawa padi itu ke rumah. Padi putih diletakkan di dalam kamar, sedangkan padi merah diletakkan di samping pintu.

Karena setiap hari hanya diletakkan di samping pintu, Beras Merah merasa kurang diperhatikan.

"Kamu selalu diperhatikan dengan baik," kata Beras Merah kepada Beras Putih. "Kamu diletakkan di dalam kamar dan selalu diperhatikan, sedangkan saya tidak.

Beras Merah menjadi minder. Ia marah dan akhirnya pergi meninggalkan Beras Putih. Ketika beras merah keluar dari rumah, beras putih memanggilnya.

"Beras Merah, tunggu! Saya akan ikut denganmu," teriak Beras Putih.

Namun Beras Merah tidak peduli. Ia tetap pergi meninggalkan Beras Putih selamanya.

Beras Merah mulai pergi. Ia menuju ke kampung nenek. Dalam perjalanan, karung Beras Merah bocor. Sebagian Beras Merah terjatuh di Tanjung Waib. Karung Beras Merah terus berjalan. Saat di Tanjung Ngurwalek, Beras Merah kembali jatuh berceceran. Karung Beras Merah terus berjalan hingga

tiba di ujung Tanjung Yabri. Di tanjung ketiga itu, karung Beras Merah melihat tanah Yabri sudah bersih tanpa ada rumput. Di situlah karung Beras Merah tumpah semuanya ke tanah Yabri. Tanah itu milik seorang nenek yang berkebun di situ. Di tanah Yabri itulah Beras Merah tumbuh.

Setelah seminggu, seorang nenek yang merupakan pemilik tanah di Yabri pergi ke kebun untuk menanam. Si nenek kaget melihat ada rumput yang tumbuh di dalam kebunnya. Si nenek tidak tahu kalau rumput itu adalah Beras Merah. Nenek mencabut rumput-rumput itu. Rumput itu dicabut hingga bersih. Setelah kebunnya bersih, nenek pulang ke rumah.

Keesokan harinya, nenek kembali ke kebun. Ia kaget melihat rumput yang kemarin dicabutnya kembali tumbuh. Nenek kembali mencabut rumput itu hingga bersih. Saat sore, si nenek pulang ke rumahnya. Paginya nenek kembali ke kebun, ternyata di kebun rumput masih tumbuh. Nenek sudah bosan, karena setiap hari rumput itu dicabut, esoknya kembali tetap tumbuh. Si nenek akhirnya membiarkan rumput itu tumbuh di kebunnya.

Sebulan kemudian, nenek itu kembali ke kebunnya. Si nenek kaget melihat rumput itu sudah tinggi. Nenek merasa aneh kenapa rumput ini tidak sama dengan rumput lainnya. Rumput ini terdapat banyak biji–biji kecil. Karena penasaran, si nenek itu lalu mengambil biji-bijian itu dan dibawanya pulang ke rumah.

Tiba di rumah, nenek mengambil biji itu lalu ditumbuk. Setelah ditumbuk, biji itu berwarna merah. Biji yang ditumbuk itu dicuci dan dimasak. Setelah masak, nenek mencoba memberikan makanan itu kepada hewan piaraannya, ke seekor ayam. Ayam memakan biji-bijian itu dan tidak mati. Si nenek memberikannya lagi ke kucing. Sama dengan ayam, kucing itu

tidak mati setelah memakan biji-bijan itu. Lalu diberikan lagi ke seekor anjing. Anjing juga tidak mati.

Si nenek menjadi penasaran. Ia kembali memanggil anak-cucunya.

"Semuanya duduk! Saya akan mencoba makanan ini. Jika saya memakan ini lalu saya mati, maka biji ini bukan makanan. Jikalau biji ini saya makan dan saya tidak mati, berarti biji ini adalah makanan," kata si nenek di depan anak-cucunya.

Si nenek lalu memakan makanan itu. anak-cucunya menyaksikan hal itu. Setelah memakan biji-bijian itu, si nenek tidak mati.

"Ternyata biji ini makanan," kata si nenek. Usai itu, si nenek bersama anak-cucunya makan bersama-sama.

"Biji-bijian ini kita jadikan makanan," kata si nenek kepada anak-cucunya.

Sejak saat itu, si nenek bersama anak-cucunya merawat padi itu sebagai bahan makanan mereka setiap hari.

Pada suatu ketika di Desa Wer, padi merah kembali ditanam. Akan tetapi, padi merah tidak bisa tumbuh lagi. Padi merah tidak tumbuh karena ia tidak diperhatikan dengan baik sehingga Beras Merah pergi dari desa itu. Akhirnya Beras Merah, hanya tumbuh di Desa Mun sampai saat ini.

MANUSIA SETENGAH BADAN

Ferliana Wattimena, A.M.Pd.

Alkisah, pada zaman dahulu kala, di sebuah kampung bernama kampung Sathean di Pulau Kei Kecil, hiduplah seorang manusia setengah badan. Bersama ibunya, manusia setengah badan itu hidup di pantai di sebelah selatan kampung Sathean.

Pada suatu hari, seorang perempuan menata kacang hijau di dalam nyiru. Perempuan itu hendak mengeringkan kacang hijau. Ketika ia itu menuju halaman untuk menjemur kacang hijaunya, tiba-tiba turunlah hujan. Segera ia memasukan kacang hijau itu ke dalam rumah. Akan tetapi setibanya di dalam rumah, hujan malah berhenti. Matahari kembali bersinar terang.

Perempuan itu kembali lagi ke halaman rumah sambil membawa nyiru yang berisi kacang hijau. Setibanya di halaman rumah, hujan kembali turun. Segera ia kembali lagi ke dalam rumah. Rupanya saat tiba di dalam rumah, matahari kembali bersinar terang.

"Astaga. Rupanya hari ini Tuhan mau membagi dua bagian seorang manusia," ucap perempuan itu dengan kesalnya.

Setelah melihat matahari bersinar kembali, perempuan itu membawa keluar nyiru-nyirunya untuk kacang hijau dan

boncisnya. Setelah sampai di halaman, lagi-lagi, hujan kembali turun dengan lebatnya.

Perempuan itu menjadi marah. Ia geram dengan keadaan itu.

"Ya Tuhanku! Sungguh maukah Engkau pada hari ini membelah seorang manusia menjadi dua?" teriak perempuan itu sambil menyelamatkan nyiru-nyirunya. Ia membawa masuk nyiru-nyirunya. Setibanya di dalam rumah, hujan kembali reda. Melihat hal itu, perempuan itu serasa akan menjadi orang gila.

"Cukup sudah. Rupanya hari ini Tuhan mau membelah seorang manusia."

Tak lama kemudian, perempuan itu melahirkan seorang anak laki-laki. Akan tetapi, tubuh anak itu tidak sempurna. Tampak seperti manusia setengah. Anak itu hanya memiliki setengah wajah, satu tangan, dan satu kaki. Segalanya hanya setengah.

Tahu anaknya seperti itu, si ibu merasa malu. Lantas ia menyembunyikan anaknya di dalam rumah. Anak itu tidak pernah bermain di luar rumah. ia menjadi berbeda dengan anak-anak lain di kampungnya.

"Ibu, mohon buatkanlah bagiku busur dan panah untuk memburu burung," kata anak itu suatu waktu.

"Aduh, Nak. Sampai sekarang engkau belum pernah keluar rumah. Engkau hanya setengah manusia. Bila orang melihat engkau, kamu akan ditertawai," kata ibunya dengan perasaan sedih. "Untuk apa kamu meminta busur dan panah? Itu tidak boleh!"

Anak itu tetap meminta kepada ibunya untuk dibuatkan busur. "Ibu, buatkan sajalah sebuah busur dan panah untukku!"

"Memang bisa? Kau bukanlah manusia yang lengkap. Kau hanyalah separuh manusia. Jadi sama sekali tidak bisa," kata ibunya mengingati anaknya.

"Ibu, buatlah saya busur dan panah. Saya akan pergi mencari separuh tubuhku yang lain," pinta si anak itu kembali.

Penjelasan anaknya itu membuat si ibu trenyuh. Si ibu akhirnya membuat busur dan panah kecil anaknya. Si ibu juga memberikan sebuah tongkat untuk membantu anaknya berjalan. Bekal seadanya disiapkan si ibu sebagai bekal selama perjalanan anaknya.

Ketika hendak pamit, manusia setengah tubuh itu mengatakan sesuatu kepada ibunya.

"Jika saya tidak bisa menemui Tuhan Allah untuk meminta setengah tubuhku yang lain, Ibu tidak akan melihat aku lagi, hidup atau mati. Akan tetapi jika saya menemukan setengah tubuhku yang lain, maka saya akan kembali menemui Ibu.

Berjalanlah manusia setengah tubuh itu. Ia sudah berjalan cukup jauh bahkan telah sampai ke kampung Sathean. Di kampung itu, beberapa orang menyapanya.

"Hai manusia setengah, kau akan ke mana?"

"Saya pergi ke Tuhan Allah untuk meminta diberikan setengah badanku yang lain," jawab lelaki setengah tubuh itu.

"Kalau engkau sudah sampai pada Tuhan Allah, saya mohon engkau minta juga sesuatu untuk saya," pesan seorang bapak yang ditemuinya di jalan.

"Apa yang mau Bapak minta?" tanya manusia setengah badan.

"Waktu saya habis hanya untuk bolak-balik menimba air. Saat saya haus, saya harus ke sumur untuk menimba air.

Akibatnya saya tidak lagi mengerjakan pekerjaan lain," kata bapak itu lagi.

"Tunggu sampai saya kembali. Bila saya sudah sampai pada Allah, saya akan bertanya kepada-Nya tentang itu," jawab manusia setengah itu.

Si manusia setengah kembali melanjutkan perjalanannya. Ia tiba di sebuah kampung bernama kampung Faan. Di kampung itu, ia melihat seseorang sedang menyadap tuak di sebatang pohon kelapa. Lelaki di pohon kelapa itu penasaran pada lelaki yang baru dilihatnya itu.

"Hai manusia setengah, engkau mau ke mana?"

"Aku akan pergi ke tempat kediaman Tuhan Allah untuk meminta sebagian tubuhku yang lain," jawab manusia setengah badan.

"Bila engkau sampai di sana, maukah engkau meminta sesuatu untukku?" tanya lelaki di pohon kelapa itu.

"Katakanlah apa yang kau minta?"

"Begini. Saya di sini sedang menyadap tuak, tetapi tuak ini keluar dengan perlahan-lahan. Akibatnya saya harus tetap tinggal di pohon. Tidak ada lagi waktu untuk berbuat yang lain. Tanyakanlah kira-kira apa yang harus saya perbuat," kata lelaki di pohon kelapa itu.

"Tunggu sampai saya kembali. Bila saya sampai kepada Allah, saya akan menanyakan masalah itu," jawab manusia setengah badan.

Anak muda itu kembali melanjutkan perjalanan. Saat tiba di dekat kampung Hangur (Langgur), sejumlah anak melihat dan menertawakan dirinya.

"Mari lihat! Ada seorang yang hanya mempunyai setengah badan," teriak anak-anak itu.

Anak muda itu malu. "Apakah ada seorang raja di kampung ini?" tanyanya.

"Ada," serempak anak-anak itu menjawab.

Anak muda itu segera menuju rumah raja. Ketika hendak masuk ke rumah, raja bertanya kepada anak muda itu.

"Engkau akan ke mana?" tanya raja.

"Saya mau pergi ke Tuhan Allah untuk meminta bagian tubuhku yang lain," jawabnya. Raja tertawa. Ia malah mengejek anak muda itu.

"Astaga, kau hanya manusia setengah. Bahkan anak-anak menertawakan dirimu," sahut raja. Apa yang mau kau perbuat pada Tuhan Allah yang agung itu?" tanya raja.

"Sudah banyak orang yang mengejekku. Tinggal Tuhan Allah saja. Sekarang, saya mau pergi meminta sebagian tubuhku yang lain pada-Nya. Saya tidak mau menjadi seorang yang aneh seperti ini," sahut anak muda itu.

"Kalau begitu, tinggallah di sini dalam rumahku. Malam ini kau akan melihatnya," bujuk raja.

Ternyata benar. Pada malam itu, Tuhan Allah menampakkan diri.

"Hai manusia setengah, apa yang mau engkau minta?" tanya Tuhan Allah.

"Saya mau meminta setengah badanku yang lain. Kalau saya tetap begini, orang-orang selalu menertawai saya. Saya sangat malu," jawab anak muda itu.

"Bagaimana bisa terjadi bahwa engkau hanya manusia setengah?" tanya Tuhan Allah lagi.

"Saya tidak tahu. Saya tidak tahu ke mana setengah badanku yang lain. Saya hanya tahu bahwa ibuku melahirkanku dalam keadaan seperti ini."

"Ya, aku tahu segalanya itu. Berbaliklah supaya saya dapat menambahkan sebagian tubuhnya yang lain agar kau menjadi lengkap. Akan tetapi, bila engkau sudah tiba kembali di rumah, katakanlah kepada ibumu bahwa jika sekali-kali ia berbicara seperti yang telah dikatakannya itu, ia akan mengalami hal yang lebih buruk pada badannya sendiri."

Tuhan Allah kemudian melengkapi manusia setengah itu. Tampaklah anak muda itu seperti manusia normal lainnya.

"Mungkin masih ada sesuatu yang lain yang mau engkau sampaikan?" tanya Tuhan Allah.

Anak muda itu teringat pada pesan dua orang yang ditemuinya di jalan. Semua hal itu disampaikan kepada Tuhan Allah. Setelah itu, si anak muda kembali ke rumahnya.

Saat perjalanan pulang, si anak muda kembali bertemu orang yang menyadap tuak dan masih tetap di pohon kelapa.

"Allah berkata bahwa kau harus menggantung sebuah tabung di situ yang dapat diturunkan pada pagi hari dan malam hari," kata si anak muda. Ia kembali melanjutkan perjalanannya.

Di tengah jalan, ia kembali bertemu dengan orang yang tak henti menimba air.

"Apa jawaban Tuhan tentang masalahku?" tanyanya.

"Siapa gerangan yang ajari bahwa engkau harus menimba air dengan memakai kulit siput yang begitu kecil? Ambillah sebuah periuk. Timballah pada pagi hari dan malam hari sehingga cukup untuk kebutuhan satu hari," kata si anak muda.

"Engkau benar. Saya mengerti," sahut lelaki yang selalu menimba air itu.

Apa yang dilakukan si anak muda menjadikan dirinya sebagai manusia lengkap. Tiba di kampung, ia bertemu ibunya. Mereka tinggal bersama.

Begitulah akhir cerita ini.

TABOB ORANG KEI

Hanna Fransiska, S.Pd.

Dahulu kala, pada sebuah negeri, hiduplah dua orang kakak-beradik. Kakak beradik itu bernama Tobi dan Tabai. Tobi dan Tabai senang melakukan perjalanan dari kampung satu ke kampung lain. Keduanya tidak hidup menetap di satu tempat. Tobi dan Tabai menyebut diri mereka sebagai Sang Pengembara.

Pada suatu hari Tobi dan Tabai melakukan perjalanan. Sudah menjadi kebiasaan, mereka hanya membawa bekal berupa sirih pinang. Pada saat itu Tobi dan Tabai menaruh tempat sirih pinang mereka pada sebuah wadah berbentuk bulat seperti telur, tetapi dalam bentuk yang cukup besar dan terbuat dari perunggu. Dalam perjalanan itu, Tobi dan Tabai juga membawa sebuah batu papan berukuran tebal.

Tobi dan Tabai akhirnya tiba di sebuah pulau yang indah. Mereka memutuskan untuk beristirahat sejenak di pulau itu. Keindahan pulau itu membuat Tobi dan Tabai terlarut dalam rasa nyaman. Udara yang sejuk, pepohonan yang rindang, dan hembusan angin sepoi-sepoi membuat mereka tidak ingin beranjak dari tempat itu.

Ketika Tobi dan Tabai sedang menikmati keindahan dan waktu istirahat mereka di tempat itu, tiba-tiba datang ada

dua gadis menghampiri mereka. Salah satu gadis itu bertanya pada Tobi dan Tabai.

"Wahai orang asing. Apa yang kalian lakukan di pulau kami? Siapa kalian?"

Seketika itu juga Tobi dan Tabai terkejut karena melihat dua orang gadis cantik berkulit sawo matang, bermata bulat, dan berambut ikal, telah berdiri di hadapan mereka. Dengan penuh rasa hormat dan sopan, Tobi menjelaskan maksud tujuan mereka dan siapa mereka.

Pertemuan Tobi dan Tabai dengan dua gadis itu merupakan awal dari rasa suka kakak-beradik itu pada kedua gadis yang bernama Dai dan Afmas. Akhirnya, Tobi memperistri Dai, sedangkan Tabai memperistri Afmas. Kedua pasangan ini hidup bahagia di pulau itu hingga mereka memiliki anak. Tobi memiliki anak laki-laki yang bernama Falikormas dan Tabai memiliki anak perempuan yang bernama Boimas.

Pada suatu hari Boimas hendak mencuci rambutnya dengan kelapa yang telah ia cukur. Akan tetapi, kelapa yang telah ia cukur dan jemur di atas tapis telah diterbangkan angin. Cukuran kelapa terhempas, sedangkan tapisnya diterbangkan angin sampai ke pulau seberang.

Menangislah Boimas pada ayahnya. Ia menuntut agar dicarikan kelapa untuk mencuci rambutnya. Melihat anak kesayangannya menangis tersedu-sedu, tergeraklah hati Tabai. Tabai kemudian mengajak Tobi untuk mencari kelapa, dan menemukan kembali tapis Boimas yang hilang terbawa angin. Maka Tobi dan Tabai mulai mempersiapkan diri dan perlengkapan berlayar mereka.

Keesokan harinya berangkatlah Tobi dan Tabai. Mereka mulai berlayar ke arah utara. Sampailah mereka di sebuah

pulau yang mereka sebut Pulau Hitam. Pulau Hitam dikuasai oleh seorang yang bernama Badmar.

Di Pulau Hitam, Tobi dan Tabai memarahi Badmar dan rakyatnya karena mereka dianggap sebagai penyebab angin yang menghilangkan kelapa cukur dan tapis milik Boimas. Mendengar tuduhan Tobi dan Tabai murkalah Badmar. Akhirnya, terjadilah perang antara Badmar dengan Tobi dan Tabai. Perang antara Badmar melawan Tobi dan Tabai bukan perang senjata tajam melainkan perang menggunakan kekuatan alam (cuaca).

Perang pun di mulai. Serangan pertama dilakukan oleh Badmar. Badmar memberi peringatan pada Tobi dan Tabai bahwa dia akan memulai serangannya pada malam hari. Mendengar itu Tobi dan Tabai mengerahkan segala kesaktiaan mereka untuk menghalau serangan Badmar. Ketika matahari mulai terbit mulailah kilat, guntur, angin badai dari utara yang sangat dahsyat. Akan tetapi, serangan Badmar tidak mampu melumpuhkan dan membinasakan Tobi dan Tabai.

Tibalah giliran Tobi dan Tabai untuk menyerang. Pada siang harinya Tobi dan Tabai memberi peringatan pada Badmar dan rakyatnya agar menyiapkan diri dari serangan Tobi dan Tabai. Saat matahari mulai terbenam, datanglah kilat, guntur, hujan dan angin badai menghantam rumah-rumah penduduk. Di tengah amukan badai dan gelombang, Tobi dan Tabai menyuruh ikan-ikan paus pergi ke tepi pantai untuk menyembur air sebanyak-banyaknya ke dalam kampung. Akibatnya rumah-rumah penduduk terbongkar dan hanyut. Melihat itu semua, menyerahlah Badmar dan meminta ampun pada Tobi dan Tabai.

"Ampun! Ampun! Ampunilah aku dan rakyatku wahai orang asing yang sakti! Janganlah lagi dilanjutkan perang ini!

Aku akan memberikan apapun yang kalian inginkan," kata Badmar kepada Tobi dan Tabai dengan memelas.

Melihat Badmar dan rakyatnya telah memohon ampun, luluhlah hati Tobi dan Tabai. Keduanya segera mengakhiri perang itu. Setelah perang berakhir, Badmar mengundang Tobi dan Tabai untuk beristirahat sejenak di rumahnya. Tobi dan Tabai masih akan melanjutkan perjalanan untuk mencari kelapa dan tapis milik Boimas.

Sesampainya Tobi dan Tabai di rumah Badmar, berkatalah Badmar, "Wahai orang asing, pilihlah daratan di pulau ini seluas yang kalian inginkan! Atau pilihlah pulau mana yang kalian inginkan untuk menjadi milik kalian!"

Mendengar ha itu, Tobi dan Tabai bingung. Tobi bertanya kepada Badmar, "Untuk apa kami memilih daratan dan pulau di tempat ini?"

Kemudian Badmar menjelaskan bahwa itu sebagai perjanjian agar perang tidak lagi berlanjut di kemudian hari. Setelah Tobi dan Tabai memikirkan tawaran Badmar, mereka memutuskan untuk tidak memilih daratan atau pulau. Tobi dan Tabai malah memilih penyu belimbing yang saat itu banyak berada di pesisir pantai.

Perang pun selesai. Keesokan harinya Tobi dan Tabai memutuskan untuk kembali ke rumah. Walau mereka pulang tanpa membawa kelapa dan tapis milik Boimas, tetapi mereka pulang membawa penyu belimbing dan beberapa ikan lainnya yang tidak ada di pulau mereka.

Penyu belimbing yang akan mereka bawa sangat besar sehingga tidak muat dalam perahu Tobi dan Tabai. Badmar memberi tahu cara membawa penyu belimbing. Badmar memberikan daun lontar kepada Tobi dan Tabai. Daun lontar itu harus dilambaikan-lambaikan ke arah penyu belimbing

seolah-olah sedang memanggil penyu belimbing itu untuk tetap mengikuti perahu Tobi dan Tabai. Dengan sendirinya penyu belimbing itu akan tinggal dan menetap bersama mereka. Bersama dengan penyu belimbing, Badmar juga memberikan ikan bandeng dan ikan *bubara* sebagai pengiring penyu belimbing. Tidak lupa Badmar juga membekali Tobi dan Tabai dengan sirih pinang beserta makanan dan minuman.

Dalam perjalanan pulang, Tobi dan Tabai singgah sejenak di sebuah pulau untuk beristirahat. Melihat penduduk pulau yang begitu ramah dan baik pada mereka, Tobi dan Tabai memberikan salah satu ikan penggiring penyu belimbing pada penduduk di pulau itu. Tobi dan Tabai memberikan ikan bandeng. Tidak lupa mereka juga berpesan agar merawat dan mengembangbiakkan ikan bandeng itu agar bisa dikonsumsi nantinya. Setelah menyerahkan ikan bandeng dan telah cukup beristirahat, maka Tobi dan Tabai melanjutkan perjalanan pulang.

Keesokan harinya, sampailah mereka di rumah. Anak Tabai, Boimas menyambut kedatangan ayahnya dan pamannya dengan penuh harap bahwa ayahnya berhasil mendapatkan apa yang dia inginkan. Akan tetapi, Boimas kecewa setelah melihat ayahnya pulang tidak bersama dengan apa yang dimintanya. Tobi mengetahui hal itu dan segera membujuk menghibur anak Tabai.

"Boimas anakku, janganlah engkau kecewa! Saya dan ayahmu membawakanmu sesuatu yang lebih berharga dari kelapa dan tapis yang kau minta!" Boimas masih saja kecewa. Wajahnya terlihat cemberut.

Lantas, Tobi mengajak Boimas menuju tempat penyu belimbing berada. Melihat penyu belimbing yang sangat besar, terheran-heranlah Boimas. Rasa heran, takjub, dan senang membuatnya tak mampu berkata-kata.

Dengan cepat Boimas jadi sangat menyayangi penyu belimbing itu. Setiap hari Boimas mengunjungi penyu belimbing di laut. Ia bermain bersama dengan penyu belimbing. Seiring dengan berjalannya waktu penyu belimbing terus berkembang biak dengan sangat banyak jumlahnya. Sesekali, penyu belimbing dikonsumsi oleh keluarga Tobi dan Tabai.

Suatu ketika, Tabai ingin sekali memakan daging penyu belimbing. Tabai meminta izin pada Tobi karena Tobi yang menjaga dan memelihara penyu belimbing. Tobi mengizinkan Tabai untuk menangkap sendiri penyu belimbing. Ketika Tabai pergi untuk penyu belimbing, Tobi berpesan agar Tabai tidak menangkap dan membunuh induk penyu belimbing yang mereka bawa dari Badmar. Induk penyu belimbing yang dimaksudkan Tobi adalah penyu belimbing yang berkepala tanda putih.

Pergilah Tabai ke laut untuk menangkap penyu belimbing. Pada saat Tabai sedang mencari penyu belimbing, muncullah seekor penyu belimbing berkepala putih. Tabai tidak mengindahkan pesan Tobi. Tabai langsung menikam induk penyu belimbing dengan alat tikam besi. Induk penyu belimbing meronta–ronta dengan ganas, hingga tali tikaman putus. Induk penyu belimbing mengamuk. Tempat pemeliharaan penyu belimbing diobrak-abrik. Akhirnya, semua penyu belimbing keluar dari tempat pemeliharaan.

Melihat itu semua, tersadarlah Tabai kalau dia telah melanggar apa yang telah dikatakan oleh Tobi. Seketika itu juga penyesalan meliputi hati Tabai. Pulanglah Tabai untuk memberi tahu Tobi. Mendengar apa yang dikatakan Tabai, terkejutlah Tobi dan Boimas yang saat itu sedang makan siang. Tanpa berpikir panjang larilah Tobi dan Boimas untuk melihat kejadian itu.

Kejadian itu benar adanya. Boimas sangat bersedih hati. Ia menangis karena penyu belimbing yang disayanginya telah pergi ke laut bebas. Paman Tobi berusaha meredakan kesedihan keponakan tersayangnya itu.

Kesedihan dan tangisan Boimas rupanya terdengar oleh induk penyu belimbing. Sang induk penyu belimbing kembali muncul ke permukaan.

"Boimas, karena ayahmu telah melakukan pelanggaran, maka kami akan pergi. Bilamana nanti kalian mencari untuk bertemu kami, maka kalian harus menghabiskan bekal makanan dan minuman terlebih dahulu. Setelah itu kalian dapat menemukan kami di tempat ini."

Setelah berkata seperti itu, penyu belimbing kembali hilang dari hadapan Boimas dan Tobi. Pulanglah Tobi dan Boimas dengan perasaan sedih dan menyesal. Oleh masyarakat Kei, penyu belimbing itu dikenal dengan nama *tabob*.

KACANG HIJAU DAN BONCIS

Helena Narahawarin, S.Pd.

Pada suatu hari, di sebuah kampung di pesisir timur Pulau Dullah, seorang wanita yang sedang hamil hendak mengeringkan Kacang Hijau dan Boncisnya. Kacang Hijau dan Boncis itu diletakkan di sebuah nyiru. Lantas, nyiru yang berisi Kacang Hijau dan Boncis itu dibawa ke halaman untuk dijemur. Baru saja ia meletakkannya di tempat jemuran, hujan turun. Perempuan itu buru-buru membawa kembali Kacang Hijau dan Boncis itu ke dalam rumah.

Saat semua nyiru berisi Kacang Hijau dan Boncis tersimpan di dalam rumah, langit kembali terang. Matahari kembali bersinar. Hujan mereda. Lantas, perempuan itu mengeluarkan kembali nyiru-nyiru berisi Kacang Hijau dan Boncis ke halaman rumah untuk dijemur di bawah teriknya matahari.

"Semoga hujan tidak turun lagi," batin perempuan itu sambil menata nyiru-nyirunya di tempat yang mudah dikenai sinar matahari.

Lagi-lagi, usai menata nyiru berisi Kacang Hijau dan Boncis, hujan kembali turun. Perempuan itu merasa jengkel dengan perubahan cuaca yang tidak menentu itu. Ia kembali membawa masuk nyiru-nyirunya. Ketika semua nyiru dimasukan kembali ke dalam rumah, matahari kembali bersinar.

"Astaga rupanya hari ini Tuhan mau membagi dua tubuh seoarang saya," sungut perempuan itu.

Perempuan itu membawa kembali nyiru-nyirunya ke halaman rumahnya untuk dijemur. Akan tetapi, hujan kembali turun. Kali ini malah hujan turun dengan sangat lebat. Perempuan itu menjadi kesal dan marah.

"Ya Tuhanku, sungguh Engkau mau membelah seorang manusia menjadi dua."

Perempuan itu membawa lagi masuk nyiru-nyirunya. Lagi-lagi, hujan kembali reda. Mengetahui hal itu, perempuan itu kesal dan bingung.

"Cukup sudah! Hari ini Tuhan ingin membagi dua seorang manusia."

Beberapa hari kemudian, perempuan itu melahirkan seorang anak laki-laki. Sedihnya, tubuh anak laki-laki itu tidak dalam keadaan sempurna. Tubuhnya hanya sebagian saja. Hanya setengah wajah, satu lengan tangan, dan satu kaki. Setengah tubuh pokoknya. Semua bagian tubuhnya hanya setengah.

Lantas, perempuan itu menyembunyikan bayinya di dalam rumah. Suatu hari ketika anaknya sudah menjadi dewasa, anak itu meminta bantuan ibunya untuk dibuatkan busur dan panah.

"Ibu, mohon buatkan bagiku busur dan anak panah! Saya akan pergi memburu burung."

"Aduh! Sampai sekarang engkau belum pernah keluar rumah. Engkau hanya setengah manusia. Bila orang-orang melihatmu, mereka akan menertawaimu," jawab ibunya.

Karena hal itulah ibunya menolak membuatkan busur dan anak panah. Ibunya tetap tidak ingin anaknya menampakkan diri di luar rumah.

"Ibu, buatkanlah sebuah busur dan anak panah," rengek anaknya.

"Andai kamu manusia normal, saya akan memenuhi keinginanmu. Kamu hanyalah separuh manusia. Jadi Ibu sama sekali tidak bisa membuatkanmu busur dan anak panah."

"Ibu, buatkanlah busur dan panah. Saya akan pergi mencari separuh tubuhku yang hilang ini."

Melihat kesungguhan anaknya, perempuan itu akhirnya membuatkan busur dan anak panah bagi anaknya. Ibunya juga membuat sebuah tongkat untuk menopang tubuh anaknya saat berjalan. Tak lupa, bekal disiapkan untuk dibawa anaknya selama anaknya pergi mencari separuh tubuhnya.

Ketika anaknya hendak pergi, anaknya menyampaikan pesan kepada ibunya.

"Ibu, jika saya tidak berhasil menemui Tuhan untuk meminta sebagian tubuhku, maka Ibu tidak akan melihatku lagi, hidup atau mati. Akan tetapi, jika saya menemukan setengah tubuhku lainnya, maka saya akan kembali."

Lelaki itu pergi mencari separuh tubuhnya. Ia melintasi dari satu kampung ke kampung lainnya. Tiba di suatu kampung, seorang lelaki tua menyapanya.

"Hai manusia bertubuh setengah, engkau mau ke mana?"

Anak muda itu menjawab, "Saya akan pergi ke menemui Tuhan Allah untuk meminta setengah badanku yang lain".

Warganya itu kembali bertanya, "Kalau engkau berjumpa Tuhan Allah, saya mohon engkau meminta sesuatu untukku."

"Apa yang mau Bapak minta?" tanya lelaki setengah tubuh itu.

"Saya selalu bolak-balik menimba air. Bila saya haus dan air sudah habis, saya harus pergi lagi menimba air di sumur. Gara-gara itu, saya tidak sempat lagi mengerjakan pekerjaan lain."

"Kalau begitu, tunggu sampai saya kembali," sahut lelaki bertubuh setengah itu.

Lelaki muda itu kembali melanjutkan perjalanannya. Saat tiba si suatu kampung, ia berpapasan dengan seorang lelaki tua sedang menyadap tuak. Lelaki penyadap tuak itu bertanya kepadanya.

"Hai manusia bertubuh setengah, engkau mau ke mana?"

"Saya akan pergi ke tempat kediaman Tuhan Allah untuk meminta tubuhku lainnya."

"Bila tiba di sana, maukah engkau meminta sesuatu untukku?" tanya lelaki tua itu.

"Katakanlah apa yang engkau minta."

"Saya di sini menyadap tuak. Tetapi air tuak itu keluar setetes-setetes. Saya harus tinggal lama di pohon. Akhirnya, saya tidak mempunyai waktu mengerjakan pekerjaan lain. Mohon bertanyalah kepada Tuhan apa yang harus saya perbuat agar saya mendapat sedikit kelegaan."

"Kalau begitu, tunggu sampai saya kembali," sahut lelaki bertubuh setengah itu.

Lelaki muda bertubuh cacat itu kembali melakukan perjalanan. Saat tiba di sebuah kampung, ia bertemu dengan sekelompok anak. Anak-anak itu menertawai lelaki bertubuh setengah itu. mereka mengolok-olok lelaki bertubuh cacat itu.

"Mari lihat! Apa ada orang yang mau bertemu manusia setengah badan?" teriak anak-anak itu

Lelaki merasa malu. Lantas ia bertanya kepada anak-anak itu, "Ada Raja di kampung ini?"

"Ada," jawab anak-anak itu.

Lelaki muda itu menemui Raja. Ia menyampaikan kepada Raja bahwa ia akan pergi menemui Tuhan Allah. Mendengar hal itu, raja tersenyum sinis.

"Astaga, kamu manusia bertubuh setengah. Anak-anak saja menertawakan dirimu. Apa yang mau kamu perbuat pada Tuhan Allah yang agung itu?"

Lelaki muda itu menjawab, "Sudah banyak ejekan kepada saya. Sekarang, saya mau menemui Tuhan dan meminta sebagian tubuhku lainnya. Saya tidak mau menjadi manusia aneh begini."

Berkatalah Raja, "Kalau begitu, tinggallah di rumahku. Malam ini kamu akan berjumpa dengan Tuhan Allah."

Pada malam harinya, Tuhan benar-benar menampakkan diri.

"Hai manusia setengah tubuh, apa yang kamu minta?" tanya Tuhan.

"Saya mau minta setengah badanku lainnya. Kalau saya tetap seperti ini, semua orang akan selalu menertawaiku. Saya malu sekali."

"Anak muda, mengapa tubuhnya hanya setengah saja?" tanya Tuhan lagi.

"Saya tidak tahu ke mana setengah badanku lainnya. Setahuku, ibuku melahirkan saya dalam keadaan seperti ini," jawab lelaki bertubuh setengah itu.

"Ya, saya tahu segalanya itu. Berbaliklah dulu supaya saya dapat menambahkan setengah badanmu lainnya agar engkau menjadi sempurna. Akan tetapi, bila engkau sudah tiba kembali di rumahmu, katakanlah kepada ibumu bahwa jika sekali lagi ia berbicara seperti yang telah ia katakan itu, ia akan mengalami hal yang lebih buruk padannya sendiri."

Lantas Tuhan Allah melengkapi kekurangan tubuh manusia cacat itu. Lelaki muda itu menjadi sempurna seperti manusia-manusia lainnya.

Tuhan bertanya kepadanya, "Mungkin masih ada sesuatu lain yang mau engkau sampaikan?"

"Ya, saya hendak menanyakan sesuatu yang ditugaskan oleh dua orang yang saya temui di jalan," jawab lelaki muda itu.

Usai menyampaikan pertanyaan dari kedua orang tua yang ia temui di jalan, lelaki muda itu kembali ke rumah. Dalam perjalanan pulang, ia kembali bertemu dengan lelaki tua penyadap tuak.

"Wahai penyadap tuak, Allah berkata bahwa engkau harus mengantung sebuah tabung di situ. Tabung itu dapat diturunkan pada pagi dan malam hari," kata lelaki muda itu.

Setelah itu, ia lelaki muda itu melanjutkan perjalanannya. Di jalan, ia bertemu kembali dengan lelaki tua yang tak henti menimba air.

"Wahai lelaki tua, mengapa engkau menimba air dengan memakai kulit siput kecil begitu? Ambillah periuk besar dan timbalah air pada waktu pagi dan malam hari!"

Lelaki muda itu melanjutkan perjalanannya hingga ia tiba di kampungnya. Ia segera menemui ibunya sesuai janjinya. Lelaki muda itu menyampaikan pesan Tuhan Allah kepada ibunya. Ibunya berjanji untuk memegang teguh pesan Tuhan Allah.

Lelaki muda itu telah kembali menjadi manusia sempurna. Ia hidup bahagia bersama dengan ibunya.

BATU PENYU

Ida Ohoiwutun, S.Pd.

Dahulu kala, ada cerita tentang seorang nenek yang hidup di suatu kampung di Pulau Kei Kecil. Nenek itu hidup sendiri. Tidak ada kerabatnya di kampung itu. Ia hidup sebatang kara.

Setiap hari nenek itu menanam apa saja di kebunnya. Di sekitar rumah nenek itu, hidup pula keluarga-keluarga lain yang juga bekerja di ladang. Selain bertani, masyarakat di kampung itu kadang ke laut untuk mencari ikan.

Suatu ketika, para lelaki dari kampung itu hendak ke laut. Seluruh wanita mempersiapkan bekal untuk suami dan anak-anak mereka yang akan melaut. Tak terkecuali nenek ini. Ia juga turut mempersiapkan bekal untuk orang-orang yang melaut, walaupun tidak ada anggota keluarganya yang melaut. Saat hari keberangkatan, nenek bersama-sama dengan para wanita yang ada di kampung itu melepas orang-orang yang akan melaut.

Setelah beberapa waktu lamanya, para lelaki di kampung itu kembali dengan hasil tangkapan yang luar biasa banyaknya. Namun yang paling menarik perhatian adalah hasil tangkapan berupa seekor penyu yang besar. Atas saran kepala kampung, penyu itu akan dipotong dan dibagikan kepada seluruh warga kampung, dengan ukuran yang sama. Nenek juga mendapat bagian dari hasil tangkapan itu. Namun, potongan penyu yang

diberikan kepada nenek, hanya sebagian kecil dan berupa tulang-belulang. Orang kampung menganggap nenek itu tidak memerlukan bagian yang banyak karena hanya hidup seorang diri.

Nenek merasa bahwa ada ketidakadilan dalam pembagian hasil tangkapan itu. Telah disampaikan kepada para masyarakat bahwa penyu itu akan dipotong-potong dan dibagi kepada seluruh warga kampung dengan ukuran yang sama banyak. Karena mendapat bagian yang kecil, nenek menjadi sangat sakit hati. Ia merasa, orang-orang kampungnya tidak memperdulikannya.

Dengan geram dan marah, nenek itu berjalan ke tepi pantai. Di sana, ia berteriak menyumpahi seluruh warga kampung yang menyakitinya. Tiba-tiba, kampung tersebut yang dulunya rata, berubah menjadi gundukan tanah yang tinggi. Seluruh warga kampung terkubur di dalamnya.

Anehnya, gundukan tanah itu bentuknya mirip dengan cangkang penyu. Sampai sekarang, tempat tersebut dinamakan gunung Batu Penyu. Tempat tersebut berada di antara kampung Ngayub dan Ohoiluk, di Pulau Kei Kecil.

KISAH TABI, TABAI, DAN TABOB DI NU'FIT

Inosentius Teniwut, S.Pd.

Pada masa sebelum terbentuknya batas wilayah Nu' Fit Haroa, dua orang musafir asal Bali (Soat Bal) tiba di Nu'Fit. Kedua musafir itu bernama Tabi dan Tabai.

temar but ntal soat Bal
todtod ngilya tomtabi
tomtabi nvar sair lak
nyatak yaya didtom tabyo

Mereka melakukan perjalanan dari Bali dan singgah di Pulau Kuur. Sesampainya di sana, mereka mengibarkan bendera Sair Lak di Tanjung Vat Sua Song. Dari Kuur (Vat Sua Song), mereka meneruskan perjalanan ke Pulau Kei Kecil (Nuhu Roa) melalui Pulau Dalang (Nuhu Tavun) yang sekarang dikenal dengan nama Pulau Dullah. Setelah beberapa lama, mereka sampai di Kalvik. Setelah itu, mereka menuju ke Vaan/Faan dan berhenti di Rumheng. Mereka terus masuk ke Woma El Lorngas.

Barang bawaan mereka dari Soat Bal (Bali) adalah satu tempat sirih besar dan sebuah batu papan tebal yang berukuran 10 cm, lebar 70 cm, dan panjang 1 m. Tempat sirih itu berbentuk bulat. Ukuran garis tengahnya kurang lebih 1,10 m. Tempat sirih itu disebut sebagai *Baan Rit*.

Setelah Tabi dan Tabai tinggal beberapa lama di Lorngas (Vaan/Faan) mereka berangkat menyusuri pesisir barat Pulau Kei Kecil menuju ke selatan hingga sampai di Nu' Fit. Mereka bermukim di Arloon Tanung Laye. Barang bawaan mereka (*Baan Rit*) ditinggal di Vaan/Faan (Wilayah Vaan biasa disebut Ohoivut).

Tabi dan Tabai merasa nyaman bermukim di Nu'Fit–Arloon. Hingga pada akhirnya, Tabi mempunyai istri bernama Dai sedangkan Tabai mempunyai istri bernama Afmas. Tabi mempunyai seorang anak laki-laki bernama Fali Kobmas. Tabai memiliki seorang anak bernama Boimas Dada.

Suatu hari, Boimas ingin mencuci rambut dengan kelapa. Ia menyiapkan kukuran kelapa yang dijemur dalam nyiru (*si'fat*). Saat hendak mencuci rambut, ia mencari kukuran kelapa yang dijemur. Namun, dia tidak menemukannya karena nyiru itu telah hilang. Ternyata, angin telah menerbangkan nyiru tempat jemuran kukuran kelapa (nyiru/si'fat) itu sehingga terhempas hilang.

Tempat jemuran (nyiru/si'fat) terbawa angin sampai ke Pulau Kei Besar (tersangkut di Pulau kecil dekat Elat). Pulau itu kemudian dinamakan Si'fat atau Ifat. Boimas menangis dan menuntut kedua orang tuanya mencari kelapa pembasuh/pencuci rambut tersebut (Nuur Ferfer).

Pada masa itu, kelapa belum ada di Kepulauan Kei. Jika ingin memperoleh kelapa, mereka harus ke luar Kepulauan Kei. Oleh Karena itu, Tabi dan Tabai mulai melengkapi perahu mereka dengan menggunakan ular (*yatel*) menjadi tali layar, ikan bibi (*ngis*) sebagai penimba ruang, ikan gurita sebagai tali saus, sedangkan tali pengikat kemudi menggunakan ular laut belang-belang (*vurek*). Pada ujung tiang layar diberi burung elang (*lus*). Setelah itu, mereka mulai berlayar ke utara dengan tujuan ke Day Kovyai (Dai "Seram" dan Kovyai "Irian").

Akhirnya, mereka sampai di Kovyai-Karas Bastul (wilayah Kaimana/Karoi). Di Kaimana/Karoi, penguasanya, Rat Badmar, tidak mengizinkan mereka turun ke darat sekaligus tidak menerima mereka. Oleh karena itu, penguasa tersebut hendak menyerang mereka.

Peperangan Rat Badmar dan Tabi Tabai terjadi. Dalam peperangannya, mereka tidak menggunakan senjata tajam, tetapi menggunakan kekuatan alam (cuaca). Rat Badmar (penguasa Kaimana/Karoi) memberitahukan kepada Tabi Tabai bahwa dia akan memulai perang. Serangan pertama dilakukan oleh Rat Badmar. Dia perintahkan Tabi dan Tabai agar bersiap menghadapi serangan yang akan muncul malam hari nanti. Rat Badmar menggunakan angin utara untuk menyerang Tabi dan Tabai. Agar bertahan terhadap serangan Rat Badmar, Tabi dan Tabai memanggil burung elang datang untuk membuka sayap agar mereka terlindungi dari hujan. Tabi dan Tabai memerintahkan gurita untuk menahan perahu agar kuat/bertahan saat datangnya hembusan angin topan. Mereka juga mengingatkan ikan bibi agar siap menimba air jika air masuk ke dalam perahu. Lalu, Tabi dan Tabai memanggil ikan paus datang mengelilingi perahu mereka agar terlindung dari serangan angin badai dan gelombang.

Ketika matahari mulai terbenam, mulailah kilat, guntur, hujan, angin badai menghembus rumah-rumah penduduk. Gelombang pantai mengamuk sampai air masuk ke dalam kampung. Saat tengah angin utara menyerang, Tabi dan Tabai memapah perahu mereka, tetapi mereka tetap berlabuh dengan aman sampai terlihat matahari.

Setelah serangan Rat Badmar berakhir, giliran Tabi dan Tabai untuk menyerang. Pada siang hari, Tabi dan Tabai menjanjikan kepada Rat Badmar dan semua penduduk agar bersiap-siap. Rumah-rumah penduduk harus kuat terhadap

hembusan angin badai karena nanti malam akan diserang badai dari selatan. Ketika matahari terbenam, kilat, guntur, hujan, dan angin badai datang menghembus ke rumah penduduk. Ombak di pantai terlihat mengamuk hingga air laut masuk ke perkampungan. Di tengah amukan badai dan gelombang, Tabi dan Tabai menyuruh ikan paus pergi ke tepi pantai dan menyembur air laut sebanyak-banyaknya hingga masuk ke dalam kampung Rat Badmar. Hingga rumah-rumah penduduk terbongkar dan hanyut. Rat Badmar beserta rakyatnya berteriak meminta ampun serta pertolongan. Setelah itu, topan/badai mulai reda dan amukan ombak pun berhenti.

Pagi hari setelah peristiwa itu, Tabi dan Tabai disambut hangat oleh Rat Badmar dan semua penduduk. Penduduk mempersilakan mereka memilih yang disukai pada beberapa tawaran dari penduduk. Tabi dan Tabai diberikan beberapa pilihan diantaranya adalah sebuah daratan atau pulau mana saja yang ingin mereka miliki sebagai pemenang (*tatak tab*) agar peperangan tidak berlanjut dan tidak dikabarkan di luar (*oba*). Tabi dan Tabai tidak menginginkan daratan ataupun pulau, tetapi memilih ikan bulus yang banyak berada di pesisir pantai.

Akhirnya, perundingan tersebut dapat terselesaikan atau berakhir dengan baik. Ikan bulus yang menjadi hadiah tersebut dinamakan oleh Tabi dan Tabai menjadi Tabob (Tab-Ob).

Pertempuran sudah selesai. Namun, mereka memikirkan bagaimana cara ikan bulus mengikuti mereka pulang nanti? Rat Badmar dan penduduk memberikan daun lontar kepada Tabi dan Tabai. Mereka juga berpesan kepada Tabi dan Tabai bahwa saat berangkat (berlayar pulang) gunakan daun tersebut dan diayunkan. Seketika ikan bulus akan ikut sampai tujuan dan akan tinggal menetap di sana.

Sewaktu Tabi dan Tabai hendak pulang, seorang penduduk yang bernama Karas Bastul Karoi menghiasi ikan

bulus dengan kalung. Leher ikan bulus diberi kalung yang terbuat dari siput kecil (*kalkian kormatan*). Hal tersebut juga menjadi pengiring ikan bulus. Selain untuk ikan bulus, kalung masing-masing satu pasang juga diberikan untuk ikan bandeng (*wumur*) dan ikan *bubara* (*lanur bes-bes*).

Pada saat kembali menuju Kei (*Nuhu*), mereka selalu mengawal Tabob dengan daun lontar (*Dab*) sampai di Kei Nuhu Tavn (Dulah). Tabi dan Tabai berlayar langsung menuju Vaan/Faan-Rumheng dan turun di Faan Woma Lorngas bertemu dengan penduduk. Lalu, dia membujuk mereka agar Tabob bisa dipelihara di Rumheng. Penduduk Vaan melihat ukuran Tabob yang begitu besar. Mereka menolak/tidak menerima Tabob dipelihara di Vaan/Rumaheng dengan alasan bahwa jika nanti air laut surut dan pelabuhannya akan dimasuki oleh Tabob. Akhirnya, penduduk Vaan hanya menerima pemeliharaan ikan bandeng (*wumur*) di kampung mereka.

Setelah itu, Tabi dan Tabai berangkat menuju Nu'Fit. Mereka berlayar membawa Tabob dengan ikan *bubara* menyusuri tepi pantai menuju Nu'Fit. Setelah melakukan perjalanan yang panjang, mereka singgah di Sit Ni Ohoi (Dudunwahan). Tabi dan Tabai pun menepi untuk memangkur sagu. Saat itu, ampas sagu (*ela*) dibuang ke depan Si Nit Ohoi dan menjadi sebuah pulau yang kemudian dinamakan Pulau Uut.

Setelah dari Sit Ni Ohoi, mereka berangkat lagi ke *Wair* (Tanjung). Namun, anak Tabi yang bernama Fali Kormas meninggal di Tanjung. Mayat anak itu diletakkan dalam goa dan goa itu dinamakan Van Sa'ai.

Mereka terus berlayar dan tiba di pulau kecil dekat Ngursit. Mereka berlabuh dan memasak untuk membuat makanan. Ampas kelapa telah dikukur dan diambil santannya.

Lalu, ampasnya dibuang di pulau itu. Akhirnya, pulau itu dinamakan Nuur Nguya.

Mereka berlayar hingga di Tahai Deel atau daerah pelabuhan Wab. Namun, mereka mulai kehabisan air minum. Mereka turun untuk mengambil air dengan bambu. Air sumur yang menjadi sumber air minum itu dinamakan Wear Loar/ Wear Loan. Dalam perjalanan, Tabi dan Tabai mempunyai sisa kapur sirih tetapi dihempaskan ke laut. Kapur siri yang dihempaskan ke laut. Sisa kapur sirih tersebut menjadi ikan kapas-kapas (*koan diil*).

Mereka berlayar terus hingga sampai di depan kampung Somlain. Mereka membuang punggulan buah sirih. Punggulan buah sirih (*weet*) yang dibuang ke laut itu menjelma menjadi ikan kepala batu (*ngam*)

Selanjutnya, mereka berlayar lagi untuk mencari tempat pemeliharaan Tabob dan ikan *bubara*. Akhirnya, mereka sampai di tanjung Doan. Mereka berlabuh dan mulai mencicipi bekal (ketupat). Sesudah makan, Tabi memungut kulit ketupat dan melempar ke darat Tanjung Doan dan menembus batu tanjung (*tabi ntev lehe tuum*). Namun, mereka tidak menemukan tempat yang cocok untuk memelihara Tabob dan ikan *bubara*.

Mereka kembali dan singgah di Ngun Num Vatwahan (nama aslinya Ded Vatma). Mereka menempatkan ikan *bubara* di satu *goad an* dan selanjutnya kembali mengantar Tabob menuju Arlaon. Setelah sampai di Arlaon, mereka tinggalkan Tabob di antara Tanjung Asat dan Laye (*Tabob ain Lutur*). Akhirnya, ikan *bubara* ditempatkan di Laer Amtel dan Tabob di Tuan Anfit.

Setelah menemukan tempat pemeliharaan ikan *bubara* dan Tabob, mereka kembali berlabuh di pelabuhan tempat pemukiman (di Arlaoon). Tabi mendirikan tokong (tongkat

galah) di situ dan menjadi batu (Tabi nil leat). Daun Lontar (Dab) di tanam di Tangar. Ikan *bubara* dijaga dan dipelihara oleh Tabai, sedangkan Tabob di pelihara oleh Tabi. Setelah itu, mereka turun ke darat untuk pulang dan beristirahat. Pagi harinya, mereka ke telaga yang ada di situ untuk membasuh muka. Tahi mata yang di buang ke telaga menjadi siput kecil yang dinamakan El dan telaga itu juga dinamakan telaga El.

Seiring berjalannya waktu, perkembangan Tabob dan ikan *bubara* semakin banyak. Masyarakat Nu Fit menyebut Tabob dengan sebutan *Ub*. Tabi bisa menangkap Tabob dan ikan *bubara* untuk dimakan kapan saja jika mereka perlu.

Pada suatu hari, Tabai ingin makan daging Tabob. Dia datang bertemu Tabi untuk meminta seekor Tabob. Tabi mempersilakan Tabai menangkap sendiri, tetapi karena Tabai belum tahu bagaimana cara menangkap Tabob. Tabi memberikan petunjuk menggunakan alat tangkap (*horan Tal*) yang kebetulan dibuat dari gaba-gaba.

Setelah Tabai mendengar petunjuk dari Tabi, ia turun ke pantai. Pada saat itu, kebetulan seekor Tabob muncul lalu Tabai menangkapnya. Namun, ternyata alat tangkapnya rusak dan tidak dapat menangkap Tabob itu. Akhirnya, dia pulang dan memberitahukan kepada Tabi atas ketidakberhasilannya dengan alat tangkap itu. Tabi mengatakan agar dia saja yang menangkapnya untuk Tabai. Tabi lalu keluar dan pergi mengambil alat tangkapnya.

Saat Tabi keluar mengambil alat tangkapnya, Tabai dengan diam-diam mengikutinya dari belakang dan melihat alat tangkap kepunyaan Tabi. Selanjutnya, Tabai kembali dengan diam-diam ke tempat semula. Tabi turun ke pantai dan menangkap seekor Tabob. Lalu, ditinggalkannya Tabob itu di pantai. Tabi membawa pulang alat tangkapnya kembali ke tempatnya. Tabi kembali bertemu Tabai dan memberi tahu

bahwa ia telah menangkap seekor Tabob untuk Tabai dan diperbolehkan membawa pulang untuk dimakan. Tabai lalu mengatakan bahwa ia telah melihat alat tangkap milik Tabi itu.

Pada suatu ketika, Tabai datang lagi untuk meminta Tabi agar memberi lagi seekor Tabob untuknya. Tabi membolehkan Tabai pergi mengambil alat tangkap tersebut dan diminta untuk memilih sendiri. Hanya saja, jika Tabob yang berkepala putih muncul jangan ditangkap karena itu induk Tabob. Seandainya sampai menangkap induk Tabob itu, niscaya dia akan memutus tali dan akan membongkar kandangnya hingga semua Tabob akan keluar dari tempat pemeliharaan dan menjadi liar.

Tabi membawa alat tangkap Tabob dan menuju ke Pantai Ngev untuk menangkap Tabob. Setelah sampai, kebetulan muncul Tabob berkepala Putih (Uun Yed-Yed). Tabai tanpa menghiraukan pesanan Tabi, dia menangkap induk Tabob itu. Induk Tabob itu mulai berontak dengan ganas hingga alat tangkapnya putus. Mulailah Tabob liar dan buas, lari ke laut membongkar kandang tempat pemeliharaan. Keluarlah semua Tabob yang ada di dalam.

Setelah Tabob keluar dari tempat pemeliharaan, Tabob-Tabob itu berpesan "Bila pergi hendak bertemu kami, setelah habis bekal makanan dan minuman, barulah akan berjumpa di Meti Ngoan Tan Bav". Nyanyian pernyataan Tabob keluar dari tempat pemeliharaan adalah sebagai berikut.

vevan fit ro utubur tahai
nen dai mu o
nen dai mu mavav tan rus lak
nen dai mu o

Tabai mulai menyesali atas pelanggarannya itu. Hari berganti hari, Tabi pun ingin mencicipi ikan *bubara*, maka ia pergi menjumpai Tabai di Ded Vat MA (Ngur lun Vat

Wahan) untuk meminta kepada Tabai memberikan seekor *bubara* kepadanya. Dengan keterangan tipuan yang sama, Tabai menjelaskan bahwa Tabi boleh datang ke tempat pemeliharaan ikan *bubara* dan tangkap sendiri. Hanya alat tangkapnya adalah *solong-solong* dari gaba-gaba. Demikian, Tabi mengikuti petunjuk Tabai dan membuat golong-golong dari gaba-gaba sesuai dengan alat tangkap *bubara*. Akan tetapi, Tabi tidak berhasil dengan alat tangkap gaba-gaba. Lalu, dia kembali memberitahukan kepada Tabai. Tabai mengatakan bahwa nanti dia akan menangkap sendiri untuk Tabi dan Tabai mengingatkan Tabi agar tunggu saja di tempat. Tabai lalu pergi meninggalkan Tabi. Tabai mengambil *solong-solong* yang dibuat dari besi yang disembunyikan dan pergi menangkap seekor ikan *bubara* untuk Tabi. Beberapa waktu kemudian, Tabi kembali bertemu Tabai dan meminta agar diberikannya seekor ikan *bubara* lagi. Karena Tabi sudah melihat dan mengetahui alat tangkap Tabai, maka Tabai mempersilakan Tabi untuk mengambil alat tangkap miliknya dan menangkap sendiri. Tabai menasihati Tabi agar jangan menangkap ikan *bubara* induk yang ekornya ada gelangnya (*Wak*). Bila induk *bubara* yang memakai gelang pada ekor ditangkap, niscaya mereka akan liar dan menghilang dengan semua kawan-kawannya. Setelah Tabi dengan alat tangkap, Tabai berjaga di atas goa tempat pemeliharaan ikan *bubara*. Muncullah induk ikan *bubara* yang ekornya ada gelang (*wak*). Seketika itu, juga Tabi langsung menangkapnya. Seketika ikan *bubara* itu merasakan alat *solong-solong* milik Tabi. Kemudian keluarlah ikan *bubara* dari goa itu dan menjadi liar. Setelah itu, ikan *bubara* berpesan bahwa "Bila mencari kami bisa bertemu di mana tempat saja", maka keluarlah mereka dari tempat pemeliharaannya dengan nyanyian sebagai berikut.

Lanur bes bes na bes vevan vit
War rat war vav tom tabi yo

Adanya pelanggaran dari kedua kakak beradik (Tabi dan Tabai) atas nasihat timbal balik itu, Tabob dan ikan *bubara* telah keluar dari tempat pemeliharaannya. Namun, Tabob dapat dipanggil untuk bertemu sesuai janji, karena Tabob telah di bawa dan dipelihara di Nu'Fit Oleh karena itu, tua-tua Nu'Fit terhadap Tabob dipanggil *Ub*. *Ub* artinya moyang. Maka ketika ada persidangan umum di Siran seharusnya mengundang *Ub* untuk hadir mengisi tempat di Siran. Undangan beberapa panggilan ini hanya boleh dilakukan oleh marga/orang tertentu yaitu Marin Hemas marga Reyaan Hemas.

Tampaknya, Tabob atau *Ub* dapat mengenal orang tuanya Lor Nu'Fit lebih khusus Nu'Fit Tuun Anfit dan Lair Antel. Kenyataannya waktu dicari untuk ditangkap, bisa disuruh balik (kanan dan iri) menari dan bila dia mengganas bisa dijinakkan dengan panggilan memberi tahu "Ub bo it tet to".

Nu'fit mam reng hal haling o
Human nas wai
Human nas wai ntut ursiw lorlim
Human nas wai o

LEGENDA BATU KAPAL DAN BURUNG KAKAKTUA

Irma Muna Rahman Jamlean, S.Pd.

Pada zaman dahulu, ada sebuah kapal berbendera hitam putih yang berlayar dari bagian pesisir barat Pulau Kei Besar. Kapal itu menuju ke arah utara Pulau Kei Kecil. Pada saat itu, berhembus angin timur disertai gelombang yang sangat kencang. Saat kapal mengarungi laut di pesisir timur Pulau Kei Kecil, tampak oleh nakhoda sebuah teluk yang cukup besar yang di depannya terdapat Ohoi Revav. Di dalam teluk itu terdapat sebuah pulau karang yang sangat besar. Oleh sebagian penduduk, pulau karang itu dikenal dengan nama Wat Hilaai yang artinya *batu besar*. Ada juga penduduk lain yang menyebut pulau itu dengan nama Wat Kaba yang artinya *batu kapal* karena bentuk batu itu menyerupai sebuah kapal.

Batu besar itu panjangnya sekitar 12 meter. Lebarnya sekitar 6 meter. Kala ombak besar, seluruh permukaan batu besar itu dibasahi air laut. Itulah sebabnya, hampir tidak ada tanaman yang tumbuh di tempat itu. Hanya beberapa anakan kayu yang sangat gersang.

Tanpa berpikir panjang, nakhoda memerintahkan kepada awak kapal untuk menuju teluk tersebut. Nakhoda melihat tempat itu cocok untuk berlabuh karena suasana teluk yang tiada ombak. Saat itu, matahari hampir terbenam. Awak kapal bergegas memasuki teluk sebelum malam menghampiri mereka.

Saat kapal memasuki teluk, tiba-tiba kapal karam. Badan kapal kandas. Laut di dalam teluk terutama yang di dekat Wat Hilaai rupanya sangat dangkal. Sebelumnya, mereka menyangka laut dalam teluk itu cukup dalam.

Hari telah malam. Nakhoda kapal lantas memerintahkan seluruh awak kapal untuk menyelamatkan kapal dari malapetaka. Mereka berusaha keras sepanjang malam. Akan tetapi, usaha mereka sia-sia. Mereka kemudian meminta pertolongan penduduk Ohoi Revav. Penduduk Ohoi Revev datang dan bersama-sama awak kapal berusaha menyelamatkan kapal. Sama seperti sebelumnya, segala usaha yang dilakukan bersama penduduk Ohoi Revav juga tidak mendatangkan hasil apa-apa. Kapal malah bertambah rusak.

Akhirnya, penduduk Ohoi Revav kembali ke kampung mereka. Awak kapal tetap bertahan di dalam kapal sambil berusaha menyelamatkan kapal. Dalam beberapa berikutnya, persediaan makanan mulai menipis. Walau begitu, seluruh awak kapal tidak mau meninggalkan kapal itu.

Ketika persediaan perbekalan sudah habis, semua awak kapal tidak lagi memperoleh makanan. Persediaan makanan cepat habis karena nakhoda kapal mengutamakan makanan itu untuk istri dan anaknya yang dibawanya serta dalam pelayaran itu. Sang nakhoda turut membawa seorang istri dan seorang anak kecil yang berusia 3 bulan.

Dengan habisnya persediaan makanan, satu persatu awak kapal meninggal dunia karena tidak sanggup lagi menahan haus dan lapar, termasuk nakhoda kapal itu. Tersisalah istri dan anak sang nakhoda yang hidup di kapal itu.

Beberapa hari setelah kematian sang nakhoda, pada suatu malam istrinya bermimpi sang nakhoda itu datang dan berbicara kepadanya.

"Sebaiknya engkau bersama anak kita segera meninggalkan kapal ini agar kalian tidak direnggut oleh maut. Biarlah saya sendiri yang akan menjaga kapal ini. Saya tidak akan meninggalkan kapal ini dan akan senantiasa berada di atas kapal ini. Bilamana engkau ingin melihatku, besok pagi engkau harus naik ke atas batu itu. Di sana, engkau akan menemukan saya di atas pohon yang paling besar. Saya akan menutupi seluruh tubuh saya dengan bendera kapal kita."

Keesokan harinya, pagi-pagi sekali, istri nakhoda telah bangun. Ia teringat mimpinya. Segera ia memandikan dan menyuapi anaknya. Lantas, ia menidurkan anaknya. Setelah itu, ia pergi menuju pulau karang yang berada di dalam teluk itu. Setelah sampai di pulau karang, ia mencari pohon yang paling besar di antara pepohonan yang ada. Ketika ia mendekati pohon yang paling besar, tampak seekor ular hitam putih sedang melingkar di atas pohon itu. Melihat ular itu, sadarlah ia bahwa suaminya telah menjelma menjadi seekor ular laut hitam putih sesuai dengan warna bendera kapal mereka.

Istri nakhoda menyadari bahwa yang tinggal di kapal itu hanyalah ia dan anaknya saja. Seperti saran suaminya dalam mimpi, ia dan anaknya harus segera pergi dari kapal itu.

Keesokan harinya, istri nakhoda bersama anaknya pergi menuju kampung Ohoi Revav. Setelah mendarat di pantai, ia segera melaporkan diri ke pemerintah Ohoi Revav. Ia juga meminta sebidang tanah untuk berkebun. Kehadiran istri dan anak nakhoda tersebut diterima dengan baik oleh pemerintahan negeri. Begitu pula masyarakat setempat menghormati istri sang nakhoda itu. Bahkan, masyarakat menyapa istri sang nakhoda itu dengan sapaan, Ibu.

Mulailah istri nakhoda dan anaknya tinggal di Ohoi Revev. Mereka menanam tanaman umur pendek seperti

ubi kayu, ubi jalar, pepaya, dan tomat. Tanaman itu menjadi sumber bahan makanan mereka.

Anak sang nakhoda telah tumbuh menjadi gadis remaja yang sangat cantik. Setiap hari ia selalu bermain di halaman rumah. Dari tempatnya bermain, ia selalu memperhatikan tujuh jenis burung yang sering beterbangan di sekitar rumah mereka. Si gadis bahkan mampu meniru suara ketujuh burung itu.

Pada suatu hari, si gadis melamun di halaman rumah. Ia berpikir apakah ia bisa terbang seperti burung-burung yang sering bermain di dekat rumah mereka. Seandainya si gadis bisa terbang, ia akan terbang jauh untuk mencari makanan bagi ibunya. Si gadis ingin meringankan beban ibunya yang telah seorang diri.

Ketika sedang asyik melamun, seekor burung Kakaktua Hijau terbang menghampiri si gadis. Si gadis memperhatikan burung yang mendekatinya itu.

"Apakah engkau ingin terbang seperti saya?" tiba-tiba burung Kakaktua Hijau itu bertanya kepada si gadis.

"Ya, saya mau sekali," jawab si gadis dengan cepat.

"Saya akan membantumu untuk bisa terbang, tetapi ada satu syarat," kata burung Kakaktua Hijau lagi.

"Apa syaratnya," sergap si gadis. Ia sangat ingin bisa terbang seperti burung Kakaktua Hijau itu.

"dengar baik-baik! Syaratnya yaitu ketika saya merangkai sayap-sayapmu, janganlah sekali-kali engkau membuka matamu. Jika engkau membuka matamu sekalipun, engkau tidak akan dapat kembali ke wujudmu semula. Engkau akan berubah menjadi burung untuk selama-lamanya," kata burung Kakaktua Hijau. Si gadis menyanggupi syarat itu. Terlihat ia sangat segera ingin bisa terbang.

Setelah terjadi kesepakatan di antara keduanya, burung Kakaktua Hijau terbang untuk mencari dedaunan yang berwarna hijau dan merah. Setelah dedaunan yang dicari telah cukup, segera ia kembali menemui si gadis.

"Tutup matamu sekarang!" perintah burung Kakaktua Hijau. "Ingatlah syarat yang saya berikan kepadamu."

Ketika si gadis menutup matanya, burung Kakaktua itu menempelkan daun yang berwarna merah pada bagian dalam tubuh si gadis. Daun yang berwarna hijau ditempelkan pada bagian luar tubuh gadis itu. Burung Kakaktua bekerja dengan sangat hati-hati agar semuanya berjalan dengan baik.

Si gadis yang sedang dipasangi sayap justru tidak sabar. Ia membukanya matanya untuk melihat sayapnya. Ia lupa pada syarat yang tadi telah disanggupinya bersama burung Kakaktua Hijau.

Burung Kakaktua Hijau terus menyelesaikan pekerjaannya. Setelah selesai memasang sayap dan bulu, burung Kakaktua membawa si gadis ke suatu tempat yang tinggi. Di tempat tinggi itu, sayap si gadis dibuka. Angin yang melintas di tempat yang tinggi itu cukup untuk terbang. Dengan seketika, si gadis berubah menjadi seekor burung.

Sementara itu, di kebun, si ibu mencari anaknya. Dicari ke mana-mana, tetapi si gadis tidak terlihat. Lelah mencari, ibunya putus asa. Ibu si gadis menangis sambil memanggil-manggil nama anaknya.

Saat ibunya sedang bersedih hati, di pepohonan terdengar suara seekor burung Kakaktua. Kakaktua itu selalu mengikutinya.

"Kak… Kak… Kak…" suara burung Kakaktua di atas pohon itu.

Mendengar suara itu, timbullah perasaan aneh dalam hati si ibu. "Kok burung itu selalu mengikuti saya," pikir si ibu. "Burung itu seakan-akan tahu keadaan saya saat ini."

Karena penasaran terhadap burung Kakaktua itu, akhirnya si ibu berbicara kepada burung Kakaktua.

"Jika engkau memang anakku, berikanlah tanda kepadaku berupa apa saja agar aku bisa tahu," teriak si ibu. Setelah mengatakan hal itu, burung tersebut mengebaskan sayapnya sambil mengeluarkan suara "Kak… Kak… Kak…"

Tiba-tiba, terlihat dua helai sayap burung jatuh melayang ke depan ibunya. Ibu itu kini menyadari bahwa tidak lain dan tidak bukan, burung itu adalah anak gadisnya yang telah berubah menjadi seekor burung Kakaktua.

"Saya rela dengan segala senang hati melepaskan engkau menjadi seekor burung. Namun saya nasihatkan agar jangan sekali-kali engkau merusak kebun orang lain."

"Kak… Kak… Kak…," sahut burung Kakaktua pertanda ia akan mematuhi segala nasihat ibunya. Burung itu lantas terbang beberapa kali mengelilingi kebun ibunya. Setelah itu, ia terbang meninggalkan kebun ibunya. Sejak saat itulah, si ibu tidak pernah lagi berjumpa dengan anak gadisnya yang telah berubah menjadi burung Kakaktua.

PERSAHABATAN IKAN HIU DAN IKAN PARI

Jabar Abdullah Leisubun

Di sebuah desa di tepi pantai, dahulu kala hidup seekor Raja Ikan Hiu yang baik hati. Bersama rakyatnya, Raja Ikan Hiu hidup tenteram dan damai bersama di Teluk Ohoi Ibra. Di teluk ini tempat mula awal cerita Ikan Hiu, Ikan Pari, dan Naga.

Setiap hari Ikan Hiu dan Ikan Pari bebas berpindah dari satu karang ke karang lainnya. Mereka mencari makanan yang ada di batu-batu karang yang beraneka ragam di teluk tersebut. Walau berbeda jenis, kedua ikan itu hidup rukun tanpa saling mengganggu.

Suatu hari, Raja Ikan Pari mendatangi Raja Ikan Hiu. Raja Ikan Hiu terkejut melihat kedatangan Raja Ikan Pari yang tergesa-gesa.

"Ada apa sahabatku? Saya terkejut melihatmu datang ke sini setelah lama kita tak ketemu," sapa Raja Ikan Hiu.

"Oh sahabatku, tolong bantu kami! Saya mendatangimu untuk menyampaikan sesuatu yang penting," jawab Raja Ikan Pari.

"Baiklah. Sampaikanlah maksudmu sahabatku," sahur Raja Ikan Hiu.

Raja Ikan Pari tidak langsung menjawab. Ia menarik napas dalam-dalam. Sepertinya, ia akan menyampaikan sesuatu yang sangat penting.

"Sahabatku Raja Ikan Hiu, seekor naga bertubuh besar dan pemarah telah mendiami tempat di dekat batu kapal sebelah timur. Naga itu telah mengganggu ketentraman hidup kami. Saya datang meminta bantuanmu untuk menghentikan naga itu," pinta Raja Ikan Pari.

"Baiklah sahabatku. Saya akan membantumu. Tenanglah! Saya akan memberikan kabar kepadamu setelah saya pergi dan menjumpai naga itu," jawab Raja Ikan Hiu menenangkan Raja Ikan Pari. Raja Ikan Hiu bersungguh-sungguh akan menolong sahabatnya itu. Ia tidak ingin temannya itu diganggu oleh makhluk lainnya.

"Terima kasih sahabatku. Tolong bantu kami!" pinta Raja Ikan Pari sebelum pergi meninggalkan tempat kediaman Raja Ikan Hiu.

Sepeninggal Raja Ikan Pari, Raja Ikan Hiu berpikir keras mengenai cara menemui naga yang pemarah itu. Sebelumnya, ia belum pernah berjumpa dengan sosok yang digambarkan oleh Raja Ikan Pari. Akhirnya, Raja Ikan Hiu memutuskan untuk pergi mengintip sosok naga pemarah itu.

Pergilah Raja Ikan Hiu ke tempat naga pemarah itu. Raja Ikan Hiu berjalan sembunyi-sembunyi agar tidak diketahui oleh naga. Raja Ikan Hiu hanya ingin memastikan seperti apa sosok naga pemarah yang telah mengganggu ketenteraman dan ketenangan hidup temannya, Raja Ikan Pari.

Sesampainya di tempat yang digambarkan oleh Raja Ikan Pari, naga pemarah itu sedang tertidur pulas. Kedatangan Raja Ikan Hiu tak diketahuinya sama sekali. Raja Ikan Hiu dengan sangat hati-hati mendekati dan memperhatikan dari

dekat sosok naga pemarah itu. Betapa terkejutnya Raja Ikan Hiu, sosok naga pemarah itu sangat besar dan panjang.

"Apa yang disampaikan oleh Raja Ikan Pari kepadaku memanglah benar," batin Raja Ikan Hiu.

Raja Ikan Hiu segera kembali ke tempat tinggalnya. Ia tidak mau berlama-lama di situ. Raja Ikan Hiu pergi sebelum naga pemarah terbangun dari tidur pulasnya.

Selama perjalanannya menuju tempat tinggalnya, Raja Ikan Hiu terus berpikir bagaimana cara menyampaikan pesan Raja Ikan Pari. Raja Ikan Hiu harus berani menyuruh naga itu pergi dari situ. Naga itu tidak boleh mengganggu ketenangan hidup temannya.

Suatu hari, Raja Ikan Hiu akhirnya berani menemui naga pemarah itu. Ia harus menyampaikan harapan Raja Ikan Pari.

"Halo sahabatku. Naga, apa kabarmu?" sapa Raja Ikan Hiu. Raja Ikan Hiu memberi senyum ramah kepada naga pemarah itu.

Melihat ada orang yang berani menyapanya dari dekat, naga itu terkejut. Selama ini, jarang ada orang yang berani mendekatinya.

"Oh, engkau rupanya Raja Ikan Hiu. Kamu yang mendiami sebelah timur teluk ini?" tanya naga dengan sikap yang kurang ramah. Naga itu bersikap angkuh kepada siapa saja, termasuk kepada Raja Ikan Hiu.

"Benar sekali. Sayalah Hiu itu," jawab Raja Ikan Hiu dengan sikap yang sopan. Ia tidak peduli dengan sikap angkuh naga itu.

"Maafkan saya naga karena kedatanganku ke sini tanpa memberi kabar padamu sebelumnya," lanjut Raja Ikan Hiu.

"Apa maksud dan tujuanmu datang ke sini?" tanya naga tetap dengan sikap tah bersahabat.

"Saya datang bersilaturahmi ke sini sebab saya mendengar kabar tentangmu yang telah menghuni di sini. Saya ingin bersahabat denganmu," pinta Raja Ikan Hiu.

"Hmmm,… begitukah maksud kedatanganmu?" tanya naga itu. "Ataukah kamu memang takut akan saya makan? Ha.. Ha.. Ha..," sahut naga itu dengan gaya menakut-nakuti Raja Ikan Hiu. Naga itu semakin menunjukkan kesombongannya. Seolah-olah, ialah yang paling kuat di laut itu.

"Saya tidak takut padamu naga. Kalau saya takut padamu, takkan mungkin saya datang ke sini. Saya hanya takut pada Tuhan sang pencipta alam semesta ini," jawab Raja Ikan Hiu dengan sangat tegas. Naga pemarah itu menjadi terdiam mendengar ucapan Raja Ikan Hiu.

Naga yang sombong terlihat malu mendengar pernyataan Raja Ikan Hiu. Akan tetapi karena tabiat dasarnya memang sombong, ia tetap saja tidak menunjukkan kesombongannya. Karena sifat sombong dan angkuhnya, naga berkata lagi, "Kamu sudah ke sini dan sudah berjumpa denganku, sekarang pergilah engkau dari sini dan jangan ganggu saya lagi! Di teluk ini, hanya saya yang berbadan lebih besar dari semua makhluk di sini. Sayalah penguasa di sini. Saya bisa berbuat apa saja sesukaku. Ha… Ha… !"

"Baiklah naga. Saya ucapkan terima kasih kepadamu karena engkau telah menerimaku dengan baik. Saya akan kembali lagi ke sini. Saya tidak mau bermusuhan denganmu. Saya ingin bersahabat denganmu," kata Raja Ikan Hiu. Ia tidak mau meladeni keangkuhan naga pemarah itu.

"Cepatlah pergi sebelum saya bertambah marah!" hardik naga kepada Raja Ikan Hiu.

"Sebagaimana saya bersahabat dengan makhluk yang lain di sini, maka saya ingin bersahabat juga denganmu," pinta Raja Ikan Hiu dengan sabar.

"Cepat pergi dari sini sebelum saya memakanmu!" teriak naga sambil mengusir Raja Ikan Hiu.

"Janganlah emosi naga. Saya ingin bersahabat. Jangan engkau memandangku sebagai musuh sebagaimana engkau memusuhi Raja Ikan Pari," kata Raja Ikan Hiu dengan suara lemah lembut.

Sang naga tetap berkeras hati sebab sifatnya memang egois dan sombong. Akhirnya Raja Ikan Hiu pergi dari tempat naga pemarah itu.

Raja Raja Ikan Hiu tetap tenang dan tidak dendam pada sikap naga terhadapnya. Dia terus berpikir untuk mencari cara menaklukan kesombongan naga yang tak mau bersahabat dengannya.

Keesokan harinya Raja Ikan Hiu pergi menemui Raja Ikan Pari.

"Sahabatku Raja Ikan Pari, apa kabarmu?" sapa Raja Ikan Hiu.

"Sahabatku Raja Hiu, kabar kami baik saat ini. Namun kami akan terganggu di hari esok dengan ulah naga itu. Apa kamu sudah mendapatkan cara untuk menghentikannya?" tanya Raja Ikan Pari.

"Berikanlah saya waktu sahabatku. Saya akan menemukan cara untuk menaklukan naga yang sombong itu."

Hari-hari berlalu, kehidupan Raja Ikan Pari terus terganggu oleh ulah naga. Sudah banyak ikan Pari yang dimangsa oleh naga angkuh itu. Ikan-ikan Pari tidak lagi hidup tenteram. Mereka hidup dalam kecemasan sebab naga yang terus mengancam kehidupan mereka.

Raja Ikan Hiu yang baik hati dan ramah terus mencari ide yang dapat melumpuhkan kesombongan naga. Ia tidak berputus asa dan terus berdoa pada Yang Maha Kuasa agar diberi petunjuk.

Suatu hari, Raja Ikan Hiu mendapat ide. Dia bergegas pergi ke tempat Raja Ikan Pari.

"Sahabatku, saya mendapatkan ide untuk bisa menaklukkan kesombongan dan keserakahan naga itu," kata Raja Ikan Hiu.

Raja Ikan Pari senang mendengar kabar itu. "Saya siap sahabatku. Saya siap membantumu! Saya sebagai raja bagi kaumku, nyawapun saya rela korbankan asal rakyatku hidup tenteram," ucap Raja Ikan Pari.

Melihat ketulusan Raja Ikan Pari, Raja Ikan Hiu terlihat sedih. Luar biasa cinta dan kasih sayang Raja Ikan Pari kepada rakyatnya.

Raja Ikan Hiu mengutarakan siasatnya kepada Raja Ikan Pari.

"Sahabatku, sungguh rasanya tak mungkin bila kita bertarung dengan naga itu. Dia memiliki tubuh yang besar. Tentu tenaganya juga lebih besar dari kita. Saya akan mendatangi naga untuk mengajaknya bertarung lari. Pesertanya yakni saya, kamu, dan naga itu," kata Raja Ikan Hiu.

"Bagaimana mungkin kita dapat mengalahkannya sahabatku? Naga itu tentu akan lebih cepat larinya dari kita karena dia sangat kuat tenaganya," tukas Raja Ikan Pari.

"Tenanglah sahabatku Raja Ikan Pari. Saya akan mengajaknya lari ke wilayah timur. Naga itu belum tahu tentang kondisi di sana. Kita berlari ke arah gua bumi agar dia terjebak masuk kelam gua itu," jelas Raja Ikan Hiu.

"Baiklah sahabatku. Engkau memiliki siasat yang bagus. Saya paham maksudmu. Semoga naga mau menerima permintaanmu," sahut Raja Ikan Pari.

Raja Ikan Hiu kembali menemui naga dan mengutarakan maksudnya. Naga dengan sombong menerima permintaan Raja Ikan Hiu.

"Ha.. ha.. ha.. Baiklah, kapan kita akan berlomba lari? Kalau kalian berdua yang menang, maka saya akan tinggalkan teluk ini dan takkan lagi mengganggu kalian. Namun bila saya yang menang, maka kalianlah yang harus meninggalkan teluk ini. Ha.. Ha.. Ha.. Saya sudah tak sabar menunggu untuk menguji kecepatan lari kalian," kata naga dengan nada tinggi.

"Kita akan berlari dari arah timur menuju arah barat. Di sana ada sebuah gua. Siapa yang duluan sampai di gerbangnya, dialah pemenangnya," kata Raja Ikan Hiu.

Naga menerima semua yang disampaikan oleh Raja Ikan Hiu. Dia merasa bahwa dialah yang akan memenangkan pertandingan ini.

Pada hari yang telah disepakati, ketiganya berkumpul. Mereka akan bertarung lari dari arah timur ke arah barat. Mereka pun mulai. Raja Ikan Hiu dan Raja Ikan Pari mengeluarkan semua tenaganya untuk berlari secepatnya.

"Ayo.. keluarkan tenagamu! Kita harus berlari secepatnya. Sampai di batu kapal, kita akan berbelok arah ketika sudah dekat pintu gua itu. Ingat itu!" kata Raja Ikan Hiu kepada Raja Ikan Pari.

"Baiklah sahabatku. Saya akan berusaha sekuat tenaga," sahut Raja Ikan Pari dengan sungguh-sungguh.

Sementara itu, naga angkuh itu dengan santai berlari pelan mengikuti dari belakang. Ketika sudah mendekati

gua, Raja Ikan Pari dan Raja Ikan Hiu mempercepat larinya sehingga naga itu tertinggal jauh di belakang mereka berdua.

Melihat hal itu naga itu mengeluarkan seluruh kekuatannya untuk berlari. Di depan gerbang *gua bumi* yang ditutupi rerumputan yang lebat, naga sombong itu tidak melihat adanya *gua bumi*. Ketika mendekat pada gerbang gua, Raja Ikan Hiu dan Raja Ikan Pari berpencar. Raja Ikan Hiu ke kiri, sedangkan Raja Ikan Pari ke kanan.

Naga yang berlari kencang tak dapat lagi menahan kecepatan larinya hingga ia terjerumus masuk ke dalam Gua Bumi. Naga itu terjepit dan tak dapat lagi keluar. Sayapnya tersangkut pada dinding gua. Naga angkuh itu menyesali sikap sombongnya selama ini.

Raja Hiu dan Raja pari bersyukur pada Tuhan karena kehidupan mereka di Teluk Ibra tak terganggu lagi oleh naga. Mereka hidup damai dan tenteram di sana. Anak keturunan mereka pun masih ada hingga saat ini.

Pada suatu waktu, Raja Hiu dan Raja Pari telah uzur dan tak lama kemudian keduanya mati bersamaan di tempat yang sama. Mereka menjelma menjadi batu dan bentuknya menyerupai ikan Hiu dan ikan Pari. Hingga saat ini batu yang berbentuk ikan Hiu dan ikan Pari masih ada. Masyarakat Ibra dan Wain menyebutnya *Vat yeu-Far* yang artinya batu Hiu-Pari.

VAT DOK (BATU DUDUK)

Helena Narahawarin, S.Pd.

Pada zaman dahulu kala, di pesisir timur Pulau Dullah, ada sebuah kampung yang berada di pesisir pantai. Penduduknya mencari nafkah dari laut dan dari hutan. Di laut, ikannya melimpah ruah. Masyarakat tinggal membawa tombak untuk menangkap ikan. Begitu pula di hutannya, banyak tumbuh subur sayur-sayuran liar seperti *ganemo*, rebung dan paku-paku. Selain sayur, juga tumbuh pohon mangga, kemiri, kenari, dan lain-lain yang selalu berbuah tiap musimnya tiba. Masyarakat memanfaatkan hasil laut dan hasil hutan sebagai sumber kebutuhan hidup sehari-hari.

Waktu itu, ada tiga orang wanita yang bersahabat dekat. Mereka yakni perempuan bernama Nen Ked, Nen Ted, dan Nen Mod. Mereka selalu bersama-sama, saat di rumah ataupun pergi ke hutan, juga ke laut. Mereka seperti saudara kembar yang sulit terpisahkan.

Pada suatu waktu, kampung ketiga perempuan itu sedang musim angin barat. Setiap hari, angin bertiup dengan sangat kencang. Selain angin kencang, turun hujan dengan sangat derasnya. Di laut, ombak bergulung-gulung menghantam pantai. Tidak ada warga yang berani melaut. Nelayan memilih bekerja di darat. Akibatnya, ikan menjadi susah dicari.

Karena kondisi cuaca laut yang seperti itu, suatu hari, ketiga perempuan itu bersepakat untuk pergi ke hutan. Tujuan

mereka yakni mencari sayur-sayuran dan buah kenari. Sayur-sayuran dan buah kenari itu dapat menjadi lauk-pauk di saat ikan sulit diperoleh.

Pada musim hujan, sayur-sayuran liar akan tumbuh dengan sangat subur. Masyarakat yang ke hutan tinggal mengambil semampunya untuk dibawa pulang ke rumah. Demikian pula, pohon kenari, kemiri, dan mangga yang banyak tumbuh di hutan, buahnya akan berjatuhan pada musim hujan seperti itu. Kondisi itulah yang menyemangati ketiga perempuan itu pergi ke hutan.

Pagi-pagi sekali, ketiga perempuan itu pergi ke hutan. Cuaca tampak cerah walau malam sebelumnya turun hujan dengan sangat deras. Ketiga perempuan itu ke hutan dengan membawa bekal seadanya. Tak lupa mereka membawa sebuah tas untuk menyimpan dan membawa sayur dan buah. Mereka juga membawa pisau untuk memotong rebung. Setelah semua persiapan telah ada, ketiganya berjalan menuju hutan.

Setelah sampai di hutan, ketiga perempuan itu langsung mencari sayur-sayuran dan buah-buahan. Di bawah pohon kenari, terlihat buahnya berjatuhan. Satu per satu, buah kenari mereka temukan dan dimasukkan ke dalam tas. Mereka juga mencari sayur paku dan sayur rebung untuk dibawa pulang ke rumah.

Saat sedang mencari sayur dan buah, tiba-tiba turun hujan rintik-rintik. Langit yang semula cerah kembali mendung. Tiada berapa lama, turunlah hujan dengan sangat derasnya. Seisi hutan itu menjadi basah tersiram air hujan.

Ketiga perempuan itu berlarian mencari tempat berteduh. Mereka lari ke bawah sebuah pohon besar, tetapi pohon itu tidak mampu melindungi ketiganya. Mereka berlari lagi dan akhirnya melihat sebuah gua kecil dibawah sebuah batu besar. Ketiga perempuan itu berlari menuju gua kecil itu.

Walau tidak terlalu luas, namun ketiganya cukup terlindungi di gua itu.

Sudah beberapa jam berteduh, hujan tidak kunjung reda. Sayur dan buah yang mereka kumpul juga belum banyak. Sementara itu, hari semakin sore.

"Tas saya belum terisi apa-apa," tiba-tiba Nen Ted berujar kepada kedua temannya.

"Saya juga," sahut Nen Med.

"Sudah terisi atau belum terisi, kita harus kembali ke kampung. Hujan belum juga reda, sementara hari semakin sore. Orang tua kita di rumah akan khawatir jika kita tidak segera pulang," kata Nen Ked.

Nen Ted dan Nen Med terdiam. Di satu sisi, mereka ingin membawa pulang banyak sayur dan buah, tetapi di sisi lain, kata-kata Nen Ked juga masuk akal. Mereka tidak boleh berlama-lama di hutan itu.

"Baiklah, Nek Ked," jawab Nen Ted dan Nen Med.

Ketiganya kembali berdiam diri. Hujan belum juga reda. Sementara itu, tubuh mereka kedinginan terkena air hujan.

Saat itu, tiba-tiba ketiga perempuan itu mencium bau yang sangat busuk. Bau itu sangat tidak enak. Mereka bertiga yang berada di dalam gua itu menutup hidung karena tidak tahan dengan bau itu.

"Bau apa ini?" tanya Nen Med. "Sepertinya, bau kentut."

"Iya benar. Sepertinya ada yang kentut," sahut Nen Ted.

Nen Ked tidak bersuara. Ia tetap duduk di atas sebuah batu dan berdiam diri.

"Sebaiknya orang yang kentut ini mengaku saja," kata Nen Ted sambil melihat kedua temannya. Kedua temannya tidak ada yang mengaku.

"Kalau tidak ada yang mengaku, saya akan menyumpahi orang yang kentut di tempat ini," kata Nen Ted kembali. Ia tidak suka di antara mereka bertiga ada yang berbohong. Tetap saja di antara ketiga perempuan itu tidak ada yang mengaku.

"Siapa di antara kita yang tidak mengaku, lebih baik tanah ewang ini memakannya supaya dia jangan kembali ke kampung lagi!"

Sumpah telah diucapkan oleh Nen Ted.

Tidak berselang lama setelah sumpah itu diucapkan, hujan mereda. Perlahan-lahan, cuaca kembali tenang. Ketiga perempuan itu senang karena mereka sudah bisa kembali ke kampung. Ketiganya bersiap-siap hendak pulang karena hari semakin sore.

Nen Ted dan Nen Med telah bersiap. Keduanya segera keluar dari gua. Sebaliknya, Nen Ked masih berada di gua. Ia masih duduk-duduk saja dan belum bersiap sama sekali. Nen Ted dan Nen Med kembali ke dalam gua, mereka menghampiri Nen Ked.

Rupanya, Nen Ked kesulitan untuk berdiri. Ia tidak bisa menggerakkan tubuhnya. Kakinya terasa lemas sehingga ia tidak mampu berdiri.

Kedua temannya datang membantunya. Nen Ted dan Nen Med berusaha mengangkat tubuh Nen Ked. Tidak bisa. Mereka berusaha menarik tangan Nen Ked, juga tidak bisa. Tubuh Nen Ked terasa sangat berat.

Nen Ted dan Nen Med curiga Nen Ked terkena sumpah. Mereka telah bersepakat bahwa orang yang kentut di gua itu tidak akan bisa keluar dari gua. Saat itu, Nek Ked tidak mampu keluar dari gua. Berarti dia telah terkena sumpah karena tidak mengakui perbuatannya yang telah kentut di dalam gua.

"Ayo ke kampung meminta bantuan warga?" kata Nen Ked.

"Ya. Kita harus segera melaporkan kejadian ini ke kampung," sahut Nen Med.

Lantas keduanya bergegas ke kampung. Mereka berjalan dengan sangat cepat. Mereka harus tiba di kampung sebelum matahari terbenam.

Tiba di kampung, Nen Ke dan Nen Med segera melaporkan kejadian itu kepada seluruh warga. Seluruh warga menjadi geger. Tidak menunggu lama, warga sudah terlihat bersiap menuju ke hutan. Mereka akan menolong Nen Ted.

Setibanya warga di hutan, semua orang berusaha menolong Nen Ted. Ada yang berusaha menarik lengan Nen Ted, mengangkatnya, mencungkil dan menghancurkan batu yang didudukinya, semua itu sia-sia. Semua upaya warga gagal mengeluarkan tubuh Nen Ted keluar gua.

Warga pasrah. Mereka tidak tahu lagi harus melakukan cara apa. Satu per satu warga kembali ke kampung. Hutan kembali sepi. Warga meninggalkan Nen Ted di dalam sebuah gua.

Di dalam gua, Nen Ted duduk seorang diri di atas sebuah batu. Setelah sekian lama, tubuh Nen Ked berubah menjadi sebuah batu. Batu itu memiliki bentuk seperti manusia yang sedang duduk. Masyarakat sekitar menyebut batu itu sebagai Vat Dok yang artinya Batu Duduk.

Begitulah cerita Vat Dok atau Batu Duduk. Semoga pembaca dapat mengambil hikmah dari kisah ini.

NIFMAS KISAH GIGI EMAS

Josefa Helena Welerubun

Dahulu kala, di daerah Kei tepatnya di kampung Ohoirin yang sekarang bernama Ohoi Leen, ada seorang pemuda yang bernama Kabluk–Nilawar. Pemuda itu ingin mencari seorang perempuan yang akan dijadikannya sebagai seorang istri. Semua perempuan yang tinggal di kampung itu berbondong-bondong datang untuk mengikuti sayembara yang dilakukan oleh Kabluk–Nilawar. Namun semua perempuan yang datang tidak sesuai dengan kriteria pemuda itu.

Suatu hari, Kabluk–Nilawar duduk seorang diri di bawah pohon rindang. Ia mengumumkan bahwa dia akan menikahi seorang wanita yang memiliki gigi emas. Seorang perempuan bernama Kabokar mendengar akan hal itu. Dia berencana untuk mencari tahu akan keberadaan perempuan seperti yang diinginkan Kabluk.

Suatu ketika saat Kabokar pulang dari kebun, dia merasa sangat haus. Dia meminta air minum di sebuah rumah yang dijumpainya. Seorang gadis bernama Nifmas keluar dari rumah dan memberikan air minum. Kabokar melihat bahwa perempuan itu memiliki gigi emas seperti yang di cari Kabluk selama ini.

Kabokar berkata kepada Nifmas, "Mari kita berdua pergi ke Wat–Ohoirin karena saya mau menikah."

Kemudian pergilah Nifmas bersama Kabokar. Saat hendak melintasi sungai, tidak terlihat sampan di situ. Keduanya harus berenang untuk bisa menyeberangi sungai. Timbullah niat jahat Kabokar terhadap Nifmas. Kabokar berniat ingin menjadi sosok Nifmas. Untuk itu, Kabokar mengambil cincin dari tangan Nifmas. Dia juga menggunakan pakaian yang dikenakan Nifmas. Segala perhiasan yang ada di tubuh Nifmas diambil dan dipakai Kabokar. Sebaliknya, Nifmas dipakaikan pakaian yang sebelumnya dipakai Kabokar.

Ketika mereka tiba di Wat-Ohoirin, Nifmas menangis. Kabokar menyampaikan kepada warga di situ bahwa ia hendak menemui Kabluk Nilawar. Pergilah warga menyampaikan hal itu kepada Kabluk-Nilawar bahwa ada perempuan yang ingin bertemu dengannya.

Ketujuh saudara perempuan Kabluk-Nilawar hendak menguji perempuan bernama Nifmas itu. Mereka menyusun piring dari tempat berdirinya kedua perempuan itu. Kedua perempuan itu diminta untuk berjalan di atas piring.

"Jika engkau benar-benar Nifmas, maka pada saat kamu melewati piring-piring ini, tidak akan terjadi apa-apa. Jika engkau bukan Nifmas, maka pada saat kamu melewati piring-piring ini, maka pecahlah semuanya.

Kabokar lalu berjalan di atas piring-piring itu. Tiba-tiba, pecahlah semua piring-piring yang dilewatinya. Semua orang menyoraki Kabokar.

"Kamu bukanlah Nifmas!" kata saudara perempuan Kabluk.

Kabokar tidak puas. Ia pergi ke rumah Kabluk. Kabluk diam saja tidak berkata apa-apa. Lalu berkatalah Kabokar kepada Kabluk bahwa yang berjalan bersamanya adalah

seorang pelayannya. Ia tidak mau mengatakan bahwa perempuan itulah sebenarnya Nifmas.

Para wanita dari Wat-Ohoirin menaruh makanan berupa ubi-ubian di *saloi*-nya Kabokar. Saat Kabluk pergi ke hutan, Kabokar memakan semua makanan yang ada di saloi. Perutnya menjadi besar. Ia tampak seperti perempuan sedang hamil. Saat Kabluk kembali, Kabokar menyampaikan hal itu.

"Saya sudah hamil. Jadi nikahi aku atau tidak?" kata Kabokar. Kabluk hanya diam saja mendengar perkataan Kabokar. Akhirnya, keduanya menikah.

Di halaman rumah Kabluk, sejumlah anak sedang bermain lidi. Begitu pula seorang kakek sedang bermain dengan kucing. Kucing itu berlari dengan riangnya. Nifmas melihat tingkah lucu kucing itu. Ia tertawa dan terlihatlah gigi emasnya. Gigi emasnya memancar sehingga mengenai anak-anak.

"Oh itu benar-benar Nifmas. Rupanya Kabokar ingin menjadi seperti Nifmas," sahut warga di situ.

Kabokar yang takut rahasianya terbongkar, berniat menyingkirkan Nifmas.

"Suamiku, bawalah pelayanku ke hutan. Biarkan dia tinggal bersama sepasang suami-istri tua yang tinggal di hutan sana."

Lalu, Nifmas dibawa ke hutan dan tinggal bersama suami-istri tua itu. Setiap hari, Nifmas merasa sedih. Ia menangis mengingat nasibnya.

Suatu hari, Nifmas duduk di bawah pohon pisang sambil menangis. Dua ekor ayam hutan dan burung mata merah melintas di situ dan melihat Nifmas sedang menangis.

Ayam hutan itu bertanya, "Nifmas, engkaukah itu?"

"Iya. ini aku," sahut Nifmas.

Nifmas berpesan kepada ayam hutan itu. "Jika kamu pergi ke hutan, pergilah ke sungai yang bernama Mata Air Ibu. Bawalah kepadaku sedikit air supaya saya bisa mandi."

Ayam hutan pergi ke sungai. Mereka mengambil air untuk Nifmas. Perempuan itu segera mandi. Sesaat kemudian, tubuhnya perempuan itu kembali bersih dan bercahaya. Pada saat kakek dan istrinya tiba, mereka melihat kulit Nifmas yang sangat putih. Pakaiannya juga sangat bagus. Mereka kemudian menyembunyikan Nifmas di dalam rumahnya.

Pada suatu ketika, Kabluk pergi memotong kayu di hutan. Terlihatlah olehnya pakaian-pakaian bagus di halaman suami-istri tua itu. Kabluk menanyakan pemilik pakaian itu kepada pasangan suami-istri itu.

"Milik siapa semua pakaian ini?" tanyanya.

Pasangan suami-istri yang tinggal di hutan itu akhirnya menceritakan sosok perempuan yang tinggal bersama mereka. Rupanya pelayan yang dibawa Kabokar itu adalah Nifmas sesungguhnya.

Mendengar hal itu, kecewalah Kabluk kepada Kabokar. Lantas ia segera kembali ke rumah. Ia mengajak Kabokar pergi ke sungai.

"Mari kita pergi mandi ke sungai."

Kabokar memangkur kelapa untuk dipakai keramas.

"Mari kita pergi," ajak Kabluk kepada Kabokar.

Keduanya pergi ke sungai. Di sungai, Kabokar mandi sambil mencuci rambutnya. Rambutnya menutup matanya sehingga ia tergelincir dan jatuh ke jurang. Ternyata Kabokar tidak hamil. Yang ada di perutnya hanyalah makanan.

Kabluk pulang ke rumah. tidak terlihat Kabokar bersamanya.

"Di mana istrimu?" tanya warga.

"Istriku tidak ada. Dia sudah pergi," jawab Kabluk.

Warga kampung kemudian pergi menjemput Nifmas. Tujuh saudara perempuan Kabluk menyusun piring-piring.

"Jika kamu betul-betul Nifmas, pada saat menginjak piring, tidak akan pecah."

Saat Nifmas menginjak piring, tidak ada yang pecah. Akhirnya Kabluk menikahi Nifmas. Keduanya hidup bahagia selamanya.

KISAH BOKETSIN

Josephina M. Janwarin, S.Pd.

Dahulu kala di salah satu pulau di Kepulauan Kei, hiduplah seorang perempuan cantik bernama Boketsin. Kecantikan Boketsin sangat terkenal di seluruh penjuru Pulau Kei. Bukan itu saja, Boketsin juga mempunyai sifat yang baik, ramah dan penyayang sehingga ia disenangi oleh seluruh masyarakat di pulau itu. Orang tua Boketsin bangga mempunyai anak perempuan yang bukan saja cantik parasnya namun baik budinya.

Karena kecantikan dan kebaikannya, Boketsin menjadi idola kaum pria. Boketsin akhirnya dipinang oleh seorang pemuda bernama Lesemboan. Pemuda itu adalah seorang pemuda tampan yang berasal dari keluarga terpandang di pulau yang bertetangga dengan pulau tempat Boketsin tinggal.

Keluarga Lesemboan mulai bekerja keras menyiapkan perahu belang untuk menjemput tunangannya Boketsin di pulau sebelah. Masyarakat kampung tempat Lesemboan tinggal turut membantu keluarga ini untuk menyiapkan perahu belang yang akan dipakai untuk menjemput Boketsin.

Pada malam hari sebelum Boketsin dijemput oleh Lesemboan, seekor ular jahat ingin menggagalkan rencana Lesemboan. Ular tersebut mengubah dirinya menjadi Lesemboan. Saat Boketsin sedang duduk di serambi depan rumahnya, ular jelmaan itu mendekati perempuan itu.

Ular yang berubah wujud menjadi Lesemboan itu meminta Boketsin untuk pergi dengannya malam itu ke kampungnya. Namun Boketsin menolak dengan alasan ia menunggu esok pagi agar kepergiannya diketahui oleh orang tuanya. Ular jelmaan tersebut tak kehilangan akal. Ia terus membujuk Boketsin agar mau ikut dengannya. Akhirnya Boketsin menuruti ular tersebut. Mereka menaiki sebuah perahu dan menuju ke pulau sebelah.

Selama perjalanan, Boketsin tidak sadar kalau ular itu tidak mendayung perahu ke arah rumah Lesemboan. Ular itu malah mengarah ke bukit batu yang tinggi. Tempat itu adalah tempat tinggal ular itu. Setelah sampai, ular itu menyuruh Boketsin jalan bersamanya ke kaki bukit batu yang tinggi tersebut.

Saat tiba di kaki bukit batu, ular itu mengubah wujudnya dari wujud Lesemboan ke wujudnya yang sebenarnya yaitu ular yang menyeramkan. Boketsin sangat takut. Ia menangis memohon kepada ular itu untuk mengembalikan dirinya.

Ular itu sangat marah. Dengan suara keras, ia menyuruh Boketsin naik ke atas gunung. Perempuan itu tetap saja menangis dan memohon untuk dipulangkan kepada orang tuanya. Namun ular itu tidak peduli dan tetap menyuruh Boketsin naik ke atas bukit batu tersebut. Boketsin berusaha untuk menaiki bukit batu, namun ia tak mampu menaikinya karena bukit batu tersebut sangat tinggi. Boketsin merasa kelelahan dan mengatakan kepada ular itu bahwa ia tidak mampu menaiki bukit batu tersebut.

Sang ular tak habis akal. Ia mengangkat Boketsin dan membawanya ke atas bukit. Ia menyuruh Boketsin untuk tinggal bersamanya di atas bukit batu itu. Boketsin sangat sedih hatinya. Ia terduduk dan menangis menyesali keputusannya mengikuti ular itu, terlebih ia tidak pamit kepada orang tuanya.

Pagi harinya, kampung Boketsin ramai dengan berita kehilangan Boketsin. Mereka mencari Boketsin ke sekeliling kampung namun tak menemukannya. Orang tuanya mengira bahwa Lesemboan telah datang dan membawa Boketsin pergi. Lalu, diperintahkanlah pemuda-pemuda kampung untuk pergi ke kampung Lesemboan. Di sana, Boketsin juga tidak ada.

Selama berhari-hari masyarakat kampungnya maupun kampung tunangannya mencari Boketsin tetapi mereka tak menemukan dia. Mereka menjadi putus asa dan berpikir Boketsin dimangsa oleh hewan buas di hutan. Akhirnya mereka memutuskan menghentikan pencarian. Orang tua Boketsin menjadi sedih. Mereka mengurung diri di dalam rumah selama berhari-hari. Mereka mengunci pintu dan jendela agar tidak mendengar gunjingan orang tentang anaknya itu.

Pada suatu sore, nenek Boketsin pergi mencari kerang di tepi pantai. Boketsin yang setiap hari duduk di atas puncak bukit itu, tak sengaja memandang ke bawah dan melihat neneknya. Ia melihat neneknya. Ia berteriak kepada neneknya.

Nenek, nenek tolong saya!
Sampaikan kepada Lesemboan untuk menolong saya!

Nenek itu mendengar mengarahkan pandangannya ke atas bukit. Di sana ia melihat cucunya Boketsin berdiri sambil melambaikan tangan dan memanggil dirinya. Nenek berhenti mencari kerang dan kembali secepatnya ke kampung. Setelah mendengar cerita nenek Boketsin, Lesemboan mengumpulkan masyarakat kampung untuk bersama pergi ke tempat itu.

Semua orang kampung akhirnya pergi ke bukit batu itu. Mereka mengasah kapak-kapak, parang-parang, dan perkakas lainnya untuk bersama-sama menumbangkan bukit batu tempat Boketsin disandera. Saat tiba di tempat ular siluman itu, mereka mulai menghantam bukit batu itu dengan perkakas

yang mereka bawa. Saat bukit batu nyaris roboh, tiba-tiba ular siluman membaca mantra dan batu itu kembali kuat. Masyarakat kampung tidak kehilangan semangat. Mereka kembali berusaha menghancurkan bukit itu. Lagi-lagi, saat bukit batu itu hampir tumbang, ular tersebut dengan kekuatan sihirnya menjadikan bukit itu kembali utuh.

Orang kampung menjadi lelah. Mereka akhirnya sadar bahwa kemampuan mereka masih kalah jauh dibandingkan dengan kemampuan sihir ular siluman itu. Mereka pasrah melihat hal itu. Orang tua Boketsin dan Lesemboan menangis sejadi-jadinya.

Di atas bukit, Boketsin melihat usaha orang tua, mertua, Lesemboan, dan orang-orang kampung tak berhasil. Ia duduk memikirkan cara meloloskan diri. Akhirnya ia menemukan caranya.

Berkatalah Boketsin pada ular itu, "Ketika saya masih tinggal bersama ayahku, ayahku biasanya mencari ikan di laut dan membawanya hidup-hidup kepadaku agar saya bisa bermain dengannya."

"Apakah engkau menginginkan ikan-ikan itu? Tunggu, saya akan memberikannya kepadamu," sahut ular siluman. Ular itu kemudian mengambil ikan-ikan itu menggunakan kepalanya dan badannya namun ekornya tetap ada di atas bukit batu.

Melihat ular itu tidak terperdaya oleh bujuk rayunya, Boketsin kembali mencoba memperdaya ular tersebut. Ia mengatakan kepada ular itu ia menginginkan lumba-lumba untuk bermain dengannya. Ular itu menyanggupi keinginan Boketsin. Ia mengambil lumba-lumba dengan kepalanya, sedangkan ekornya tetap berada di atas bukit. Boketsin melihat bahwa segala usaha yang ia lakukan untuk memperdaya ular itu tak berhasil. Ia menjadi sangat kecewa dan putus asa.

Pada suatu sore ketika ular itu duduk bersama Boketsin untuk melihat matahari terbenam, terpikirlah oleh Boketsin untuk kembali memperdaya ular itu.

"Ketika saya tinggal bersama ayahku, mereka memberikan kepadaku benda merah yang tergantung di sana. Benda itu jadi teman bermainku," kata Boketsin sambil menunjuk matahari.

"Apakah engkau ingin memiliki benda itu juga? Nah tunggu! Saya akan memberikannya kepadamu," jawab ular siluman itu.

Ular itu berusaha memanjangkan leher dan tubuhnya untuk menangkap matahari, namun tak bisa untuk menjangkaunya. Ular kembali berusaha. Ia meregangkan leher dan tubuhnya, tetapi kembali gagal karena pada saat itu matahari hampir tenggelam. Ular tak kehilangan semangat. Ia tetap berusaha meregangkan dan menegangkan tubuhnya agar bisa semakin panjang dan menjangkau matahari itu. Ekornya yang biasanya dikaitkan di bukit batu, ia lepas agar dapat menjagkaui matahari.

Boketsin melihat peluang itu. Ia segera lari dari bersembunyi dari ular itu. Saat bersembunyi, Boketsin melihat ada seekor burung madu bersama seekor burung kolibri di puncak pohon kelapa. Bokentsin memanggil kedua burung itu. Kedua burung itu terbang mendekat kepadanya.

"Bawa saya pergi dari sini," pinta Boketsin.

Kedua burung tersebut ragu, namun Boketsin berjanji akan memberi imbalan kepada kedua burung itu.

Kedua burung itu kemudian meminta Boketsin untuk memberikan pakaian yang dia pakai. Boketsin setuju dan memberikan pakaiannya. Selain pakaian, Boketsin memberikan juga anting, cincin, gelang, dan semua

perhiasannya. Bukan hanya itu Boketsin juga memberikan kepada mereka boncis, kacang hijau, ubi-ubian, pisang-pisang, dan semua makanan yang terdapat di atas bukit batu itu untuk dimakan oleh kedua burung itu.

Burung-burung itu memasak semua pemberian Boketsin dan memakannya. Sementara mereka makan, Boketsin mengambil seekor kutu gemuk dari kondenya, menaruhnya di atas tikar. Ia berkata kepada kutu itu, "Jika ular memanggil saya, kamulah yang harus menjawabnya."

Setelah burung-burung itu kenyang, Boketsin meloncat ke atas burung-burung kecil itu dan mereka pergi. Burung-burung itu terbang membawa Boketsin ke kampungnya dan menempatkan Boketsin di atas sebuah pohon jeruk nipis yang bersebelahan dengan sebuah sumur tua.

Sewaktu Boketsin duduk di atas pohon jeruk, datanglah gadis-gadis kampung menimba air di sumur tua. Mereka melihat ke air yang ada di bawah sumur tua itu dan melihat wajah Boketsin tercermin dalam air itu. Karena terkejut mereka menengadah ke ujung pohon jeruk itu dan melihat Boketsin. Mereka kemudian pergi ke kampung dan menceriterakan apa yang baru saja mereka lihat kepada orang tua Boketsin. Akhirnya, semua orang pergi ke sumur dan melihat Boketsin bertengger pada sebuah pohon. Boketsin disuruh turun dan dibawa pulang ke rumahnya. Kedua orang tua bersepakat untuk menyembunyikan Boketsin dari kejaran ular itu.

Sementara itu, ular menyeramkan itu kembali setelah gagal mendapatkan matahari. Ular itu berseru, "Boketsin…… Boketsin!"

"Ya, saya di sini," sahut kutu sebagaimana pesan Boketsin.

Ular itu mencari ke setiap pelosok gunung, namun ia tidak menemukan Boketsin. Ia hanya mendengar suaranya

saja. Maka murkalah ular itu. Ia berpikir bahwa Boketsin telah menipunya. Ia memutuskan untuk pergi mencari Boketsin ke kampung.

Sesampainya di kampung tempat tinggal Boketsin, ular itu bertemu dengan seorang laki-laki yang sedang menganyam keranjang ikan. Bertanyalah ia kepada laki-laki itu katanya, "Tuan, apakah tuan menemukan di sini sesuatu yang adalah milikku?"

"Saya tidak tahu menahu tentang barang milikmu. Saya telah lama tinggal di kampung ini, namun tidak pernah kutemukan barang milikmu," sahut lelaki itu.

Ular itu berlalu. Dia meneruskan perjalanannya. Di tengah jalan dia bertemu dengan seorang bapak dari Teor yang sedang menempa besi. Ular itu bertanya, "Apakah bapak menemukan sesuatu milikku di sini?"

"Saya sama sekali tidak tahu," jawab bapak dari Teor itu.

Ular itu telah bertanya-tanya ke mana-mana. Akan tetapi ia tidak mendapatkan jawaban. Akhirnya dia berkata, "Tujuh hari lagi saya akan kembali ke sini dan mencari milikku yang hilang. Jika kalian tidak mengembalikannya kepadaku, maka kalian akan merasakan akibatnya."

Semua orang menjadi takut dan mulai berunding. Mereka takut ancaman ular itu karena ular itu sangat sakti. Dalam perundingan tersebut, seseorang dari Teor mengatakan akan membantu orang kampung menghadapi ular siluman itu. Orang kampung akhirnya lega mendengar perkataan bapak itu.

Tujuh hari kemudian, ular itu kembali dan bertemu dengan bapak dari Teor. Bapak dari Teor mencari akal untuk memperdaya ular itu. Saat bapak dari Teor menyapa ular siluman itu, ia memperlihatkan gigi hitamnya yang mengkilat. Ular siluman itu heran.

"Bagaimana sampai gigimu bisa hitam dan mengkilat seperti itu?"

Bapak dari Teor menjawab, "Kami menghangatkan sepotong besi dan menggosokannya ke gigi kami."

"Kalau begitu, tolong lakukan hal yang sama pada gigiku ini bapak tua," kata ular siluman.

Bapak dari Teor menyanggupi dan meminta ular itu menunggu. Ia kemudian membakar sepotong besi hingga menjadi sangat panas. Lalu ia meminta ular itu membuka mulutnya. Ketika ular itu membuka mulutnya dengan lebar, bapak dari Teor itu melemparkan besi yang panas ke dalam mulut ular.

"Telanlah besi ini!" teriak bapak dari Teor.

Ular itu menelan besi yang dilempar bapak dari Teor. Melihat kejadian itu orang kampung menjadi takut dan lari meninggalkan tempat itu. Perut ular itu mendidih karena besi panas itu membakar rongga perutnya. Ia menjerit dan meraung-raung karena kesakitan. Lalu terbelahlah perutnya menjadi dua dan jatuh di tanah.

Lalu matilah ular itu. Semua orang kampung mendekat untuk melihat kematian ular itu. Badan ular itu terbelah menjadi dua. Satu bagian jatuh di tempat kejadian itu, sedangkan satu bagian lagi membentuk satu pulau yang selanjutnya disebut *Hiwur–Man* atau Pulau Perut Besi.

NEN TE IDAR

Juliana Gabriela Lesomar, S.P.

Pada zaman dahulu kala, di suatu permukiman tepatnya di sebelah timur Ohoi Ngilngof, hidup seorang nenek renta yang biasa dipanggil Nen Te Idar. Usianya yang telah lama menjadikan kulitnya menjadi keriput. Rambutnya sebagian besar telah berwarna putih. Ia hidup sebatang kara di sebuah gubuk kecil yang terbuat dari bambu dan *gaba-gaba*.

Kehidupan sehari-hari Nen Te Idar sangat miskin. Masyarakat setempat tidak memedulikannya. Bahkan, Nen Te Idar sering diolok-olok oleh para pemuda di kampungnya. Mereka menjadikan sekeliling rumah Nen Te Idar sebagai tempat pembuangan dan penampungan sampah. Di halaman depan, belakang, dan samping rumah Nen Te Idar dipenuhi sampah. Begitu setiap hari warga memperlakukan nenek sebatang kara itu.

Hari berganti minggu. Dengan berjalannya waktu, sampah semakin banyak dan menumpuk di halaman rumah Nen Te Idar. Rumah Nen Te Idar menjadi sangat bau. Akibatnya, nenek itu sulit tidur karena selalu mencium bau busuk yang menyengat. Sampah-sampah itu sangat mengganggu kesehatan Nen Te Idar.

Nen Te Idar tidak berdaya. Ia sudah berulang kali melarang warga membuang sampah ke halaman rumahnya. Bukannya berhenti membuang sampah, warga malah makin

sering mengolok-olok Nen Te Idar. Nenek itu dikata-katai dengan berbagai macam kata-kata hinaan.

"Nenek bau!"
"Nenek miskin!"
"Nenek tua renta!"

Kata-kata seperti itu setiap hari didengarnya. Nen Te Idar hanya bisa mengelus dada dan bersabar. Ia tidak berani melawan warga yang berbuat kurang ajar kepadanya. Ia takut jangan sampai dirinya dianiaya oleh warga setempat. Maka dalam keseharian, dia selalu menangis dan berdoa meminta petunjuk dari Tuhan dan leluhur.

Pada suatu malam, Nen Te Idar bermimpi ada seorang kakek datang kepadanya. Kakek itu memberi petunjuk agar Nen Te Idar bisa melepaskan diri dari penderitaan dan penghinaan yang dilakukan oleh warga setempat. Untuk itu, Nen Te Idar harus keluar dan pergi meninggalkan kampung itu. Ia harus pindah ke tempat yang lebih aman.

Dalam mimpinya, kakek tersebut memberi petunjuk bahwa di siang hari nanti Nen Te Idar harus pergi memotong sebatang bambu dan mengambil seruas dari bambu itu. Kemudian seruas bambu tersebut dibelah menjadi empat bagian. Pada satu ujungnya harus diruncingkan. Selanjutnya, saat tengah hari atau tengah malam, keempat bilah bambu itu ditancapkan pada keempat sudut kampung.

Keesokan harinya, Nen Te Idar menyiapkan bekal dan segala sesuatu yang berhubungan dengan petunjuk kakek dalam mimpi itu. Setelah malam tiba, tepatnya saat tengah malam, keempat bilah bambu yang sudah diruncingkannya segera ditancapkan satu per satu pada keempat sudut kampung.

Usai itu, Nen Te Idar kembali ke gubuknya. Ia mengambil semua barang bawaannya. Lantas ia pergi ke tempat yang

persis di tengah kampung. Di tengah kampung itu, Nen Te Idar mengucapkan sumpah dan mengutuk semua warga. Lantas, ia menghentakkan kaki kanannya sekuat-kuatnya tiga kali ke tanah.

Seketika itu, tanah bergemuruh. Angin bertiup kencang. Pohon-pohon tumbang satu per satu. Rumah-rumah roboh berantakan. Tiada pohon dan rumah yang berdiri tegak di kampung itu. Beberapa saat kemudian, kampung Nen Te Idar perlahan-lahan tenggelam dan berubah menjadi sebuah danau besar. Danau itu bernama danau *Ablel*.

Di dalam danau, terlihat banyak buaya dan ikan. Buaya-buaya itu sering muncul ke permukaan air. Konon buaya-buaya itu adalah penjelmaan manusia, sedangkan ikan-ikan yang ada di danau itu adalah penjelmaan hewan peliharaan warga.

Setelah kampungnya telah menjadi danau, Nen Te Idar segera pergi meninggalkan bekas kampungnya itu. Ia berjalan menuju arah utara-timur. Walau tubuhnya telah renta, ia dengan gigih berjalan menjauhi kampungnya yang telah tenggelam. Akhirnya tibalah ia di sebelah barat kampung Kelanit. Di situ, Nen Te Idar singgah sesaat untuk beristirahat dan menyantap bekal yang telah disiapkannya.

Selesai makan dna beristirahat, Nen Te Idar akan kembali melanjutkan perjalanannya. Semua barang bawaannya telah ia kemas. Usai itu, Nen Te Idar kembali melanjutkan perjalanannya.

Rupanya, sisir rambutnya terjatuh tidak jauh dari tempatnya singgah makan. Seketika, tempat jatuh sisir rambut Nen Te Idar itu berubah menjadi sebuah sumur. Sumur itu lalu digunakan oleh masyarakat sekitar untuk mengambil air sebagai kebutuhan sehari-hari. Sumur itu dikenal dengan nama *Wear Kir Hua* yang artinya *Air Sisir*.

Nen Te Idar terus melanjutkan perjalanannya pada malam itu. Ia memilih jalan pada sebelah timur (pantai) lereng gunung Masbait karena jalanan yang licin dan berlumpur. Setelah itu, nenek renta itu melanjutkan perjalanannya dengan menyeberangi laut. Saat menyeberangi laut, kacang hijau yang dibawa Nen Te Idar ke tumpah laut. Kacang hijau tersebut tiba-tiba berubah menjadi ikan *ngabir*. Ikan *ngabir* itu menjadi ikan pusaka masyarakat kampung Kelanit. Ikan *ngabir* biasanya dipanen pada bulan Oktober bertepatan dengan puncak *Meti Kei*.

Setelah melalui perjalanan laut, Nen Te Idar tiba di darat. Di situ, nenek sebatang kara itu beristirahat dan meminum air yang dibawanya. Namun karena terburu-buru, air yang hendak diminumnya tertumpah ke tanah. Seketika, muncullah sebuah sumber mata air dari tempat air Nen Te Idar tumpah. Sumber mata air itu dipergunakan masyarakat kampung Kelanit sebagai sumber air yang diberi nama *Wear Susuk* yang artinya *Air Susuk*.

Saat tiba di kampung Kelanit, hari masih gelap. Nen Te Idar memutuskan untuk melanjutkan perjalanan ke arah utara. Setibanya di antara kampung Kelanit dan kampung Letman, matahari mulai terbit. Di perantaraan dua kampung itu, keranjang tempat membawa bekal Nen Te Idar terjatuh. Tempat terjatuhnya keranjang itu seketika berubah menjadi sebuah batu karang besar di dasar laut. Masyarakat setempat menamai batu karang di dasar laut itu dengan nama *Wat Ir*. Di sekeliling batu karang itu, mengalir air tawar yang disebut *Wear Idar*. Air yang keluar dari *Wat Ir* menjadi berkah bagi warga kampung Letman dan warga kampung Kelanit.

Di dalam sumur itu, terdapat sebuah batu. Konon, batu itu tidak boleh diangkat atau dipindahkan. Jika diangkat atau

dipindahkan keluar dari sumur, masyarakat setempat percaya sumur itu akan kembali kering.

Nen Te Idar telah menjadi sosok yang sakti. Nenek renta yang semula diolok-olok dan dihina, telah menjadi sosok yang bermanfaat bagi orang lain. Benda-benda yang terjatuh, tercecer, atau tertinggal akan menjadi tempat yang berkah bagi orang lain.

Demikianlah cerita rakyat tentang perjalanan hidup Nen Te Idar.

KAKEK KANAR EL DAN IKAN PAUS

Mahdawani Ingratubun, S.Pd.

Dahulu kala, di sebuah tempat yang bernama Nuhu Manenar (tempat yang tenggelam), hiduplah seorang kakek bernama Kanar El. Masyarakat yang berada di tempat tersebut selalu hidup rukun, aman, dan damai. Tempat tersebut sangat indah nan elok. Lautnya biru dan jernih. Pantai bersih. Pohon-pohon tumbuh rimbun menghijau. Kampung itu kaya hasil laut dan darat. Kakek Kanar El adalah penguasa dan pemimpin di tanah Domak El.

Suatu hari, datanglah sebuah perahu layar dan singgah di tempat itu. Juragan yang memimpin kapal layar itu sangat tergoda oleh keindahan yang ada di wilayah Domak El. Sang juragan ingin menguasai wilayah itu. Akhirnya ia dengan percaya diri mendatangi kakek Kanar El, penguasa di wilayah tersebut. Ia meminta agar kakek Kanar El menyerahkan wilayah itu kepada sang juragan.

"Wahai kakek pemilik wilayah ini, saya juragan pemilik kapal layar yang berlabuh di tanjung sana. Saya seorang penguasa dari tanah Banda. Saya tertarik dengan wilayah yang indah dipandang mata ini. Sudikah kakek memberikan wilayah ini kepada saya?" kata sang juragan.

Kakek Kanar El menatap tajam ke sang juragan. Si kakek berpikir keras untuk mencari jawaban yang tepat.

"Saudara dari tanah Banda?" tanya kakek Kanar El

"Iya! Saya seorang penguasa di tanah Banda," jawab sang juragan.

"Baiklah. Saya akan memberikan wilayah ini kepadamu, tetapi ada syaratnya. Kamu mengantar saya ke tanah Banda karena saya ingin memastikan apakah saudara benar-benar seorang penguasa dari Banda," kata si kakek.

"Baiklah," kata sang juragan. Sang juragan menerima syarat yang diajukan si kakek Kanar El.

Dengan kesepakatan itu, berangkatlah kakek Kanar El bersama sang juragan menuju tanah Banda. Dalam pelayaran yang cukup panjang, persediaan makan mereka hanyalah ubi putih dan ubi merah. Juragan dan anak buahnya memilih ubi putih sedangkan kakek Kanar El sesuai kebiasaan di tempatnya, akan memakan ubi merah.

Saat ubi akan dimasak, kakek Kanar El menganjurkan agar ubi milik sang juraganlah yang terlebih dahulu dimasak. Setelah ubi si juragan masak, barulah ubi si kakek yang akan dimasak. Anjuran si kakek ditolak oleh si juragan.

Si juragan dan anak buahnya meminta kepada si kakek agar kedua jenis ubi itu dimasak bersamaan. Si juragan bersama anak buahnya rupanya punya rencana lain yang tidak diketahui si kakek. Si juragan mengatakan bahwa jika kedua ubi itu dimasak bersamaan, dan setelah masak ubi itu berwarna putih, maka hanya si juragan menang. Jika ubi berwarna merah, maka hanya si kakek yang bisa memakan ubi. Si juragan dan anak buahnya yakin bahwa kedua ubi itu akan berwarna putih setelah direbus.

Si kakek hanya mengangguk tanda mengikuti arahan si juragan. Lantas kedua ubi digabung dan segera direbus. Setelah beberapa saat direbus, ubi itu telah masak. Perlahan-

lahan, anak buah si juragan mengeluarkan ubi dari dalam periuk. Terlihatlah dengan jelas warna apa ubi itu.

"Ubi-ubi ini milik saya," kata si kakek. Semua ubi yang telah direbus berwarna merah. Tidak ada yang berwarna putih. Si kakek yang sedang lapar, memakan ubi-ubi itu dengan lahapnya.

Kejadian itu rupanya menimbulkan dendam bagi si juragan dan anak buahnya. Mereka malu dengan kekalahan itu.

Setelah seminggu dalam pelayaran, mereka tiba di Pulau Banda. Si kakek turun ke darat dan segera menemui raja negeri itu. Si kakek hendak menanyakan apa yang dikatakan juragan ketika tiba di Nuhumanenar. Mendengar penjelasan si kakek, raja segera memanggil si juragan.

Si juragan menghadap ke raja. Di depan raja, semua orang Banda mengaku tidak mengenal si juragan. Raja pun tidak mengenal si juragan bersama anak buahnya.

Kejadian itu semakin membuat malu si juragan. Dendamnya semakin membara. Ia telah dua kali dikalahkan oleh si kakek.

Setelah bertemu raja, si kakek dan si juragan kembali ke tanah Kei. Dalam perjalanan balik itu, si juragan dan anak buahnya menyusun rencana jahat. Mereka sepakat akan membuang si kakek ke tengah laut.

Di tengah malam buta, si juragan dan anak buahnya belum tidur. Mereka menanti si kakek tertidur. Saat si kakek tertidur, mereka akan mengangkat tubuh si kakek lantas membuangnya ke laut. Begitulah rencana mereka.

Rencana si juragan bersama anak buahnya berjalan lancar. Saat si kakek tertidur, mereka ramai-ramai mengangkat tubuh si kakek dan membuangnya ke laut. Si kakek tersadar

setelah tubuhnya basah kuyup karena telah berada di dalam laut.

Tahu dirinya telah di buang ke tengah laut, si kakek mengambil pisau dan cincinnya. Si kakek kemudian membaca sejumlah mantra. Usai itu, cincin si kakek dilepas ke dasar laut. Tidak menunggu lama, tiba-tiba muncul ikan paus.

"Saya diperintahkan untuk menolong Datuk," kata ikan paus. Mendengar hal itu, si kakek segera menaiki punggung ikan paus.

"Saya akan mengantar Datuk hingga ke kampung Datuk. Jika Datuk susah bernapas, pisau yang Datuk bawa itu, tancapkan ke punggungku. Dengan begitu, saya akan naik ke permukaan laut."

Si kakek dan ikan paus kemudian melakukan perjalanan. Saat tiba di sebuah kampung di bagian utara Pulau Dullah, si kakek mengalami sesak napas. Lantas si kakek mengambil pisau dan ditancapkan ke punggung ikan paus. Segera ikan paus naik ke permukaan laut. Ikan paus tidak ingin terjadi musibah pada si kakek.

Tiba di permukaan laut, ikan paus tidak tahan melihat cahaya matahari. Lantas ikan paus menyemburkan air hingga kemudian terbentuklah telaga di kampung itu. Setelah itu, ikan paus bersama si kakek kembali melanjutkan perjalanan. Beberapa waktu kemudian, mereka tiba di Nuhu Manenar, kampung si kakek.

"Datuk, saya akan kembali satu minggu lagi. Saya meminta Datuk Kanar El menyiapkan makanan untuk saya. Bila Datuk telah melihat saya dari jauh, angkatlah makanan yang sudah disiapkan. Dengan begitu, semburan airku tidak akan mengenai Nuhu Manenar," pesan ikan paus itu sebelum pergi meninggalkan si kakek.

Seminggu kemudian, dari jauh terlihat ikan paus menuju Nuhu Manenar. Si kakek dengan sengaja tidak mengangkat makanan sebagaimana ikan paus sampaikan sebelumnya. Rupanya, si kakek memiliki rencana lain. Si kakek tahu kalau si juragan masih tetap hendak menguasai Nuhu Manenar. Untuk hal itu, si kakek memilih Nuhu Manenar hancur daripada dikuasai si juragan.

Ikan paus semakin dekat. Tetap saja si kakek tidak mau mengangkat makanan untuk ikan paus. Akhirnya, ikan paus menyemburkan airnya ke Nuhu Manenar. Kampung itu porak-poranda. Seisi kampung hancur-lebur. Keindahan kampung Nuhu Manenar hilang.

Setelah peristiwa itu, si kakek meninggalkan Nuhu Manenar yang telah hancur-lebur. Ia pindah ke tempat yang baru. Kampung baru itu bernama Ohoi Mataholat.

Tiada berapa lama, si juragan bersama anak buahnya tiba di Nuhu Manenar. Si juragan kaget melihat kampung yang hendak dikuasainya itu telah hancur-lebur. Tiada tanda-tanda kehidupan di situ.

"Pasti si kakek itu telah tewas," pikir si juragan.

Si juragan kemudian mencari kampung lain. Di bagian selatan Nuhu Manenar, terlihat sebuah kampung lain. Segera ia memerintahkan anak buahnya untuk memeriksa kampung itu. Tiba di kampung itu, anak buah si juragan terkejut bukan main. Di kampung itu, mereka melihat si kakek Kanar El masih hidup. Sontak anak buah si juragan kembali melaporkan apa yang mereka lihat. Menerima laporan anak buahnya, si juragan terkejut. Lantas ia ingin memastikan apa yang dilihat anak buahnya itu.

Tiba di kampung yang dituju, si juragan terheran-heran. Si kakek yang diyakininya telah tewas ternyata masih

hidup. Dengan penasaran, si juragan bertanya kepada si kakek mengenai peristiwa yang terjadi di Nuhu Manenar, juga mengapa si kakek masih terus hidup.

Si kakek akhirnya menceritakan apa yang terjadi pada saat ia dibuang ke laut. Mendengar hal itu, si juragan merasa bersalah dan meminta maaf kepada si kakek Kanar El. Setelah itu, si juragan pamit meninggalkan kampung itu. Ia akan kembali melanjutkan perjalanannya. Entah ke mana mereka pergi.

AI NGAM SORNGAI

Maria K. Maturbongs, S.Pd.

Ada seorang gadis bernama Watwarin. Dia mempunyai enam kakak perempuan. Pada suatu hari, Watwarin dan keenam saudara perempuannya memarut buah kelapa di pinggir pantai. Mereka memarut tujuh batok. Hasil parutan kelapa itu akan digunakan saat mereka mandi di laut.

Saat sedang memarut kelapa, tiba-tiba seekor ikan kecil melompat ke dalam batok kelapa yang dipegang si sulung.

Berkatalah si sulung, "Semoga hantu-hantu menghancurkannya. Ikan ini tidak berguna sedikit pun".

Lalu, si sulung membuang ikan kecil itu. Ikan kecil itu lalu kembali melompat ke dalam batok kelapa saudara perempuan Watwarin lainnya. Ikan kecil itu kembali dibuang. Mereka mengucapkan kalimat yang sama dengan kalimat yang diucapkan perempuan sulung. Begitulah seterusnya hingga pada perempuan keenam, ikan itu selalu melompat ke dalam batok kelapa. Namun, kembali dibuang ke laut.

Setelah dibuang oleh perempuan keenam, ikan itu kembali melompat ke dalam batok kelapa yang dipegang oleh Watwarin. Melihat ada ikan kecil di dalam batok kelapanya, Watwarin tidak berpikir untuk membuang ikan itu ke laut. Perempuan bungsu itu berkata, "Biar cuma seekor ikan, saya menerima dia sebagai suami dan akan menikahi dia."

Beginilah ceritanya! Watwarin membawa pulang ikan kecil itu dan memasukkannya ke dalam sebuah *pasu*. Beberapa lama kemudian, ikan itu bertambah besar. *Pasu* yang semula bisa memuat ikan kecil itu telah tampak kekecilan. Ukuran ikan itu tidak cukup lagi untuk *pasu* itu.

Akhirnya, Watwarin mengambil sebuah sampan. Perlahan-lahan, ikan di dalam *pasu* itu ia pindahkan dan letakkan ke dalam sampan. Watwarin memperlakukan ikan kecil itu dengan sangat halus. Ia tidak ingin ikan itu cacat sedikit pun. Ikan itu bernama Ai Ngam Sarngai.

Pada malam hari, tiba-tiba ikan itu berubah menjadi seorang pemuda yang sangat gagah. Pemuda itu kemudian menemani Watwarin. Keenam saudara perempuan Watwarin terkejut dan kaget melihat pasangan Watwarin, ternyata adalah seorang pemuda yang sangat gagah. Mereka menjadi cemburu dan iri hati melihat adiknya bersuamikan lelaki yang gagah.

Pada suatu hari, mereka mengajak ngobrol Watwarin.

"Mari kita pergi membersihkan kebun kita. Tetapi alangkah baiknya engkau tinggal di rumah untuk memasak. Kami pergi bersama Ai Ngam Sarngai akan potong kayu api dan membersihkan kebun."

Watwarin mengiyakan saran keenam saudara perempuannya itu. Ia mengizinkan suaminya pergi ke kebun bersama kaka-kakaknya. Sementara itu, Watwarin menunggu di rumah sambil memasak agar kelak saudara-saudaranya kembali dari kebun, makanan telah siap.

Ai Ngam Sarngai bersama keenam saudara Watwarin berjalan ke hutan dalam keadaan cuaca yang sangat panas. Mereka memotong kayu dengan keringat yang bercucuran. Tubuh mereka menjadi gerah.

Pada cuaca seperti itu, keenam saudara perempuan Watwarin merencanakan niat jahat kepada Ai Ngam Sarngai.

Ai Ngam Sarngai tiada lain ialah suami dari saudara bungsu mereka.

Dengan alasan cuaca panas, keenam saudara perempuan Watwarin melepas kebaya yang dipakainya. Setelah itu, mereka memasukkan rumput sihir ke dalam kebaya-kebaya itu. Lantas, kebaya itu digantung di sebuah dahan yang ada di sekitar itu.

Rumput sihir itu sangat berbahaya. Jika tersentuh, orang itu akan tewas. Begitulah harapan keenam saudara perempuan Watwarin agar Ai Ngam Sarngai menyentuh rumput sihir dan ia mati.

Untuk menjalankan rencana jahatnya, salah seorang saudara perempuan Watwarin membakar rumput dan dahan-dahan kering di sekitar kebaya mereka. Seketika, api berkobar-kobar. Rumput-rumpu terbakar. Dengan cepat, api segera merambat ke mana-mana.

"Ai Ngam Sorngai, di tengah kebun tergantung kebaya-kebaya kami. Cepat ambillah! Jangan sampai terbakar," teriak keenam saudara perempuan Watwarin.

Ai Ngam Sorngai berlari secepat-cepatnya. Ia ingin menyelamatkan kebaya-kebaya saudara istrinya itu. Lelaki itu melompat ke dalam api yang menyala-nyala. Sayang sekali, ia terkurung di dalam kobaran api. Ai Ngam Sorngai terbakar hingga pada akhirnya tewas.

Keenam saudara perempuan Watwarin kembali ke rumah. Mereka puas suami saudara bungsunya itu telah tewas. Keenamnya berjalan pulang ke rumah dengan tanpa beban, seolah-olah tiada terjadi apa-apa di kebun.

"Di mana Ai Ngam Sorngai?" tanya Watwarin. Ia melihat keenam saudaranya telah pulang ke rumah, tetapi tidak terlihat suaminya.

"Kami tidak tahu. Dia berjalan mendahului kami. Apakah ia belum pulang? Mungkin ia sedang pergi ke tempat lain," jawab salah seorang saudara Watwarin. Mereka sudah menyiapkan alasan.

"Kamu berbohong. Kamu telah membunuh dia. Kalian membakar dia karena kalian cemburu!" teriak Watwarin kepada keenam saudaranya. Ia yakni keenam saudaranya itu telah membunuh suaminya.

Lalu Watwarin berlari menuju kebun. Ia melihat api masih menyala. Di situ, ia menemukan tubuh suaminya telah terbakar hangus.

Berdoalah Watwarin. Perlahan-lahan, abu suaminya itu kembali bersatu. Dia melanjutkan doanya, maka anggota-anggota tubuhnya memulihkan diri. Saat sedang berdoa, tubuh suaminya mulai bergerak. Watwarin terus berdoa hingga Ai Ngam Sorngai hidup kembali seperti semula.

Watwarin dan suaminya pulang ke kampung mereka. Keenam saudara perempuan Watwarin kembali itu cemburu.

"Watwarin, kau tinggal saja di rumah. Kami bersama Ai Ngam Sorngai akan pergi memancing."

Pergilah keenam saudara Watwarin bersama Ai Ngam Sorngai memancing ikan di sungai. Ketika sampai di tengah laut yang dalam, mereka berenam menjatuhkan parang mereka masing-masing ke dalam laut.

Berpura-pura terkejut, mereka melompat berdiri dan berseru, "Ai Ngam Sorngai, parang kami jatuh ke dalam laut. Mohon menyelam dan ambillah parang kami itu."

Ai Ngam Sorngai menyelam untuk memungut parang yang jatuh itu. Segera keenam perempuan itu mendayung keluar dari tempat itu sambil berpikir, "Pasti sudah mati lemas Ai Ngam Sorngai di dalam laut."

Akan tetapi, Ai Ngam Sorngai tidak juga meninggal.

Ketika pada malam hari kakak-kakaknya pulang, Watwarin bertanya, "Di mana Ai Ngam Sorngai?"

"Kami tidak tahu. Mungkin dia akan menyusul," jawab keenam kakaknya.

Begitulah ceritanya! Kebencian keenam saudara perempuan Watwarin sangat menyedihkan Ai Ngam Sorngai. Lelaki itu berkata kepada Watwarin, "Karena keadaan demikian, saya akan bergabung dengan roh-roh halus. Nanti suatu waktu saya akan kembali."

Ai Ngam Sorngai meminta izin kepada istrinya untuk pergi dari kampung itu. Watwarin tidak sanggup melarang suaminya. Ia memasak nasi baginya. Sehabis makan, Ai Ngam Sorngai berangkat melalui pantai.

Setelah ia pergi, Watwarin sangat bersedih hati. Ia menyusuli suaminya. Setelah beberapa kali melalui tanjung, barulah terlihat suaminya. Watwarin yang kelelahan mengeluh.

"Mengapa kau perlakukan saya begitu jelek? Saya tidak pernah berbuat jahat terhadapmu! Jangan memperlakukanku seperti ini. Tunggu saya," teriak Watwarin kepada suaminya.

Suaminya tidak mendengar teriakan Watwarin. Sekali lagi Watwarin mengeluh, maka menolehlah suaminya.

Engkaulah raja kami di dunia ini!
Keenam kakakku adalah orang jahat!
Dan engkau membuatku menderita dengan begitu berat!
Kembalilah kepadaku!
Aku pun kembali"

Akhirnya, bertemulah Watwarin dengan suaminya. Mereka berdua melepas lelah. Watwarin yang kelelahan tertidur

di pangkuan suaminya. Lantas suaminya membaringkan istrinya itu di atas pasir pantai. Lalu, ia melanjutkan perjalanannya.

Saat air laut pasang, air membasahi Watwarin. Ia terbangun, tetapi ia tidak melihat lagi suaminya. Ia mencari suaminya hingga ke beberapa tanjung. Di salah satu tanjung, terlihatlah suaminya. Watwarin berteriak ke suaminya.

"Mengapa kau perlakukan saya dengan begitu jelek? Bukankah aku tidak melakukan sesuatu yang jahat terhadapmu! Jangan perlakukan saya seperti ini. Tunggulah saya,"

Akhirnya, Watwarin kembali bertemu suaminya. Keduanya melanjutkan perjalanan bersama. Mereka melewati beberapa tanjung hingga tiba di sebuah selat yang lebar. Selat itu yang memisahkan dunia roh-roh dari dunia biasa.

Dalam selat itu terdapat amat banyak ular dan buaya untuk menghalangi orang untuk menyeberang. Ai Ngam Sorngai membaca mantra.

"Jika saya seorang manusia *kasta-rendah*, seorang budak, atau telah berdosa, hendaklah binatang-binatang ini tetap berjaga di sini. Akan tetapi, jika saya seorang penting dari *kasta-atas*, hendaklah semuanya menghilang, supaya saya bisa menyeberang."

Tiba-tiba semua binatang itu menghilang. Ai Ngam Sorngai mengubah Watwarin menjadi sebutir telur. Lantas lelaki itu membungkus telur itu di dalam sarungnya. Lalu ia berjalan ke seberang, ke negeri roh-roh.

Di pantai seberang ternyata banyak berkeliaran babi. Tiada orang berani lewat di situ. Seluruh pantai bagaikan kawasan bala tentara babi-babi. Ai Ngam Sorngai membaca mantra. Babi-babi itu lari. Ia kemudian melanjutkan perjalanannya.

Saat sedang jalan, Ai Ngam Sorngai kembali dihalangi oleh sejumlah anjing. Tidak ada orang berani lewat di situ.

Ai Ngam Sorngai membaca mantra. Anjing-anjing itu lari dan menghilang. Ia melanjutkan perjalanannya dan melihat sebuah kampung.

Ketika ia mendekati kampung itu, ia mengubah Watwarin menjadi seorang perempuan Papua. Saat mereka sampai di kampung itu, para penduduk menawarkan sirih-pinang kepada mereka. Tetapi keduanya menolak. Namun akhirnya ada seseorang yang menawarkan sirih pinang yang kurang bermutu, dan mereka menerimanya.

Kemudian mereka ke kampung berikutnya. Mereka disuguhi dengan sirih-pinang dan duduk menikmatinya bersama para penduduk. Karena Watwarin disangka seorang perempuan Papua, mereka menyuruh Watwarin mengangkat sebuah gayung dan sebuah tempayan besar untuk pergi menimba air.

Namun hal ini membuat Ai Ngam Sorngai menjadi marah. Ia menghancurkan tempayan dan gayung itu. lantas, ia kembali mengubah Watwarin menjadi seorang putri raja yang cantik.

Roh-roh itu kaget. Melihat cantiknya Watwarin, mereka menjadi takut. Mereka menoleh kepada Ai Ngam Sorngai seolah menyampaikan penyesalan.

"Mengapa engkau menipu kami? Kami mengira Watwarin seorang perempuan Papua. Seandainya kami tahu bahwa dia keturunan agung dan istri Saudara, tak seorang pun di antara kami yang berani memperlakukannya seperti tadi. Mohon jangan marah."

Ai Ngam Sorngai tidak marah karena para roh itu memang tidak bersalah. Malah, Ai Ngam Sorngai dan para roh itu bersatu dan hidup bersama-sama. Demikian juga Watwarin dan suaminya yang pada akhirnya memilih tinggal selamanya di negeri roh-roh itu.

LEGENDA NEN TE IDAR

Magdalena Maria Renjaan, S.Pd.

Pada zaman dahulu kala, terdapat sebuah kampung yang terletak di sebelah barat bagian tengah Pulau Kei Kecil (Nuhu Roa), tepatnya di antara Ohoi Ngilngof, Ohoi Ngayub dan Ohoi Namar. Masyarakat di kampung itu hidup dalam penuh kekeluargaan karena setiap orang saling menghargai satu dengan yang lain. Di tepi perkampungan tersebut, ada seorang nenek tua yang hidup sendirian yang hanya ditemani seekor anjing.

Menurut cerita, bahwa masyarakat Pulau Kei Kecil maupun masyarakat Pulau Kei Besar (Nuhu Yuut), tidak pernah menginjakkan kaki di kampung tersebut karena letaknya di antara dua dataran tinggi serta berada di tengah hutan rimba. Nenek yang hidup sendirian bersama anjing kesayangannya itu bernama Nen Te Idar. Dengan sendirinya, kampung nenek itu diberi nama kampung Idar.

Semua masyarakat kampung Idar hidup rukun dan damai, namun rasa benci serta rasa tidak adil diberlakukan terhadap Nen Te Idar. Perlakuan tidak manusiawi serta penuh kebencian masyarakat kampung terhadap dirinya senantiasa menimbulkan tanda tanya di dalam diri nenek renta itu.

Setiap kali masyarakat kampung kembali dari melaut, mereka selalu membuang kulit siput di bawah panggung rumah Nen Te Idar. Tidak hanya membuang kulit siput,

sisa-sisa tulang ikan yang selesai disantap selalu dibuang ke halaman rumah nenek itu. Halaman rumah Nen Te Idar juga digunakan sebagai tempat menjemur pakaian masyarakat kampung itu.

Duka dan nestapa serta rasa sakit hati senantiasa tersimpan dalam hati nenek itu. perlakukan masyarakat setempat sungguh menyakiti hatinya. Walaupun demikian, Nen Te Idar selalu berusaha menenangkan hatinya. Jangankan mengeluh, raut wajah dan tingkah lakunya tidak sedikitpun menggambarkan rasa kesal ataupun marah.

Suatu ketika, masyarakat dalam jumlah yang banyak pergi melaut dan mencari siput. Setelah menyantap dagingnya, mereka beramai-ramai membuang kulit siput ke halaman rumah Nen Te Idar. Tindakan keji masyarakat kampung itu rasanya sudah melebihi batas peri kemanusiaan. Mungkin rasa sabar tentang kenistaan terhadap dirinya tidak lagi mendapat tempat di hati mereka.

Akhirnya, kesabaran Nen Te Idar mulai berakhir. Ia dengan terpaksa mengambil parang dan pergi ke tanah rawa. Di tempat itu banyak tumbuh pohon bambu. Bambu ditebang sebanyak mungkin, kemudian dipotong pendek dengan ukuran kurang lebih 30 cm sampai 40 cm. Potongan-potongan bambu itu kemudian diruncing ujungnya dan ditancapkan ujung sebelah ke tanah dengan posisi ujung yang terlalu runcing ke atas permukaan tanah. Tancapan bambu (sejenis bambu kecil) bila diinjak, maka kaki akan tertembusi bambu yang runcing. Apabila orang berlari, akan terjatuh dan tubuhnya akan tertusuk bambu runcing.

Nen Te Idar lalu mengangkat sumpah secara adat dan mengucapkan mantra dengan ucapan sebagai berikut.

"Seandainya saya berasal dari turunan ras rendahan dan memiliki ilmu magis, maka kampung ini tidak akan tenggelam atau tetap sebagaimana biasa. Sebaliknya, apabila saya berasal

dari turunan raja dan bangsawan, maka rumah, manusia, dan segala isi kampung akan tenggelam ditelan bumi!"

Usai mengucapkan sumpahnya, Nen Te Idar menghentakkan kakinya ke tanah. Kekuatan gaib serta mantranya seketika terbukti. Tiba-tiba, terjadilah kilat, guntur, serta gempa bumi.

Menjelang fajar, penghuni kampung Idar yang berjumlah 9.999 orang bersama segala yang terdapat dalam kampung tersebut tenggelam ditelan bumi. Pada saat itu, muncul air pada bekas perkampungan itu dan berubah menjadi sebuah danau. Danau bekas perkampungan itu bernama Wear Taihadov atau Wear Ablel atau Wear Blel.

Penghuni kampung yang masih anak-anak berubah wujud menjadi burung air (Man Wear) yang setiap saat berenang dalam Wear Blel. Apabila mereka bersuara, terdengar seperti orang menangis. Penghuni kampung yang berusia dewasa berubah menjadi buaya. Buaya-buaya itu, sewaktu-waktu muncul ke permukaan air. Buaya maupun burung tidak boleh dibunuh, karena kedua jenis hewan ini adalah perubahan wujud manusia dari kampung Idar yang sebelumnya terdapat di atas danau.

Penghuni kampung yang pada waktu terjadi peristiwa itu tidak berada di kampung dan setelah kembali melihat kejadian aneh tersebut, sebagian menempati kampung Rangmas (Ohoi Tom). Sebagian lagi mendiami tempat berbukit bernama Kelmanut. Sebagiannya lagi turun ke pantai dan sebagian lagi berlayar sampai ke Gorom.

Walaupun ada penduduk yang pindah dan menetap di Gorom, tetapi mereka mengaku bahwa kampung aslinya adalah Ohoi Ngilngof. Oleh karena perkampungan Idar sudah berubah menjadi danau, maka Nen Te Idar bersama anjing kesayangannya berjalan mencari tempat hunian yang baru.

Nen Te Idar berjalan menuju perbukitan, tetapi mendapat tantangan karena terhalang sebuah batu besar. Dengan kesaktiannya, Nen Te Idar membacakan manteranya, sambil menghempaskan kakinya pada batu besar itu. Berkat kekuatan gaib dan kesaktiannya, batu besar tersebut seketika pecah dan menjadi jalan. Bekas kakinya menjadi jalan sehingga diberi nama Deed Te Idar.

Nenek itu meneruskan perjalanannya menuju ke utara melewati perbukitan Vuur Ko Laai hingga tiba di sebuah gua yang bernama Vaan Hukun yang artinya Gua Sukun. Di sekitar gua itu tumbuh banyak pohon sukun. Di tempat itu, ia menemukan sebuah mata air di dalam gua yang diberi nama Wear Teruut yang artinya Air Pombo. Di sekitar air itu banyak hidup burung pombo.

Selama dalam perjalanan, nenek itu hanya membawa bekal berupa *tangun*, *lav*, *ngafohot* (jenis kacang hijau, kacang merah, dan kacang putih) yang disimpan di dalam sebuah tas yang teranyam dari daun-daunan (yafar, lamin, atau seloi). Selain berisi kacang-kacangan, ada juga sirih pinang dan tembakau serta alat tumbuk sirih pinang.

Dari Wear Teruut, Nen Te Idar melanjutkan perjalanannya melewati tanah berawa-rawa yang disebut *Taur U* dan *Taur Mur*. Ia terus berjalan hingga tiba di perbukitan Kabloat. Di sana, ia tiba di bukit Ohoi Lean yang letaknya di sebelah barat Ohoi Gelanit. Di situ terdapat sebuah mata air. Nen Te Idar singgah untuk minum air itu. Ia telah kehausan karena telah sedang melakukan perjalanan jauh.

Tiba di sumber air itu, segera Nen Te Idar membungkukkan badan agar dapat mengjangkau air yang hendak diminumnya. Saat itu, sisirnya yang terbuat dari bambu terjatuh dari kepalanya. Pada waktu sisirnya terjatuh, Nen Te Idar terkejut seraya berkata, "Eh,,, Hua." Hua dalam bahasa Kei artinya sisir. Tempat mata air itu kemudian dikenal

dengan nama Wear Hua atau Wear Kir Hua yang artinya Air Sisir.

Dari Ohoi Lean dekat Ohoi Gelanit, Nen Te Idar melanjutkan perjalanannya melalui lereng bukit Masbait. Ia tiba di pantai sebuah teluk kecil yang namanya Hoat Uun. Di pantai itu, tumbuh tanaman bakau.

Di Hoat Uun, Nen Te Idar merasa lapar sehingga mau memasak bekal yang dibawa dalam Yafar/Lamin tadi. Pada saat hendak mencuci bekal berupa kacang-kacangan di laut, ia tergelincir. Semua kacang-kacang yang dibawanya tumpah ke laut. Anehnya, kacang-kacangan yang tumpah itu berubah wujud menjadi ikan puri (ikan ngabir). Ikan itu menjadi ikan pusaka Ohoi Gelanit. Ikan Ngabir itu pada masa tertentu akan berkumpul di dekat pantai, di antara pohon-pohon bakau. Ikan itu biasanya ditangkap secara tradisional pada saat Meti Kei (Met Ef).

Dari Hoat Uun, Nen Te Idar meneruskan perjalanannya ke daerah perbukitan terdekat untuk beristirahat. Saat istirahat di perbukitan itu, ia kembali merasa kehausan. Nen Te Idar mengarahkan pandangan ke sekelilingnya. Di depan sana, terlihat pancaran air yang keluar dari celah bebatuan. Nen Te Idar terkejut seraya berkata, "Waa…"

Mata air tersebut kemudian dikenal dengan nama Wear Waa. Lama-kelamaan, tempat itu berubah nama menjadi Wear Sus Bok yang artinya Air Susu Ibu. Seiring perkembangan waktu, orang lalu menyebutnya Wear Sus Vok dengan arti yang tetap sama.

Dari Wear Sus Vok, Nen Te Idar melanjutkan perjalanan ke Ohoi Letman. Tiba di perbatasan Ohoi Gelanit dan Ohoi Letman, dia menemukan lagi sebuah mata air. Karena merasa penat, mandi di sumber air itu. Anehnya, sewaktu masuk ke dalam mata air itu, Nen Te Idar langsung berubah wujud menjadi sebuah batu.

Di perbatasan Ohoi Gelanit dan Ohoi Letman, tubuh Nen Te Idar membatu. Dari dada hingga kaki, tertimbun ke dalam tanah. Hanya bagian dada sampai kepala yang masih dapat terlihat. Sumber air itu kemudian dikenal dengan nama Air Idar (Wear Idar). Air Idar merupakan sumber mata air utama masyarakat Ohoi Letman hingga saat ini. Di mata air itu, perjalanan Nen Te Ida berakhir.

Demikianlah legenda Nen Te Idar yang masih dikisahkan hingga saat ini.

RATU WATWARIN

Maria Theresia Kilmas, S.Pd.

Dahulu kala, hiduplah seorang raja dan istrinya yang bernama Ratu Watwarin. Mereka sudah lama menikah namun belum dikaruniai seorang anak. Pada suatu hari, penantian yang panjang itu berakhir dengan sebuah kabar gembira yang disampaikan oleh Ratu Watwarin kepada raja. Ratu Watwarin mengatakan bahwa ia tengah hamil. Mendengar kabar bahagia itu, raja mengadakan pesta yang sangat meriah untuk merayakan kehamilan Ratu Watwarin.

Pada saat kehamilan Ratu Watwarin berumur sembilan bulan, raja mengatakan bahwa ia akan melakukan perjalanan yang sangat jauh. Untuk itu, raja memerintahkan beberapa pengawal perempuan untuk menjaga ratu sampai ratu melahirkan. Raja hendak memastikan keadaan ratu baik-baik saja selama raja melakukan perjalanan jauh.

"Segera kabari saya apabila ratu telah melahirkan," kata raja kepada para pengawal ratu.

"Apabila ratu melahirkan seorang anak perempuan, sekalipun anak itu membawa matahari di punggungnya dan bulan di dadanya, bunuhlah anak itu. Namun apabila ratu melahirkan seorang anak laki-laki, sekalipun dia cacat tetap besarkanlah dia dengan penuh kasih sayang." Tampaknya raja hanya menginginkan anak laki-laki, bukan anak perempuan.

Beberapa hari kemudian, tibalah waktunya bagi Ratu Watwarin untuk melahirkan. Ratu melahirkan seorang anak perempuan yang sangat cantik. Ratu merasa sangat sayang pada anak itu. Ratu mengingat pesan raja pada para pengawal. Ia segera pergi mencari bantuan kepada beberapa ibu yang sedang menganyam tikar. Namun, ibu-ibu tersebut takut pada raja dan tidak bisa menolong sang ratu.

Ratu menjadi khawatir. Ia tidak mau anaknya dibunuh oleh raja. Ratu tetap ingin membesarkan anak perempuannya. Dengan penuh ketakutan, Ratu Watwarin memilih meninggalkan istana. Ia membawa bayinya beserta seekor kucing dan dua pemuda dari desa yang bernama Skiwi dan Skawil untuk menemani. Lantas mereka pergi dan menuju ke sebuah gunung yang tinggi.

Di kaki gunung, ratu menitip pesan kepada warga setempat.

"Apabila raja kembali, jangan memberi tahu raja bahwa saya dan bayiku tinggal di gunung. Katakanlah bahwa aku telah meninggal saat melahirkan." Demikian pesan ratu kepada warganya.

Setelah berkata demikian, ratu membawa anaknya ke gunung. Sepanjang jalan, ratu mendekap erat anaknya. Ia membelai dan berbicara pelan kepada bayinya.

"Putriku yang cantik dan manis, engkau adalah anakku satu-satunya, anakku sendiri. Ayahmu menolakmu dan hendak membunuhmu."

Ucapan-ucapan itu selalu terdengar setiap kali Ratu Watwarin mendaki dan merasa kelelahan. Begitu besar cinta ratu kepada anaknya.

Ratu dan dua pemuda pengawalnya mendaki selama 3 hari 3 malam. Sesampainya di puncak gunung, mereka

mendirikan sebuah tenda. Betapa terkejutnya Ratu Watwarin saat melihat semua perbekalan mereka telah habis. Segera Ratu Watwarin memerintahkan Skiwi dan Skawil mencari burung yang bisa ditangkap untuk dimasak. Saat mereka sedang makan, Ratu Watwarin merasa haus. Di puncak gunung itu, tiada sumber air yang dapat mereka minum.

"Hai raja penguasa alam, apabila saya dan anakku ini adalah keturunan budak biarkanlah kami mati karena kehausan. Namun apabila saya dan anakku adalah keturunan raja, maka turunkan air hujan dari langit agar kami dapat meminumnya."

Setelah ratu berkata demikian, turunlah hujan dari langit. Mereka meminum air itu dan mengisi semua tempayan sampai penuh.

Beberapa hari kemudian, raja kembali dari perjalanannya. Ia memanggil para pengawal dan menanyakan kabar tentang anaknya. Dengan penuh ketakutan, seorang pegawal melaporkan keadaan Ratu Watwarin.

"Maafkan saya baginda raja. Ratu Watwarin telah melahirkan seorang anak perempuan. Namun kami tidak dapat membunuh anak itu. Ratu memberikan perintah agar tak seorangpun di kerajaan ini boleh menyentuh anak itu."

Mendengar laporan pengawal, raja menjadi gusar. Ia marah karena Ratu Watwarin telah berani melawan perintahnya.

"Pergilah dan katakan kepada ratu bahwa saya memerintahkannya datang ke hadapanku. Bawa serta anak itu agar aku menenggelamkannya di laut."

"Maafkan saya sekali lagi Yang Mulia, ratu telah meninggalkan kerajaan ini beberapa hari yang lalu, ratu membawa serta anak itu pergi ke gunung yang tinggi".

Raja memerintahkan beberapa pengawal untuk bersamanya pergi ke gunung untuk menemui Ratu Watwarin.

Di puncak gunung, Ratu Watwarin dan dua pemuda yang menemaninya bernyanyi sambil memukul wajan. Mendengar bunyi-bunyian itu, raja memerintahkan pegawalnya untuk mendaki ke puncak gunung dan memberitahukan kepada ratu bahwa raja memerintahkannya untuk turun dari gunung. Saat mendengar perintah raja, Ratu Watwarin berpikir sejenak. Di dalam hatinya ia bertanya.

"Apakah raja akan membunuhku dan anakku?"

Setelah berpikir, ratu membawa anaknya, Skiwi dan Skawil, serta seekor kucing kembali ke desa. Dalam perjalanan turun dari gunung, ratu berpesan pada Skiwi dan Skawil, "Apapun yang terjadi, sekalipun nyawa kalian terancam, tetap jagalah anak ini."

Sesampainya di hadapan raja, Ratu Watwarin langsung berlutut. Tanpa berpikir lebih lama, raja mencambuki ratu sampai ratu jatuh terjerembab di tanah. Dengan menahan rasa sakit ratu berkata, "Rajaku, aku telah berbuat salah padamu. Aku melakukannya karena aku menyayangi anak kita. Apakah engkau tidak pernah merasa kasihan pada anak kita? Apakah hatimu terbuat dari batu sehingga tidak ada belas kasihan dalam dirimu? Sekarang aku telah siap untuk menyerahkan anak ini kepadamu untuk dibunuh. Namun, sebelum anak ini dibunuh, datanglah, dan lihatlah anakmu ini."

Raja berkata, "Aku tak sudi melihat anak itu. Apa untungnya bagiku? Aku akan mendekati anak itu saat tiba waktunya untuk membunuh anak itu."

Ratu Watwarin berkata, "Kasihanilah kami wahai raja yang agung. Jika tekadmu sudah bulat untuk membunuh anak ini, maka bunuhlah pula diriku. Apa gunanya diriku tanpa anakku? Datanglah dan ambillah anak ini untuk kau bunuh."

Ketika raja mulai berjalan ke arah bayi, Skiwi dan Skawil teringat pesan ratu untuk menjaga anak itu.

Skawil berkata, "Maafkan saya baginda raja. Saya hanya seorang pelayan yang diangkat oleh ratu. Saya dan seluruh masyarakat di desa ini sangat mengasihi anak itu. Namun, kami takut terhadap engkau. Apabila engkau ingin membunuh anak ini maka bunuh pula kami. Apa artinya kami hidup jika tanpa anak itu?"

"Jika kalian ingin saya membunuh kalian, maka baiklah saya akan membunuh anak itu beserta semua orang yang mengasihi anak itu."

Dengan perlahan raja mendekati anak itu. Raja memandangi buah hatinya itu, seorang bayi perempuan. Raja terkesima melihat wajah mungil yang cantik dan manis itu. Ketika melihat wajah anak itu, raja mulai merasa ragu dengan keputusannya. Niatnya untuk membunuh anak perempuannya batal dilakukannya.

Namun, raja harus mengubah perintah yang pernah diucapkannya. Raja menggendong bayinya itu dan mengangkatnya untuk diperlihatkan kepada masyarakat yang berkumpul di tempat itu.

"Aku bersumpah demi penguasa alam ini, bahwa anak ini tidak akan kubunuh karena kelak anak ini yang akan menggantikanku," teriak raja ke seluruh warga yang ada di ruangan itu.

Betapa senang Ratu Watwarin mendengar raja mau menerima anaknya itu. Raja menamai putri kecilnya Nen Mayun. Mereka mengadakan pesta selama tujuh hari untuk merayakan kembalinya ratu dan putri kecil di kerajaan.

Hari berlalu, tahun berganti. Putri Nen Mayun tumbuh menjadi gadis yang cantik. Ia menjadi putri kesayangan

dan kebanggaan raja dan ratu. Saat itu, raja dan ratu sudah semakin tua. Suatu hari raja berkata, "Putriku, saya tidak tahu kapan saya akan meninggal. Namun, saya merasa waktuku tidak akan lama lagi. Saya akan melantik engkau menjadi penggantiku."

"Saya siap melaksanakan apapun yang menjadi perintahmu," jawab Putri Nen Mayun.

Beberapa hari kemudian raja menyerahkan mahkotanya kepada Putri Nen Mayun untuk menjadi penggantinya. Ia tersenyum sambil memeluk putrinya. Nen Mayun memerintah dengan penuh bijaksana dan adil. Masyarakatnya aman dan sejahtera.

BATU IKAN LAYAR

Nafsiah Naimin, S.Pd.

Di gugusan Kepulauan Kei, terdapat pulan bernama Khatwai. Pulau itu berada di antara Pulau Yut dan Pulau Nuroa. Pulau Yut lebih luas daripada dua pulau yang di dekatnya. Selain itu, terdapat gunung yang tinggi di pulau itu.

Pulau Khatwai sangat indah. Setiap senja, burung-burung laut beramai-ramai hinggap di dahan-dahan pohon yang berada di Pulau Khatwai. Tidak berapa lama, burung-burung tersebut terbang berarak meninggalkan Pulau Khatwai menuju ke sangkarnya di Pulau Yut dan Pulau Nuroa. Begitu pula para nelayan yang singgah untuk sekadar melepas lapar dan dahaga sebelum mereka pulang ke kampung halamannya di seberang Pulau Khatwai.

Alkisah, Pulau Khatwai ditinggali oleh seorang nenek. Nenek itu disebut sebagai Tuan Tanah. Ia sangat ramah kepada setiap nelayan yang singgah di Pulau *Khatwai*. Keramahan nenek itu menjadikan nelayan sering singgah dan beberapa di antaranya malah tinggal di Pulau Khatwai. Lambat laun, Pulau Khatwai menjadi ramai. Akhirnya, terbentuklah perkampungan di Pulau Khatwai.

Hari berganti minggu. Minggu berganti bulan. Pulau Khatwai yang semula ramai berubah menjadi sunyi. Tiada lagi keramaian warga. Para nelayan dan kapal yang melintas di sekitar Pulau Khatwai menjadi penasaran dengan keadaan itu.

Suatu hari, sebuah kapal yang tidak dikenali berlabuh di Pulau Khatwai. Kejadian itu belum pernah terjadi karena selama ini, kapal-kapal pedagang hanya melintas, tidak pernah berlabuh. Jadinya, anak-anak yang sedang bermain di sekitar pantai jadi ketakutan. Mereka lari ke tengah kampung dan memberitahukan hal itu kepada Nenek Tuan Tanah.

"Ada kapal asing berlabuh di pantai kita, Nek," kata anak-anak itu.

"Mari ke pantai untuk lihat kapal itu," ajak nenek kepada anak-anak itu. Lantas mereka sama menuju pantai tempat kapal asing itu berlabuh.

Setibanya di pantai, nenek menemui awak kapal.

"Maaf tuan-tuan, kalian berasal dari negeri mana?" tanya nenek. "Apa maksud kedatangan kalian ke pulau sepi ini?"

"Maafkan kami yang telah lancang singgah dan mengganggu kenyamanan penduduk pulau ini," jawab seorang pemuda yang rupanya adalah pemimpin di kapal itu. "Kami berasal dari negeri yang sangat jauh. Saya adalah penghulu pada suatu negeri yang sedang dilanda musibah. Saat ini, saya bersama para pengikut saya berlayar untuk mencari daerah baru sebagai tempat tinggal kami. Kami berniat di mana saja kapal kami berlabuh, maka kami akan tinggal di situ. Pada hari ini, kapal kami berhenti tepat di depan pulau ini."

"Kalau demikian musibah yang menimpa, dan juga tujuan tuan-tuan, maka mulai hari ini kalian akan tinggal bersama kami di pulau ini sebagai saudara sendiri. Kesenangan kami adalah kesenangan kalian. Kesusahan kalian akan menjadi kesusahan kami," sahut sang nenek dengan sangat bijak.

Sejak saat itu, penduduk yang mendiami Pulau Khatwai bertambah lagi. Pulau kembali ramai. Penduduk lokal dan pendatang hidup bersama dan bergotong-royong. Mereka

hidup dengan rukun satu sama lainnya. Setiap orang yang singgah di pulau tersebut di terima dengan baik. Itulah sebabnya banyak orang yang singgah di Pulau Khatwai tidak ingin lagi pulang ke tempat asal mereka. Mereka telah nyaman tinggal di Pulau Khatwai.

Beberapa masa kemudian, ketenangan dan kenyamanan warga Pulau Khatwai perlahan-lahan terganggu oleh sikap anak-anak muda yang tidak lagi menunjukkan rasa hormat pada orang tua. Anak-anak muda sering berbuat onar di dalam kampung. Ucapan-ucapan mereka terdengar kasar. Sikap kasar itu mereka lakukan kepada siapa saja.

Si nenek yang merupakan Tuan Tanah pun tak lagi mereka hargai. Sampah berserakan di depan rumah yang dibuang oleh anak-anak muda itu. Mereka membuat keributan di sekitar rumah nenek. Nenek yang sudah renta menjadi bahan olok-olokan para pemuda. Tidak ada rasa hormat mereka kepada si nenek.

Menerima perlakuan anak-anak muda, si nenek tidak sakit hati. Ia selalu berusaha membersihkan kembali pekarangannya. Ia juga mengingati anak-anak muda itu untuk bersikap santun kepada siapa saja.

Walau berkali-kali diingati, perbuatan jahat anak-anak muda itu malah makin menjadi-jadi. Sampah berbau busuk mereka buang di depan rumah nenek. Akibatnya, tidak hanya terlihat banyak sampah, tetapi juga tercium bau busuk di rumah si nenek.

Perbuatan anak-anak muda itu menjadikan nenek merenung. Ia membayangkan peristiwa saat pertama kali menerima para pendatang ke Pulau Khatwai.

"Kenapa dulu mau menerima penduduk dari pulau lain yang akhirnya membawa kesulitan bagi diri sendiri seperti ini?" batin si nenek.

Si nenek tidak habis pikir melihat perilaku anak-anak muda itu. Pada awal datangnya warga ke Pulau Khatwai, si nenek selalu membantu dengan senang hati. Akan tetapi, saat ini, anak-anak pendatang itu malah berperilaku tidak sopan terhadap orang tua di pulau ini.

Pada suatu hari, si nenek akhirnya menegur anak-anak muda yang tak henti membuat keributan dan menebar sampah di depan rumah si nenek. Teguran itu tidak dihiraukan oleh mereka. Demikian peristiwanya terus berjalan selama tujuh hari. Tepat hari ketujuh, si nenek mulai merapikan rumahnya. Lantas ia mengambil sebuah batu berwarna hitam yang selama ini disimpan oleh sang nenek. Nenek kemudian keluar dari rumah menuju tempat anak-anak kampung itu bermain. Tiba-tiba, si nenek menghentakkan tangan ke arah tanah. Batu hitam yang dipegang nenek telah tertancap di tanah.

"Seandainya selama kehidupan saya bersama masyarakat Ohoi Khatwai pernah melakukan kerusakan, baik itu mengambil hak orang, mencuri barang orang, memfitnah orang, mencelakai orang, mengadu domba sesama, ataupun perbuatan tidak terpuji lainnya, maka sumpah saya ini tidak terbukti. Sebaliknya, kalau saya tidak pernah melakukan perbuatan tercela, maka batu yang saya tancapkan ini akan menenggelamkan Ohoi Khatwai ini."

Si nenek yang telah renta mengucapkan sumpahnya sekuat tenaga. Suaranya bergetar tanda si nenek sangat sungguh-sungguh dengan sumpahnya.

Usai mengucapkan sumpahnya, si nenek menyuruh para pemuda untuk mencabut batu tersebut. Para pemuda itu malah mengolok-olok dan menyoraki sang si nenek. Mereka

beranggapan batu sekecil itu pastilah mudah dicabut. Satu persatu mereka menuju batu dan mencabutnya. Namun, tidak ada satupun yang bisa mencabutnya. Orang-orang tua mulai berdatangan untuk mencabut batu tersebut. Hasilnya juga sama, tidak ada yang mampu mencabut batu itu.

Karena tidak ada yang mampu mencabut batu hitam itu, si nenek berjalan ke arah batu. Jari tangannya memegang batu dan ditariknya perlahan-lahan. Batu itu tercabut dari tanah dengan sangat mudah.

Bersamaan dengan tercabutnya batu, tiba-tiba menyembur air yang sangat deras dari tempat batu dicabut. Angin yang semula sepoi-sepoi berubah menjadi topan. Langit berubah mendung dan kemudian terdengar kilat sambar-menyambar. Guntur menggelegar seolah ingin meruntuhkan langit. Air yang keluar dari tempat batu hitam terus mengalir dan mulai menggenangi kampung. Pulau Khatwai perlahan-lahan terendam oleh air.

Melihat hal itu, warga menjadi panik. Satu per satu warga berlarian menyelamatkan diri. Ada yang pergi ke pegunungan. Ada juga yang melarikan diri ke pulau terdekat, yakni ke Pulau Nuhu Nuroa. Sementara itu, air semakin meninggi. Perlahan-lahan, air mulai menutupi permukaan pulau

Mengalami musibah itu, warga menjadi menyesal. Ulah anak-anak muda yang semakin tidak hormat kepada orang tua akhirnya mendatangkan bencana yang dahsyat. Pulau Khatwai tenggelam. Sebagian penduduk tewas bersamaan dengan tenggelamnya pulau itu.

Saat pulau akan tenggelam, warga bernama Nam Ngil Rengil berlari mencari pertolongan. Tiba-tiba seekor ikan layar yang sangat besar melintas di depan pulau. Sontak, lelaki itu langsung memanggil ikan tersebut. Ia berteriak agar ikan itu mengantarkannya ke Pulau Yuut. Ikan itu menghampiri. Segera

Nam Ngil Rengil menaiki ikan layar. Kemudian, ikan yang dinaiki Nam Ngil Rengil melesat kencang menuju Pulau Yuut.

Setiba di Pulau Yuut, ikan layar menurunkan Nam Ngil Rengil di tempat yang aman. Pemuda itu sangat bersyukur karena ikan layar telah membawanya ke pulau yang aman. Ia mengucapkan terima kasih kepada ikan layar. Beberapa saat kemudian, ikan layar bersiap kembali ke tengah laut.

"Hei ikan layar, mohon jangan tinggalkan saya sendirian di tempat sepi ini!" mohon Nam Ngil Rengil. "Jadilah bukti agar di kemudian hari, terbukti bahwa kita adalah makhluk yang saling membutuhkan," lanjut pemuda itu.

Ikan layar setuju. Ia tidak jadi pergi ke tengah laut. Ia kembali ke tempat Nam Ngil Ringil berdiri. Tiba-tiba, ikan layar itu berubah wujud. Ia menjadi sebuah batu besar. Oleh masyarakat setempat, batu itu dikenal dengan nama Faut Ahot. Batu itu berada di Ohoi Ngurwalik.

Demikianlah kisah ini diceritakan kembali turun-temurun sebagai pembelajaran bagi setiap generasi di Ohoi Ngurwalik agar senantiasa menghormati orang tua, menjaga sopan dan santun, memperkuat akhlak serta budi pekerti diri.

KISAH PENYU RAKSASA

Natalia Irianty Lesomar, A.Ma.Pd.

Dahulu kala kampung Ohoideer-Tutu letaknya tidak seperti dewasa ini. Laut luas meluas sejauh gua itu (artinya sebuah gua yang sedikit ke arah pedalaman).

Waktu itu tinggallah di Ohoideer seorang laki-laki bernama Towi. Lelaki itu memiliki seorang putri bernama Boimaas. Setiap hari, Boimaas membiakkan seekor *lanuran* (sejenis ikan).

Pada suatu hari, Boimaas menapis beras di pekarangan rumahnya. Tidak disangka, tiba-tiba berhembus angin timur laut dengan sangat kencangnya. Nyiru dan beras itu turut terbawa angin kencang itu. Nyiru itu sekian lama melayang-layang terbawa angin timur ke arah Kei Besar. Nyiru itu kemudian jatuh ke laut dan menjadi sebuah pulau. Pulau itu bernama Pulau Ifat.

Pada malam harinya, Boimaas menangis tersedu-sedu. Ayahnya heran melihat sikap Boimaas yang seperti itu.

"Putriku, mengapa duduk menangis begini?" tanya ayah Boimaas.

"Saya menangis karena angin telah meniup pergi beras dan nyiruku," sahut Boimaas.

Mendengar laporan anaknya itu, ayah Boimaas menjadi marah besar. Ia marah karena angin timur telah merusak

kebahagiaan anaknya. Nyiru dan beras anaknya telah dibawa pergi oleh angin timur. Ayah Boimaas berniat akan membuat perhitungan dengan angin timur laut itu.

Ayah Boimaas mengambil perahunya. Perahu itu ia arahkan ke tengah laut hendak mencari angin timur laut. Ia mendayung sampannya ke arah Papua, tetapi tiada terlihat angin timur laut. Ia mendayung lagi ke tempat lain. Sama saja, tiada terlihat angin yang telah menjadikan putrinya itu bersedih hati.

Saat di Papua, ayah Boimaas bertemu seseorang di pinggir pantai. Ia bertanya kepada orang itu, "Apakah kamu melihat beras dan nyiru anak saya?"

Orang Papua itu menjawab, "Kenapa Bapak bertanya begitu? Saya malah tidak mengenal Bapak. Bagaimana mungkin saya telah membuang beras dan nyiru putrimu?"

"Kalau begitu, mari kita mengadakan pertarungan supaya saya tahu apakah engkau telah bersalah atau tidak," sahut ayah Boimas.

Orang Papua setuju. Mereka memilih menggunakan kekuatan angin. Orang Papua akan menyerang dengan menggunakan angin utara. Sebaliknya, ayah Boimaas akan menyerang dengan menggunakan angin selatan.

Mereka menaiki perahu masing-masing. Sauh diturunkan dan berlabuh pada laut yang berarus kuat.

Pada saat itu, terlebih dahulu datang angin utara. Itu adalah angin untuk orang Papua. Angin itu menghempas jauh-jauh perahu ayah Boimaas. Angin utara bertiup dengan segenap tenaganya, laut bergelora, ombak-ombak naik tinggi, perahu tergenang air.

Berserulah ayah Boimaas, "Hai landak laut, apakah kau bisa mengeluarkan semua air ini?"

"Tentu saja!" jawab landak. Segera landak dengan sigap menghirup semua air itu dan kembali disemburkannya ke luar perahu. Hasilnya, angin utara tidak berhasil menenggelamkan perahu ayah Boimaas.

Tibalah giliran ayah Boimaas. Kemudian turunlah angin selatan dari ayah Boimaas. Angin selatan dengan segala kekuatannya menghantam perahu orang Papua. Perahu orang Papua hampir tenggelam dimasuki air. Ia menyerah dan memohon ampun kepada ayah Boimaas.

"Baiklah. Tetapi gantilah harga nyiruku!" sahut ayah Boimaas.

"Bagaimana cara menggantinya? Dengan uang atau dengan emas?" sahut orang Papua.

"Saya tidak mau menerima apapun darimu selain benda yang benda yang sedang melihat dan menguap di sana," jawab ayah Boimaas sambil menunjuk penyu besar di tengah laut.

"Benda yang terapung di sana dan sementara menguap itu ialah penyu raksasa. Jika Bapak suka, Bapak boleh mengambilnya," sahut orang Papua.

"Saya tidak mau barang apapun selain penyu itu. Tetapi bagaimana saya bisa membawa penyu itu ke kampung saya?" tanya ayah Boimaas sambil menunjuk penyu raksasa.

"Bila Bapak sudah mau kembali, beri isyarat dengan sebuah tikar. Penyu itu akan mengikuti Bapak dengan spontan."

Ayah Boimaas mengangkat tikarnya dan memberi isyarat. Lalu penyu raksasa itu mengikutinya dari belakang. Ia menaikkan layar dan berlayar menuju kampungnya. Saat tiba di kampung Defaur, Ayah Boimaas bertanya kepada orang-orang yang berada di situ.

"Maukah kamu penyu raksasa ini tinggal di dekat kampungmu. Nanti penyu ini menjadi milik kita?"

Orang Dafur menolak permintaan ayah Boimaas. Mereka tidak mau memelihara penyu itu.

Ayah Boimaas memberi isyarat kepada penyu itu. Mereka melanjutkan pelayarannya hingga tiba di kampung Faan. Pertanyaan yang sama kepada orang Dafur disampaikan juga kepada orang Faan.

"Maukah kamu penyu raksasa ini tinggal di dekat kampungmu. Nanti penyu ini menjadi milik kita?"

Orang Faan berunding dengan serius. Cukup lama. Sama dengan orang Dafur, mereka juga tidak mau menerima penyu raksasa itu.

Ayah Boimaas segera meninggalkan kampung Faan. Akan tetapi, sebelum pergi, ia meninggalkan alas dari pinggang kuningnya untuk mengikrarkan persahabatan antara kesepuluh dan ketujuh kampung. Ayah Boimaas bersama orang Faan mengikrarkan persekutuan *tee-bel*.

Ayah Boimaas kembali melanjutkan pelayarannya. Tibalah ia di Ohoidertawun. Di kampung itu, ia bertanya kepada warga Ohoidertawun.

"Maukah kamu penyu raksasa ini tinggal di dekat kampungmu. Nanti penyu ini menjadi milik kita?"

Rupanya, orang Ohoideertawun sama dengan orang Dafur dan orang Faan. Mereka menolak menerima penyu itu.

Ayah Boimaas kembali melanjutkan perjalanannya ke tempat yang lebih jauh. Tibalah ia di Ngilngof. Ia menawarkan lagi hal yang sama, namun mereka juga tidak mau menerima penyu itu.

Ia melanjutkan lagi pelayarannya dan tiba di kampung Tetoot. Ayah Boimaas bertanya lagi, namun mereka juga menolak permintaan ayah Boimaas. Sebelum pergi dari kampung Tetoot, ayah Boimaas memeras sebuah kelapa dan

membuang ampasnya. Ampas itu berubah menjadi sebuah pulau yang kemudian dikenal dengan nama *Nuurnguwa* (ampas kelapa).

Ayah Boimaas kembali berlayar dan tiba di Ohoira. Di kampung itu, ia membuang kapur sirih yang sudah dikulumnya ke laut. Kapur sirih itu berubah menjadi sekawanan ikan kecil.

Tiba di Waab, ayah Boimaas membuang tabung bambu dan piring kayunya. Tabung bambu itu menjadi sebuah batu karang yang kemudian dikenal dengan nama *batu karang piring*.

Ia meneruskan pelayarannya dan tiba di Somlain. Di kampung itu, ia merebus ikan. Sisik ikan dibuang ke laut. Tiba-tiba, sisik ikan itu berubah menjadi sejenis ikan.

"Jagalah baik-baik jenis ikan itu," kata ayah Boimaas kepada Raja Somlain. Ayah Boimaas memperoleh hak waris ikan itu.

Ayah Boimaas melanjutkan pelayarannya dan akhirnya tiba kampungnya sendiri. Di kampungnya, ia membuang tongkat dayungnya. Dayung itu berubah menjadi sebuah batu karang besar yang terdapat dekat Tanjung Arat.

Kemudian ia melanjutkan lagi perjalanannya ke kampung Tobai. Setibanya di kampung itu, ia bertanya kepada Tobai.

"Maukah kamu penyu raksasa ini tinggal di dekat kampungmu. Nanti penyu ini menjadi milik kita?"

Ternyata Tobai setuju. Ayah Boimaas membawa penyu raksasanya ke dekat Tanjung Arat Abawan. Di Abawan, ayah Boimaas mendirikan sebuah pagar agar penyu raksasa itu tidak dapat melarikan diri.

Selanjutnya, di Madwair, ayah Boimaas meninggalkan penutup pinggang kuningnya dan mengikrarkan persahabatan antara ketujuh kampung dan kesepuluh kampung.

Ia kembali mendayung dan membuang sekapur sirih yang sudah dikulumnya. Sekapur sirih itu berubah menjadi sebuah lubang dalam bukit batu Doan. Sesudah itu, ia menetap di pantai pasir Ohoideer, sedangkan Tobai bertempat tinggal di Madwair.

Beberapa waktu kemudian, ayah Boimaas dan Tobai berunding.

"Dengan cara apa kita dapat menikam penyu-penyu raksasa?" tanya Tobai.

"Kita harus memakai kulit gaba-gaba sebagai tempuling dan sumsum gaba-gaba sebagai pegangan tempuling, serta alang-alang sebagai tali pengulur. Dengan begitu, penyu tidak akan terluka parah," jawab Ayah Boimaas.

Demikianlah mereka membuat alat penangkap penyu. Akan tetapi, mereka tidak menangkap apa-apa. Tempuling itu selalu meleset saat mengenai kulit penyu raksasa itu.

Rupanya, Tobai makan menggunakan tempuling dari besi.

"Tobai, hati-hati! Jangan sampai engkau menikam pemimpin penyu-penyu raksasa itu," kata ayah Boimaas mengingati Tobai.

Tobai tidak menghiraukan peringatan itu. Tobai menggunakan besi untuk menangkap penyu. Penyu-penyu itu kesakitan dan mengamuk di dalam kandangnya. Penyu mendobrak tembok yang menjadi pagarnya. Tembok hancur berantakan. Semua penyu akhirnya meloloskan diri ke tengah laut lepas.

"Kami pergi!" teriak pemimpin penyu raksasa.

"Orang Ngufiet menikam kami. Kami tidak akan tinggal lagi di tempat-tempat dangkal. Kami akan tinggal di laut dalam," kata penyu-penyu itu.

Penyu yang dibawa dari Papua itu pergi meninggalkan ayah Boimaas dan Tabai. Penyu pergi ke laut dalam, yakni ke Rodhobo, Bungsowil, dan Ngon Tanbaav.

Melihat penyu itu lari, Tobai marah. Ia pergi menikam *lanoran* milik ayah Boimaas. Akan tetapi, tombak Tobai tidak berhasil mengenai ikan-ikan *lanoran*. Akhirya, semua ikan *lanoran* melarikan diri. Pemimpin ikan *lanoran* itu berteriak kepada Tobai, "Saya akan tinggal di dekat pesisir laut, juga di laut yang dalam. Semua orang boleh menombak kami sesuka hati."

Ayah Boimaas sangat sedih dan terpukul. Ia meninggalkan Ohoideer dan pergi menuju Mun–Kei Besar. Di kampung itu, Ayah Boimaas tinggal selamanya sampai dengan ia meninggal.

BATU DUDUK

Maria K. Maturbongs, S.Pd.

Pada zaman dahulu kala, di sebuah kampung di pesisir Pulau Dullah, tiga perempuan pergi ke hutan untuk mencari sayur-sayuran dan buah kenari. Di kampung itu, sayur-sayuran dengan mudah dapat ditemukan di hutan-hutan dekat kampung. Hutannya juga sangat luas. Di tengah hutan, ada pohon kenari, kemiri, dan mangga. Sayur-sayuran juga ada seperti rebung, ganemo, dan paku-paku tumbuh subur di hutan-hutan sekitar kampung itu. Jika ke hutan, pasti pulang membawa sayur-sayuran.

Tiga perempuan kampung yang ke hutan itu adalah *Nen Ked, Nen Ted*, dan *Nen Med*. Ketiganya selalu jalan bersama, termasuk saat pergi ke hutan untuk mencari buah-buahan dan sayur-sayuran. Sayur-sayuran itu akan digunakan sebagai lauk-pauk makanan mereka di rumah.

Pagi-pagi sekali, mereka bertiga berangkat ke hutan. Di tangan mereka, sebuah tas khas Kei yakni *saloi* mereka bawa. Tak lupa, mereka membawa bekal untuk disantap saat mereka lapar.

Saat itu sedang musim barat. Hujan selalu turun dengan lebatnya. Angin bertiup dengan sangat kencangnya. Karena mereka bertiga sudah bersepakat, maka biarpun turun hujan, mereka akan tetap pergi ke hutan.

Di musim hujan seperti itu, sayur-sayuran akan mudah ditemukan. Begitu pula buah kenari akan banyak berjatuhan. Dengan penuh semangat, ketiganya pergi ke hutan dekat kampung mereka.

Sampai di hutan, mereka bertiga mulai mencari sayur rebung dan buah kenari. Buah kenari itu biasanya dimakan oleh burung Pombu dan Marsegu.

Sementara mereka mencari-cari rebung dan kenari ke sana ke mari, hujan kembali turun dengan sangat lebatnya. Ketiganya lari ke sana ke mari untuk mencari tempat berteduh. Akhirnya, mereka menemukan gua kecil di bawah sebuah batu yang sangat besar.

Mereka bertiga masuk dan berlindung di gua yang berada di bawah batu tersebut. Ketiganya duduk agak berdempet-dempetan sambil berharap hujan segera reda. Rupanya, hujan semakin deras dan disertai angin yang bertiup kencang. Awan tebal masih terlihat di atas hutan itu. Belum ada tanda-tanda hujan akan segera berhenti.

Sementara itu, hari semakin sore. Ketiganya mulai khawatir sebab hujan belum juga reda. Tas-tas yang mereka bawa belum terisi penuh sayuran-sayuran dan buah-buahan.

"Tas saya belum penuh," kata Nen Ted.

"Saya juga!" sahut Nen Med.

"Penuh atau tidak, karena sudah sore, kita harus segera kembali ke kampung," kata Nen Ked kepada dua temannya itu. "Kalau kita tidak segera kembali, orang di rumah akan mencari-cari kita."

Benar juga kata Nen Ked itu. Hari sudah sore. Orang di rumah mereka pasti akan khawatir jika ketiganya belum kembali ke rumah. Terlebih saat itu sedang hujan lebat disertai angin kencang.

"Bagaimana caranya kita pulang? Ini masih hujan dan angin kencang," kata Nen Ted. Perempuan itu mulai cemas dengan keadaan mereka yang masih berada di tengah hutan.

"Tunggal! Sebentar lagi hujan akan reda," jawab Nen Ked menenangkan kedua temannya.

Ketiganya kembali terdiam. Gerimis hujan yang masuk ke dalam gua menjadikan tubuh mereka kedinginan. Angin kencang telah membawa butiran-butiran air hujan masuk ke dalam gua dan membasahi pakaian ketiga perempuan itu.

Saat ketiganya sedang berdiam diri, tiba-tiba mereka mencium bau yang sangat busuk.

"Hmm,,, bau apa ini? Seperti ada yang kentut," kata Nen Med.

"Benar! Seperti bau kentut." Nen Ted menimpali.

Di gua sempit itu, bau sekecil apapun akan tercium jelas oleh ketiga orang yang duduk berdempet-dempetan itu.

Bau kentut itu sangat kuat. Akan tetapi, tidak ada yang mengakui siapa yang telah kentut di antara ketiganya.

"Lebih baik orang yang kentut ini mengaku saja. Kalau tidak, saya akan sumpahi orang itu," kata Nen Ted. Kedua temannya tidak menjawab. Mereka bertiga tidak ada yang mengaku.

Akhirnya Nen Ted mengucapkan sumpah bagi orang yang kentut di gua itu. Sumpah itu akan berlaku bagi ketiganya karena ada yang berbohong di antara mereka.

"Siapa di antara kita ini yang tidak mengaku, tanah *ewang* ini akan memakan dia supaya dia tidak bisa kembali ke kampung."

Selesai mengucapkan sumpah, hujan mulai reda. Angin kencang juga telah berlalu. Ketiganya siap-siap untuk meninggalkan gua dan kembali ke kampung mereka.

"Mari kita bersiap-siap untuk pulang," ajak Nen Med.

Mereka mulai mengambil tas masing-masing. Nen Ted dan Nen Med sudah berdiri dan melangkah keluar dari gua, sedangkan Nen Ked tetap saja duduk di atas sebuah batu di dalam gua itu.

"Ayolah, Nen Ked. Kita harus segera kembali ke kampung sebelum hujan turun kembali. Hari sudah hampir malam," teriak Nen Ted kepada Nen Ked. Di luar gua, cuaca telah kembali tenang.

Nen Ked yang masih berada di dalam gua tidak menyahut, juga tidak bergerak. Ia duduk diam saja di atas sebuah batu. Nen Med dan Nen Ted kembali ke dalam gua. Kedua perempuan itu mendesak agar Nen Ked segera keluar dari gua. Sama saja, Nen Ked tidak bisa bangkit dari duduknya. Ia tetap dia membisu. Melihat Nen Ked tidak bisa berdiri, Nen Med dan Nen Ted curiga bahwa *Nen Ked*-lah yang tadi kentut.

Nen Med dan Nen Ted segera berlari ke kampung untuk menyampaikan musibah itu kepada saudara-saudara mereka. Warga di kampung geger. Semua laki-laki dikerahkan untuk membantu *Nen Ked* di tengah hutan. Mereka membawa linggis dan pacul.

Tiba di dalam gua, mereka melihat Nen Ked duduk membisu di dalam gua. Para pemuda itu sepakat untuk mencungkil Nen Ked dan membawanya pulang ke kampung. Mereka bahu-membahu berusaha mengeluarkan Nen Ked dari dalam gua. Namun semua usaha para pemuda itu sia-sia saja. Mereka tidak berhasil mengeluarkan Nen Ked dari dalam gua.

Hari sudah malam. Para pemuda kembali ke kampung tanpa bisa menolong Nen Ked. Lama kelamaan, tubuh Nen Ked berubah menjadi sebuah batu yang berbentuk seperti manusia yang sedang duduk. Masyarakat setempat menyebutnya dengan istilah *Batu Duduk*.

Cerita ini memiliki makna bahwa kita sebagai manusia, jika berbuat salah harus berani mengakui kesalahan yang telah diperbuat. Manusia memang tidak luput dari kekhilafan. Jika berbohong, maka harus siap menanggung akibatnya.

NENEK GIGI DARI DULLAH LAUT

Agni Era Hapsari, M.Pd.

Pada zaman dahulu kala, di sebelah utara Desa Dullah di Kepulauan Kei, tinggallah seorang nenek yang hidup dalam gua. Nenek Gigi sebenarnya anak perempuan satu-satunya dari lima bersaudara. Walau ia seorang anak bungsu, ia memilih tinggal di dalam gua. Gua itu berada di Pulau Duroa. Pulau itu kini dikenal dengan nama Pulau Dullah Laut.

Nenek itu tinggal bersama dengan sanak keluarganya di gua yang bernama Va'an Faw Mas. Mereka hidup sejahtera dengan jumlah kira-kira 30 orang di dalam gua. Nenek itu dikenal mempunyai sifat baik hati dan suka membantu terhadap sesama. Orang di sekitarnya memanggil nenek itu dengan sebutan Te Ngivan yang berarti Nenek Gigi. Mereka memanggil dengan sebutan Nenek Gigi karena seluruh gigi nenek itu berwarna emas.

Setiap bulan purnama, Nenek Gigi berubah wujud menjadi seorang bidadari yang berwajah sangat cantik dengan rambut hitam panjang terurai. Ketika berwujud menjadi bidadari, daerah tempat tinggal Nenek Gigi itu mengalir air dari suatu tempat yang bernama Tu'un Tavai hingga ke Awear. Aliran air itu terjadi selama seminggu setiap bulan purnama muncul. Alirannya sangat deras. Karena mengalir dengan

sangat kuat, air itu mengakibatkan kerusakan tanaman yang sangat parah pada daerah yang dialiri.

Setelah aliran air itu berlangsung selama seminggu, tanah pada daerah yang dialiri air tersebut menjadi subur. Tumbuh banyak tanaman yang berbuah lebat. Bunga-bunga bermekaran dengan warna yang cerah dan aroma yang wangi. Bunga tersebut menghiasi daerah itu sehingga membentuk taman yang indah dengan kupu-kupu yang selalu hinggap.

Sebelumnya, daerah itu dikenal dengan nama Susukmas. Entah kenapa, daerah itu kemudian dikenal dengan nama Ohoi Sakmas. Seiring berjalannya waktu, Ohoi Sakmas menjadi daerah yang sangat makmur dan sejahtera. Warganya hidup saling membantu. Akan tetapi, ada satu masalah serius di kampung itu. Setiap tiba bulan purnama, tanaman warga rusak akibat terjangan air deras.

Kejadian sering rusaknya tanaman itu disikapi oleh saudara-saudara kandung Nenek Gigi. Mereka bermusyawarah untuk mencari tahu penyebab sering terjadinya kerusakan tanaman dan lahan pada saat tiba bulan purnama. Musyawarah itu memutuskan bahwa Nenek Gigi harus pergi dan meninggalkan kampung mereka atau tetap tinggal tetapi harus menerima hukuman dari keempat saudara laki-lakinya dan warga sekitar. Jika tetap memaksa tinggal di Ohoi Sakmas, Nenek Gigi harus menerima hukuman dari keempat kakak kandungnya dan juga dari warga sekitar.

Mendengar hasil musyawarah itu, Nenek Gigi menerimanya dengan hati yang tulus. Ia tidak mau menolak keputusan saudara-saudaranya itu karena bisa terjadi keributan di antara mereka. Nenek Gigi memutuskan untuk mengalah. Ia akan pergi jauh dari kampung itu.

Nenek Gigi pergi dari kampungnya dengan hati yang teramat sedih. Akan tetapi, pilihan itu harus diambilnya.

Akhirnya pada waktu matahari terbenam, Nenek Gigi berangkat untuk mengungsi. Dia tidak berhenti menangis dan berdoa di sepanjang jalan. Nenek Gigi berharap agar keempat kakak kandungnya dan warga yang lain memanggil dan menghampiri dia untuk kembali tinggal di Ohoi Sakmas.

Dalam perjalanannya, Nenek Gigi bingung untuk memilih menuju ke arah Kur atau Uvmar. Namun, akhirnya Nenek Gigi memilih untuk mengungsi ke Kur. Dia memilih Pulau Kur karena jaraknya lebih jauh dari Uvmar. Hal ini dilakukan Nenek Gigi bukan tanpa alasan. Nenek Gigi sebenarnya masih sangat menyayangi desanya dan juga saudara-saudaranya. Namun, semakin dia pergi lebih jauh, keluarga dan warga di Ohoi Sakmas akan merasa lebih nyaman dan hidup damai tanpa kehadiran Nenek Gigi.

Nenek Gigi yang harus pergi menjauh dari kampungnya terus berjalan ke tempat yang jauh. Ia tidak peduli siang atau malam. Nenek Gigi sebenarnya hanya bisa berjalan kaki pada malam hari. Pada waktu malam, tenaganya sangat kuat terlebih saat bulan purnama. Ia memiliki pantangan yakni tidak boleh keluar rumah pada siang hari. Untuk itu, Nenek Gigi selalu berada di dalam rumah saat siang hari. Siang hari ia gunakan sebagai waktu untuk beristirahat.

Walaupun tahu akibat yang harus ia diterima jika melanggar pantangan tersebut, tetapi Nenek Gigi tetap berjalan walaupun matahari mulai bersinar. Ia siap menerima risiko melanggar pantangan itu demi mengikuti kemauan saudara-saudara kandungnya. Matahari telah bersinar, Nenek Gigi masih berada di luar rumah.

Pantangan telah dilanggar. Nenek Gigi berjalan kaki di siang hari. Tubuhnya telah terkena sinar matahari. Tidak berselang lama, tubuh Nenek Gigi perlahan-lahan berubah menjadi batu. Perubahan itu disebabkan Nenek Gigi yang

telah melanggar pantangan, yakni tidak boleh berada di luar rumah saat matahari telah terbit.

Beberapa waktu kemudian, warga dan saudara-saudara kandung Nenek Gigi mendengar kabar kalau saudara bungsunya itu telah berubah menjadi sebuah batu. Mereka sangat menyesal karena telah mengusir Nenek Gigi dari kampung mereka. Kepergian Nenek Gigi dari kampung mereka tidak hanya menjadikan mereka kehilangan saudara perempuan, tetapi juga bencana kekeringan yang melanda kampung mereka. Tanaman tidak lagi tumbuh subur. Buah-buahan tidak sempat berbunga. Aroma wangi tanaman tidak lagi tercium. Semuanya menjadi kering dan sangat gersang.

Dari kejadian itu, warga tersadar kalau Nenek Gigi yang mereka kira sebagai pembawa malapetaka, ternyata malah sebaliknya. Nenek Gigi ternyata membawa kesejahteraan, kemakmuran, dan kedamaian bagi warga Ohoi Sakmas. Nenek Gigi adalah seorang yang baik hati.

Kesedihan warga itu telah terlambat. Nenek Gigi yang baik hati itu telah menjadi batu. Ia seorang warga yang tidak egois. Ia rela berkorban demi kenyamanan warga kampung. agar tidak terjadi perselisihan di antara warga, Nenek Gigi pergi meninggalkan kampung halaman yang dicintainya.

Pada akhirnya Nenek Gigi dikenal dengan nama Rungmas (telan emas) yang menjadi cikal bakal mata rumah marga Yamko.

POHON EMAS

Selvia Salamor, S.Pd.

Pada zaman dahulu, ada sebuah pulau yang terletak di ujung selatan Kepulauan Kei Kecil, antara Laut Banda dan Laut Arafura. Untuk menuju ke sana dibutuhkan perjuangan ekstra karena harus menempuh perjalanan cukup lama. Jika berangkat ke pulau itu, akan memerlukan waktu sekitar tiga sampai empat jam melewati perjalanan laut. Sampai saat ini pulau tersebut dikenal dengan nama Desa Tanimbar Kei.

Tanimbar Kei adalah pulau seluas hampir 10 kilometer persegi, tempat hidup yang harmonis. Masyarakat di pulau ini berkeyakinan bahwa mereka adalah bersaudara meski keyakinan yang mereka anut tidaklah sama.

Berbeda dengan pulau-pulau yang terletak di Kepulauan Maluku, mayoritas masyarakat Tanimbar Kei lebih banyak memeluk agama Hindu. Keyakinan itu dibawa oleh prajurit-prajurit Kerajaan Majapahit asal Bali dahulu yang lari ke kepulauan itu karena enggan untuk bertempur. Tidak hanya agama Hindu, masyarakat Tanimbar Kei juga ada yang memeluk agama Islam, Kristen, dan Katolik.

Wilayah ini secara tradisional dipimpin dua raja yang masa kekuasaannya berganti per tiga tahun. Jabatan itu dipegang garis keturunan dua marga asli Tanimbar Kei. Raja yang sedang berkuasa punya wewenang menentukan lahan

garapan, baik yang di darat maupun di laut. Mereka juga berkuasa menetapkan atau mencabut *yot* atau *hawear* (sasi) di suatu daerah garapan.

Ada dua kampung utama di Tanimbar Kei, Kampung Bawah dan Kampung Atas. Kampung Bawah merupakan kampung penyambut di Tanimbar Kei. Di kampung ini orang-orang muslim hidup dan menetap. Sebab itu penduduk Tanimbar Kei menyebut kampung ini dengan nama Kampung Muslim.

Kampung Atas (Ohoratan) merupakan desa adat yang mirip Badui di Banten atau Wae Rebo di Nusa Tenggara Timur. Ohoratan merupakan wilayah sakral di Tanimbar Kei. Untuk mencapai Kampung Atas kita harus menaiki tangga yang bersandar di tebing setinggi 10 sampai 15 meter yang berdiri hampir tegak lurus. Di tanah yang tinggi itu keturunan asli dan pemangku adat Tanimbar Kei hidup. Ada banyak hal yang menarik di sini, mulai dari arsitektur, seni, dan adat istiadat.

Warga di Kampung Atas mendiami rumah-rumah panggung yang terbuat dari kayu dan beratap daun sagu. Di sana terdapat arca batu dengan pahatan sosok mirip manusia dan beberapa meriam besi peninggalan zaman kolonial Belanda.

Pada umumnya masyarakat Tanimbar Kei menjadikan laut sebagai sandaran hidup utama mereka dengan bermata pencaharian sebagai nelayan. Namun, ada beberapa masyarakat yang mempunyai pekerjaan lain seperti petani, tukang kayu, dan tukang batu. Meski pun begitu mereka tetap hidup berdampingan, tolong menolong, tenteram, dan damai. Mereka memegang teguh kepercayaan para leluhurnya. Budaya dipertahankan dengan sangat baik.

Penduduk kampung itu mempunyai makanan khas berupa hotong. Hotong adalah tanaman mirip gandum yang tumbuh subur di kebun-kebun yang ada Tanimbar Kei.

Tanaman itu adalah makanan pokok selain *enbal* dan sagu. Hotong dibudidayakan dari tahun ke tahun dan terkenal sampai ke luar daerah.

Setiap tahunnya, warga setempat mengadakan upacara khusus yang diberi nama *Tate'e*. Menurut kepercayaan masyarakat, upacara ini merupakan bentuk permohonan kepada Tuhan dan para leluhur agar diberi hasil panen darat dan laut yang melimpah.

Keharmonisan masyarakat Tanimbar Kei menjadikan pulau itu sebagai tempat yang tenang. Menghormati orang lain walaupun berbeda keyakinan menjadikan pulau Tanimbar Kei sebagai pulau indah dengan damai yang terjaga.

Pada suatu ketika, jelang matahari terbenam, terjadi peristiwa yang tidak biasa. Dari langit, terlihat sebuah tempat tidur turun perlahan-lahan dan mendarat di tengah kampung. Terlihatlah delapan bersaudara di dalam tempat tidur itu. Mereka adalah tujuh dewa dan seorang dewi. Di samping mereka, berdiri sebatang pohon emas. Pohon emas itu berbatang *lela*, berdaun kain, dan berbunga emas.

Saat kejadian tersebut penduduk kampung dibuat kaget dan beramai-ramai ke luar rumah untuk menyaksikan kejadian aneh itu. Mereka merasa sangat gembira dan sebagian lagi masih terheran-heran melihat sebuah pohon berbunga emas. Setiap hari hampir semua anak di perkampungan itu bermain di bawah pohon emas sampai matahari tenggelam. Mereka terlihat riang gembira, dengan gelak tawa, dan saling canda satu sama lain.

Di perkampungan itu ada satu keluarga yang hidup bahagia dan sangat rukun. Keluarga kecil itu berjumlah tiga orang, yakni ayah, ibu, dan seorang anaknya yang masih kecil. Mereka bekerja untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari sebagai petani. Ketika mentari pagi memancarkan

sinarnya, mereka pergi ke kebun untuk bercocok tanam. Tanamannya sangat subur. Berbagai jenis tanaman ditanam di kebun tersebut seperti hotong, singkong, *enbal*, kelapa, dan *petatas*. Hasil panen biasanya ditukar dengan keluarga lain yang membutuhkan, dikenal dengan istilah barter.

Pada suatu hari ketika anaknya digendong oleh ibunya di depan rumahnya, tatapan mata anaknya tertuju ke pohon emas yang letaknya tepat di depan rumah mereka. Jari telunjuknya mengarah ke bunga emas. Si anak itu menginginkan bunga emas yang ada di pohon emas. Ibunya tidak dapat memenuhi keinginan anaknya karena pohon emas itu dipercayai sebagai titisan Dewa yang dianggap sakral oleh penduduk kampung itu. Anaknya menangis tak henti-hentinya. Anak kecil itu ingin mengambil bunga dari pohon emas.

Berbagai cara dilakukan ayah dan ibunya, namun keduanya tidak mampu membujuk anaknya berhenti menangis. Kedua orang tuanya menjadi panik dan bingung. Karena tidak tahan lagi melihat anaknya menangis terus menerus, dan sang ibu pun memutuskan untuk memenuhi keinginan anaknya.

Berkatalah sang ibu kepada suaminya, "Ayah aku akan pergi memetik bunga emas itu, jagalah anak kita dengan baik."

"Baiklah ibu," jawab sang ayah.

Menjelang malam, sang ibu berjalan dengan sangat hati-hati menuju ke pohon emas. Sesekali ia melihat ke kiri dan kanan, juga menoleh ke belakang. Sesampainya ibu di bawah pohon itu, ia segera mematahkan ranting dan memetik bunga emas tersebut lalu bergegas meninggalkan tempat itu.

Belum sempat sang ibu meninggalkan pohon emas, tiba-tiba terlihat kilatan halilintar yang sambar-menyambar. Suara guntur menggelegar memekakkan telinga semua orang.

Hujan lebat pun turun ke bumi. Keadaan kampung itu terasa sangat mencekam. Tiada satu pun warga yang berani ke luar rumah saat itu. Mereka memilih tetap di dalam rumah karena takut terjadi sesuatu di luar rumah.

Sang ibu yang masih berada di tempat itu terkejut melihat peristiwa itu. Pandangannya tertuju kepada ranting di tangannya. Di tangannya yang gemetar, ranting itu berubah menjadi sebuah ranting *lela* kecil.

Dengan penuh ketakutan, sang ibu berlari secepatnya menuju ke rumahnya untuk bertemu dengan suaminya dan menceritakan peristiwa itu. Setiba di rumah dengan terengah-engah dan badannya yang basah kuyup, sang ibu menceritakan semua kejadian yang dialami kepada suaminya. Si ibu menyesal telah memetik bunga emas yang seharusnya tidak boleh ia lakukan karena pohon emas itu dianggap sangat sakral. Gara-gara perbuatannya itu, maka kampung mereka pun dilanda peristiwa tersebut.

Pada keesokan harinya ketika matahari terbit, ada penduduk yang melihat pohon emas itu telah menghilang. Begitu pula ketujuh dewa dan seorang dewi yang datang bersama pohon emas. Penduduk pun saling bertanya-tanya apa gerangan yang terjadi semalam sehingga pohon emas itu tiba-tiba menghilang. Berita itu pun tersebar ke seluruh pelosok Kepulauan Kei.

Dengan hilangnya pohon emas tersebut yang dipercayai adalah tempat tinggal ketujuh dewa dan seorang dewi, maka ketujuh dewa dan seorang dewi tersebut menyebar untuk mencari tempat tinggal ke beberapa tempat di pulau itu. Mereka pun tinggal di tempat yang berbeda-beda.

Demikianlah kisah Pohon Emas dari Kepulauan Kei. Semua orang tua pasti menyayangi anak. Akan tetapi, orang tua harus bijak dalam memenuhi kebutuhan anak.

LABU KUNING DAN LABU MERAH

Susana Farneubun

Dahulu kala di satu Desa di Pulau Kei Besar, Maluku Tenggara, hiduplah dua orang anak. Seorang bernama *Si Labu Kuning* dan satunya bernama *Si Labu Merah*. Ibu Si Labu Kuning dan ayah Si Labu Merah telah meninggal dunia.

Alkisah pada suatu hari, ayah si Labu Kuning menikah dengan ibu Si Labu Merah. Mereka tinggal bersama serumah. Si Labu Kuning dan Si Labu Merah menjadi saudara tiri. Si Labu Kuning berkelakuan baik, rajin, dan murah hati, sedangkan Si Labu Merah berkelakuan jahat, malas dan sombong.

Setiap hari Si Labu Kuning disuruh bekerja oleh ibu tirinya.

"Labu Kuning!" panggil ibu tirinya.

"Iya, Ibu," jawab Si Labu Kuning.

"Cepat bereskan dalam rumah! Jangan lupa isi air di tempatnya sampai penuh! Pakaian kotor sudah menumpuk, ayo bawa ke sungai dan cucilah! Cepat!" perintah ibu tirinya.

"Dasar anak malas! Kamu harus bekerja! Kalau kamu tidak mau bekerja, kamu tidak boleh makan. Ingat itu!"

"Baik Bu," jawab Si Labu Kuning.

Tanpa berlama-lama, Si Labu Kuning langsung pergi mengerjakan perintah ibu tirinya.

"Labu Merah!" panggil ibunya. "Bangunlah anakku! Makanan sudah Ibu siapkan di meja. Bangun dan makanlah!

"Iya, Ibu" jawab si Labu Merah. "Selesai makan, saya mau pergi bermain dengan teman-teman saya ibu. Saya mau membawa si jago untuk bertarung karena sudah beberapa kali saya selalu kalah," keluh si malas Labu Merah.

"Iya anakku. Silakan saja!" jawab ibunya.

"Labu Kuning! Labu Kuning!" panggil ibu tirinya. Si Labu Kuning berlari menghampiri ibu tirinya sambil menjawab, "Iya Bu."

"Cepat kemari dan bersihkan meja makan! Kalau masih ada sisa makanan dari Si Labu Merah tadi, kamu boleh memakannya. Tetapi sehabis makan, kamu harus segera mencuci piring dan gelasnya sampai bersih di sungai!" perintah ibu tirinya.

"Baik, Bu" jawab Si Labu Kuning.

Si Labu Kuning ke sungai untuk mencuci piring dan gelas. Air sungai mengalir deras. Tanpa disadari, piring kesayangan Si Labu Merah hanyut terbawa arus sungai. Si Labu Kuning menjadi sedih dan takut. Dia berjalan sambil menangis menyusuri sungai mencari piring kesayangan Si Labu Merah. Ia tidak menemukan piring itu. Si Labu Kuning semakin cemas.

Di tengah jalan, dia berjumpa dengan seorang ibu.

"Ada apa denganmu? Kenapa engkau menangis?" tanya ibu itu.

"Saya sedang mencari piring saya yang hanyut di sungai ini. Apakah Ibu melihatnya?" tanya Si Labu Kuning.

"Oh maaf. Ibu tidak melihat ada piring yang hanyut di sekitar sini. Cobalah mencari lagi," sahut ibu itu.

Si Labu kuning kembali berjalan menyusuri sungai. Ia berjumpa dengan seorang kakek.

"Apakah kakek melihat piring saya yang hanyut terbawa arus sungai ini?" tanya Si Labu Kuning kepada kakek itu.

"Tidak Nak," jawab Kakek.

Si Labu Kuning terus melanjutkan perjalanannya menyusuri sungai sambil mencari piring kesayangannya Si Labu Merah yang hanyut.

Tiba-tiba terdengar seseorang menyapanya. "Kenapa engkau tampak sedih sekali?"

"Piring saya hilang. Hanyut terbawa arus sungai ini," jawab Si Labu Kuning kepada seorang nenek yang menyapanya.

"Apakah engkau melihatnya?" tanya si Labu Kuning.

"Saya tidak melihat piringmu. Karena kamu anak yang rajin dan baik hati, nenek akan memberi hadiah kepadamu," jawab nenek itu.

"Terima kasih!" jawab Si Labu Kuning. "Tetapi apa yang harus saya lakukan untuk nenek?" tanya si Labu Kuning.

"Ikutlah denganku! Kita pergi ke taman rumah. Lihatlah pohon yang ada di sebelah kanan taman itu! Goyanglah pohon itu! Apabila ada buah yang jatuh, kamu boleh mengambilnya dan membawanya pulang," perintah nenek itu.

"Iya Nek," jawab Si Labu Kuning.

"Pulanglah dan belah buah itu di rumahmu!"

Si Labu Kuning mengikuti perintah nenek itu. Dia pulang ke rumahnya dengan membawa buah itu. Setibanya di rumah, Si Labu Kuning mengambil parang dan membelah buah itu. Si Labu Kuning terkejut dan tersenyum kegirangan.

"Wow, ternyata buah ini berisikan emas," teriak Si Labu Kuning yang tak percaya melihat isi buah itu.

Pada saat itu, Si Labu Merah pulang ke rumah setelah selesai menyabung ayam jagonya. Wajahnya terlihat lemas dan tampak tak bersemangat. Ternyata Si Labu Merah kalah lagi.

Si Labu Merah yang melihat Si Labu Kuning berteriak kegirangan segera mendekati Si Labu Kuning.

"Hei Labu Kuning! Di mana kamu memperoleh emas itu?" tanya Si Labu Merah dengan penasaran.

"Pasti kamu mencuri kan? Ayo berikan emas itu kepadaku!" teriak Si Labu Merah. Si Labu Kuning tidak mau. Ia kemudian menceritakan kejadian sehingga ia memperoleh emas itu.

Setelah mendengar penjelasan Si Labu Kuning, Si Labu Merah pergi. Dia sedang menyusun sebuah rencana.

Keesokan harinya, Si Labu Merah melakukan apa yang dilakukan oleh Si Labu Kuning. Dia pergi ke sungai untuk mencuci piring dan gelas yang kotor. Sambil mencuci, Si Labu Merah sengaja menghanyutkan piringnya ke sungai. Kemudian, Si Labu Merah pergi menyusuri sungai untuk mencari piringnya yang hanyut terbawa arus sungai.

Setelah bertemu dengan beberapa orang di tepi sungai, akhirnya Si Labu Merah berjumpa dengan seorang nenek yang baik hati itu. Di hadapan nenek itu, Si Labu Merah bersikap seolah-olah sedang bersedih hati.

"Nek, nenek! Apakah nenek melihat piring kesayangan saya yang hanyut di sungai ini?"

"Piring?" jawab nenek itu sambil berpikir sejenak. "Ya.. Ya.. Saya melihat piringmu," jawab nenek itu.

"Saya mau mengambilnya." Si Labu Merah meminta.

"Silakan!" jawab nenek itu. "Tetapi ada syaratnya."

"Apa syaratnya?" tanya Si Labu Merah.

"Kamu harus mencari kutu di kepala saya. Apakah kamu mau?" tanya nenek itu. Dengan berat hati Si Labu merah mengiyakan permintaan nenek itu.

Si Labu Merah mencari kutu di kepala nenek itu. Si Labu Merah merasa jijik sehingga ia tidak menyelesaikan tugasnya itu dengan baik. Nenek itu menjadi kesal. Nenek itu sebenarnya telah mengenal sifat buruknya Si Labu Merah yang malas, sombong, dan jahat.

Si Labu Merah mulai merasa jenuh. Akhirnya ia bertanya kepada nenek.

"Apakah saya sudah boleh mengambil piring saya yang hilang itu?"

"Boleh. Pergilah ke taman! Goyanglah pohon yang berada di sebelah kiri taman itu. Apabila ada buahnya yang jatuh, ambil dan bawalah pulang!" jawab nenek itu.

Si Labu Merah sangat senang mendengar ucapan nenek itu. Dia melakukan apa yang diperintahkan si nenek itu. Si Labu Merah membawa pulang beberapa buah dari pohon itu.

Sesampainya di rumah, ia memanggil ibunya. Keduanya dengan cepat masuk ke dalam kamar. Mereka menutup jendela dan pintu kamarnya. Si Labu Merah dan ibunya takut kalau-kalau ada orang lain yang mau mengambil isi dari buah itu.

Dengan penuh semangat, mereka berdua mengambil parang dan membelah buah-buahan itu. Apak yang terjadi? Isi buah-buah itu adalah ular. Ular-ular itu semakin lama semakin membesar dan melilit tubuh Si Labu Merah dan tubuh ibunya. Si Labu Merah dan ibunya berteriak meminta tolong.

"Toloooong,,,, Tolooong,,,, Tolong kami!" teriak keduanya. "Siapa saja yang ada di luar, tolonglah kami!"

Si Labu Merah dan ibunya tak henti berteriak. Namun, tidak ada yang mendengar jeritan mereka. Semakin lama,

semakin lemah suara ibu dan anak itu. Tubuh keduanya mulai lemas dan tak berdaya. Akhirnya, Si Labu Merah dan ibunya yang jahat itu tewas terlilit ular.

Sementara itu, Si Labu Kuning telah menjual emasnya. Kehidupannya berubah menjadi orang kaya. Walau telah kaya, tetapi ia tetap menjadi orang yang baik hati. Ia hidup bahagia bersama ayahnya.

TABOB NUFIT

Sarci Emelia Siamiloy, S.Pd.SD.

Pada zaman dahulu sebelum terbentuknya wilayah Nufit Haroa, tibalah dua orang musafir yang berasal dari Bali (Soat Bal). Kedua orang tersebut adalah Tabi dan Tabai. Dalam menempuh perjalanan mereka yang begitu jauh, tidak terasa mereka telah sampai di Kepulauan Kei. Tempat pertama kali mereka singgahi ialah Pulau Kuur. Di pulau itu, mereka menancapkan bendera Sair Lak di tanjung Watsua Song. Kemudian, mereka kembali berlayar hingga tiba di Pulau Kei Kecil (Nuhu Roa) setelah melalui Nuhu Tavun (Pulau Dulla). Mereka berlabuh di Kalvik. Setelah itu, mereka menuju Faan dan mendarat di Rumheng. Kemudian, mereka masuk ke Woma El Lorngasorngas.

Barang yang mereka bawa dari Bali adalah Soat Bal yaitu satu tempat sirih dan sebuah batu papan berukuran tebal 10 cm, lebar kurang lebih 70 cm, panjang kurang lebih 1 m. Tempat sirih tersebut berbentuk oval seperti telur dengan ukuran garis tengah kurang lebih 1 cm. Tempat sirih itu (Ban Rrit) dikenal dengan istilah *Ngutin Rit Tenanbes*.

Setelah menetap selama beberapa waktu di Faan, Tabi dan Tabai kembali berlayar dan menyusuri pesisir barat Pulau Kei Kecil. Mereka menuju ke arah selatan.

Barang bawaan mereka yakni *Ban Rrit*, mereka tinggalkan di El Lorngas Faan. Tabi dan Tabai terus berlayar

hingga mendarat di Nufit dan bermukim di Arloon tanjung Laye.

Pada suatu ketika, seorang wanita bernama Boimas yang bersama-sama mereka, hendak mencuci rambut dengan menggunakan kelapa kukur. Namun sebelumnya, kelapa kukur yang ada di dalam nyiru itu dijemur agar terkena panas matahari. Tiba-tiba, angin kencang meniup dan menerbangkan nyiru itu. Nyiru itu terbang terbawa angin ke Kei Besar hingga dan tersangkut di pulau kecil di depan Elat. Pulau itu akhirnya dikenal dengan nama Pulau Si'fat/I'fat (Nyiru).

Karena kelapa kukur yang hilang dibawa angin itu menyebabkan Boimas tidak bisa lagi mencuci rambutnya. Perempuan itu menangis. Ia meminta agar Tabi dan Tabai menemukan kembali kelapa kukur itu. Sementara itu, di Kepulauan Kei, tidak ada pohon kelapa. Tabi dan Tabai harus mencari buah kelapa di luar Kepulauan Kei.

Tabi dan Tabai mulai bergegas menyiapkan perlengkapan. Mereka akan pergi untuk mencari buah kelapa di luar Pulau Kei. Saat itu mereka membawa perlengkapan seperti ular Yatel sebagai tali layar, ngis (ikan bibi) sebagai penimba ruang, ikan gurita sebagai tali jangkar, lar laut (vurek) sebagai pengikat kemudi, dan burung Elang (Lus) yang ditempatkan di ujung tiang layar sebagai pengganti layar.

Setelah semua perlengkapan perahu telah siap, Tabi dan Tabai berbagi tugas. Mereka kemudian mulai berlayar menuju sebelah utara yakni ke Dai (Seram) dan Kovyai (Papua). Setelah beberapa waktu berlayar, tibalah Tabi dan Tabai di Kovyai-Karas Bastul wilayah Papua, tepatnya di Kaimana (Karoi).

Kedatangan keduanya tidak diterima baik oleh penguasa setempat yang bernama Rat Batmar. Terjadilah pertengkaran di antara mereka. Kedua belah pihak sepakat untuk berperang dan mengadu kekuatan dengan menggunakan kekuatan alam.

Mereka bersepakat bahwa yang menyerang duluan adalah Rat Batmar. Penguasa Kaimana itu memberitahukan kepada Tabi dan Tabai agar bersiap-siap menerima serangannya pada malam hari nanti. Ia akan menyerang dengan menggunakan kekuatan angin utara.

Setelah mendengar apa yang dikatakan oleh Rat Batmar, Tabi dan Tabai segera mempersiapkan diri. Keduanya memanggil burung Elang untuk membuka sayap dan melindungi mereka ketika terjadi serangan hujan yang dilakukan oleh Rat Batmar. Gurita ditugasi untuk menahan kuat-kuat perahu dari terpaan arus, ombak, dan angin topan. Ikan Bibi ditugasi untuk menimba air saat air laut memasuki perahu mereka. Kemudian, Tabi dan Tabai memanggil ikan Paus dan menugasinya untuk melindungi perahu dari badai dan topan gelombang.

Kini tiba saatnya matahari mulai terbenam. Pertarungan dengan menggunakan kekuatan alam segera dimulai.

Rat Batmar bertubi-tubi mulai menyerang Tabi dan Tabai dengan menggunakan kekuatan angin utara. Serangan itu datang dan menghantam Tabi dan Tabai sejak matahari mulai terbenamnya hingga matahari kembali terbit. Namun, keduanya aman-aman saja. Tidak terjadi kerusakan dan kesakitan apapun pada Tabi dan Tabai.

Kini, tiba giliran Tabi dan Tabai menyerang Rat Batmar. Tabi dan Tabai meminta Rat Batmar dan rakyatnya untuk mempersiapkan diri menerima serangan dari mereka berupa hembusan badai dari kekuatan angin selatan.

Saat matahari terbenam, Tabi dan Tabai mulai menyerang. Serangan angin badai dari selatan berupa amukan gelombang pantai menyebabkan air laut naik dan masuk kedalam kampung. Di tengah amukan ombak dan badai, Tabi dan Tabai memerintahkan ikan paus untuk menyemburkan air

laut ke rumah-rumah penduduk. Rumah-rumah di kampung itu menjadi hancur berantakan dan hanyut ke tengah laut.

Akhirnya, Rat Batmar dan masyarakatnya berteriak memohon ampun kepada Tabi dan Tabai. Mereka meminta Tabi dan Tabai menghentikan serangan mereka agar penduduk tidak hanyut dan rumah-rumah mereka tidak hancur. Mereka menjanjikan imbalan kepada Tabi dan Tabai untuk memilih daratan atau pulau mana saja untuk menjadi milik mereka. Imbalan itu demi serangan Tabi dan Tabai dihentikan.

Namun Tabi dan Tabai tidak memilih pulau atau daratan manapun. Keduanya memilih Penyu Belimbing (Tatak Tab) atas kemenangan mereka. Oleh sebab itu penyu belimbing itu dinamakan Tabob (Tab,ob).

Untuk membawa penyu Belimbing ke wilayah Nufit, Rat Batmar memberikan petunjuk cara mengiring Tabob tersebut dengan menggunakan daun Lontar (Dad). Tabi dan Tabai diminta untuk berlayar sambil *menggamai* penyu Belimbing.

Masyarakat setempat menghiasi leher Tabob dengan menggunakan kalung dari siput-siput kecil (kalkian kormatan). Sebagai pengiring Tabob, diberikan pula sepasang ikan bubara (lanur bes-bes), sepasang ikan bandeng laut (wumur). Pada ekor ikan bubara, disematkan gelang anyaman (wak) yang terbuat dari rotan.

Usai itu, berangkatlah Tabi dan Tabai bersama tujuh ekor (vevanfit) penyu Belimbing, ikan bandeng dan ikan bubara sesuai petunjuk yang diberikan oleh Rat Batmar.

Tabi dan Tabai melayarkan perahu kembali ke Kepulauan Kei. Pada suatu hari, mereka tiba di Pulau Kei Kecil Nuhu Tavun (Dulla). Tidak lama di situ, mereka kembali berlayar menuju ke Faan–Rumheng. Setibanya di Faan–Rumheng, Tabi dan Tabai bertemu dengan penduduk setempat. Tabi dan Tabai

menyampaikan harapan agar penduduk setempat memelihara tabob. Namun, penduduk setempat menolak karena *tabob* itu sangat besar. Mereka takut nanti *tabob* merusak karang dan pelabuhan. Maka sebagai gantinya, Tabi dan Tabai memberikan ikan bandeng untuk dipelihara di Rumheng.

Tabi dan Tabai kembali melanjutkan perjalanan. Keduanya berlayar menuju tepi barat dengan tujuan Nufit. Mereka sempat singgah di Sitni Ohoi/Dudunwahan. Selanjutnya keduanya kembali berlayar dan tiba di Tahai De (daerah pantai Wab). Di situ, mereka kehabisan air minum. Keduanya turun ke darat dan mengambil air minum di situ. Tabi dan Tabai memotong bambu lalu mengisi air di dalamnya. Sisa dari bambu tersebut kemudian ditanam di situ. Air sumur itu kemudian dikenal dengan nama Wear Loar atau Wear Loan.

Tabi dan Tabai melanjutkan lagi perjalanan mereka hingga tiba di Met Silak Sahar. Di tempat itu, Tabi dan Tabai sempat membuang puntung rokok dan sisa tabaku. Sisa rokok itu menjelma menjadi ikan Serseran. Sisa kapur sirih yang dilempar ke laut kemudian menjadi ikan kapas-kapas (koan diil).

Dalam perjalanan selanjutnya, Tabi dan Tabai tiba di Somlain. Di tempat itu, Tabi dan Tabai membuang kulit buah sirih (weet) ke laut. Tiba-tiba buah sirih itu berubah menjadi ikan kepala batu (ngam). Setelah itu, keduanya berlayar terus menuju Tanjung Doan untuk mencari tempat memelihara *tabob* dan ikan bubara. Karena tidak menemukan tempat yang cocok untuk memelihara *tabob* dan ikan bubara, Tabi dan Tabai kembali singgah di Ngur Mun Vatwahan (Ded Vatma). Di tempat itu, keduanya menempatkan ikan bubara di situ. Selanjutnya, Tabi dan Tabai membawa *tabob* menuju Arlo'on, di antara tanjung Arat dan Laye.

Ikan bubara ditempatkan di wilayah Lair En Tel itu kemudian dijaga dan dipelihara oleh Tabai. Lalu Tabi menancapkan tongkatnya sehingga menjadi batu (tabi ni le' at) di situ. Tabob ditempatkan di wilayah Tuun En Fit, dijaga dan dipelihara oleh Tabai. Daun lontar (dab) yang mereka bawa dari Kaimana, ditanam di Tangar.

Pada suatu hari, Tabi dan Tabai hendak turun ke darat untuk membasuh muka di telaga. Namun tahi mata keduanya jatuh ke dalam telaga tersebut dan berubah menjadi siput kecil. Telaga itu kemudian dinamai El.

Suatu hari Tabai ingin sekali memakan daging *tabob*, maka ia datang menemui Tabi dan meminta agar dia diberi seekor *tabob*. Tabi mempersilakan Tabai untuk pergi menangkap sendiri dengan memberi petunjuk yakni menggunakan alat tikam (horan tal). Tabi mengingati Tabai untuk tidak boleh menikam *tabob* yang ada tanda putih di kepalanya.

Rupanya Tabai tidak menghiraukan apa yang dikatakan Tabi. Ia dengan serta-merta menikam *tabob* kepala putih. Akhirnya *tabob* induk tersebut meronta-ronta. Karena kuatnya amukan *tabob* induk, tempat pemeliharaan tabob (tabob ni lutur) hancur berantakan. Semua *tabob* yang ada di tempat pemeliharaan itu lari menuju lautan bebas. Sebelum lari, *tabob-tabob* itu berpesan bahwa bila hendak mencari mereka, haruslah menghabiskan perbekalan barulah bertemu dengan *tabob* di Met Ngon Tanbav. Mereka juga harus menyanyikan lagu berikut ini

"Nen dai mu o ..... Nen dai mu vav tan ruslak nen dai mu o…

TERJADINYA PELA SUKU KEI DENGAN SUKU SERAM

Desy Arisandi Masahida, M.Pd.

Pada zaman dahulu, hiduplah seorang manusia raksasa yang begitu jahat di Pulau Seram. Semua orang berilmu di Pulau Seram dan sekitarnya sudah berusaha untuk membunuh manusia raksasa tersebut, tetapi gagal. Selanjutnya, Raja di Seram mengirim utusan ke Kepulauan Kei untuk meminta bantuan. Setelah sampai di Kepulauan Kei, utusan tersebut singgah pertama kali di Pulau Toyando. Di Pulau Toyando, masyarakat memberitahukan bahwa orang yang bisa membunuh manusia raksasa tersebut adalah orang dari Ur Pulau. Raja Tavu Rat dan keluarganya yang berada di Ur Pulau dikenal sebagai manusia sakti dan memiliki ilmu yang tinggi pada saat itu.

Setelah utusan dari Pulau Seram tersebut tiba di Ur Pulau, ia langsung bertemu dengan Raja Tavu Rat dan keluarganya serta menyampaikan maksud. Raja Tavu Rat menerima dengan baik permintaan mereka dan bersedia menerima undangan dari orang Seram tersebut. Selanjutnya, berangkatlah Raja Tavu Rat dan istrinya ke Pulau Seram. Sesampainya di Pulau Seram, Raja Tavu Rat dan istrinya disambut dan terima iringan lagu adat.

boi rat ta timbang tanah ooo
boi rat ta timbang tanah eee
timbang tanah lele alam ooo
boi rat ta timbang tanah eee

Artinya
Raja dan Permaisuri, pikirkan tanah kami
Tanah Pulau Seram kini dilanda masalah
Karena ulah manusia raksasa
Jadi pikirkan tanah kami

Setelah mendengar harapan Raja Seram dan masyarakatnya, Raja Tavu Rat meminta kepada orang di Pulau Seram untuk membangun sebuah rumah di pinggir jalan untuk ditinggali bersama istrinya. Jalan yang dipilih adalah jalan yang biasa menjadi dilalui oleh manusia raksasa. Setelah tinggal di rumah itu, Raja Tavu Rat bersahabat dengan manusia raksasa sebagai suatu siasat agar rencana untuk membunuh manusia raksasa menjadi lancar.

Beberapa bulan kemudian, terjadilah angin ribut yang dahsyat disertai kilat dan guntur. Manusia raksasa turun dari gunung untuk mencari mangsa. Dalam perjalanan menuruni gunung, Raja Tavu RaT melepaskan anak panah ke arah manusia raksasa tersebut. Anak panah tersebut mengenai tubuhnya hingga manusia raksasa jatuh dan mati. Namun, sebelum menghembuskan napasnya yang terakhir, gempa bumi mengguncang Pulau Seram dengan dahsyat.

Gempa bumi itu menyebabkan daratan besar Pulau Seram bagian timur terputus–putus dan membentuk pulau–pulau kecil. Pulau-pulau itu diberi nama oleh Raja Tavu Rat dengan nama Seran Kuvai.

Saat pagi tiba, seluruh penduduk di Seram Timur datang menyaksikan tubuh manusia raksasa yang sudah tidak bernyawa. Penduduk merasa senang dan bersorak-sorai. Mereka menari mengelilingi Raja Tavu Rat dan istrinya sambil menyanyikan sebuah nyanyian yang diajarkan oleh Raja Tavu Rat.

boi salan boi salan i la boi salan
boi salan lele ma ndk kasil salan
ur siwa tema loki yo mo mina
ta oi yo ta oi ya
n ot ni baying nas wawai ooo
n ot ni baying larwa
ur lele ur lele ooo
ur lele ur lele aaa
n ot ni baying naswawai ooo
n ot ni baying larwa

Artinya
Raja uma lele ma dan permaisuri
dari bukit/gunung Salan (di Ur Pulau)
kami seluruh masyarakat Pulau Seram
mulai dari Seram timur (Siwa)
sampai di Seram bagian barat (daerah Loky)
datang seraya menghormati
ur, Raja uma lele ma
dan rumah tua rahan larwa
kembangkan sayapmu tetap melindungi kami
dan namamu terkenal di mana-mana

Kemudian setelah beberapa hari, Raja di Seram dan masyarakat membuat acara penghormatan dan menyampaikan terima kasih. Mereka juga memberikan emas dan perak dalam

jumlah banyak kepada Raja Tavu Rat dan istrinya. Hal tersebut dimaksudkan untuk membalas kebaikan dan jasa Raja Tavu Rat karena telah membunuh manusia raksasa tersebut. Namun, Raja Tavu Rat menolak dengan alasan bahwa semua itu ia lakukan untuk bekal kepada anak cucu Kei (Evav). Jika di kemudian hari datang ke Pulau Seram, mereka akan mendapat perhatian dan dijadikan sebagai saudara sendiri.

Setelah mendengar permintaan Raja Tavu Rat, Raja Seram beserta masyarakatnya mengikat hubungan pela dengan Raja Tavu Rat dan istrinya dengan memberikan sebuah emas. Emas tersebut merupakan bukti pela antara suku Seram dan suku Kei. Emas tersebut diberi nama Mas Mer dan dibuat menjadi lagu adat.

tod toda ma Kei mas mer ma o
tod toda ma Kei mas mer ma o

(Artinya: Mas Mer dibawa dari Seram ke Kei)

Selanjutnya, seluruh masyarakat Pulau Seram yang ada di situ menari mengelilingi Raja Tavu Rat dan istrinya. Masyarakat menyanyikan lagu yang sama dinyanyikan pada saat terbunuhnya manusia raksasa.

Hubungan Pela Kei dan Seram ini mempunyai arti bahwa orang Kei dan orang Seram adalah bersaudara dalam susah maupun senang. Setelah terjadinya hubungan pela ini, orang Seram mengantar kembali Raja Tavu Rat dan istrinya ke Ur Pulau. Sepanjang perjalanan dari Seram ke Kei dengan perahu *belang*, orang Seram menyanyikan lagu adat.

boi rat ta timbang tanah ooo
boi rat ta timbang tanah eee
timbang tanah lele alam ooo
boi rat ta timbang tanah eee

boi salan, boi salan i la boi salan
boi salan lele ma
ndok kasil salan
ur siwa te ma loky yo mo mina
tay oy yo ta oy ya
n ot ni baying naswawai o
n ot ni baying larwa
ur lele ur lele ooo
ur lele ur lele aaa
n ot ni baying maswawaio
n ot ni baying larwa

Saat melewati Pulau Sepuluh, orang Seram menanyakan nama Pulau Sepuluh kepada Raja Tavu Rat. Raja Tavu Rat memberi nama Pulau Sepuluh mulai dari Er, Ngodan, Ngaf, Ohoi Eew Ohoiwa, Nuhura, Waruhu, Lea, Hoat Nai, Ye Far Kukur, Vatukmas, Amut, dan Tangwain.

Perjalanan dari Pulau Seram ke Ur Pulau ditempuh dalam waktu tidak sampai satu hari. Setelah Raja Tavu Rat dan istrinya tiba kembali di kampung Ur Pulau, mereka meletakkan kembali Sangait di tempatnya. Selanjutnya, bukti *pela* suku Kei dan suku Seram, yaitu Mas Mer diletakkan di dalam Rumah Tua Rahan Larwa. Busur panah pusaka (*Sangait*) dan Mas Mer masih tersimpan sampai sekarang di Ohoi Ur Pulau.

ASAL MULA DANAU ABLEL

Jusmani Toatubun

Dahulu kala di Kepulauan Kei, hidup seorang wanita tua yang tinggal di sebuah kampung yang bernama kampung Idar. Kampung ini sangat besar dan luas karena dihuni oleh ribuan jiwa. Ia termasuk sosok wanita pekerja, rajin, dan ulet. Wanita tua itu adalah saudara sepupu dari Kepala Kampung Idar. Dia tinggal sendirian di rumah gubuk. Rumah gubuknya berada di tepi barat Kampung Idar. Masyarakat di kampung Idar menyapanya Nen Te Idar. Nen Te Idar hidupnya sederhana, tetapi selalu menjalin hubungan baik antarwarga di Kampung.

Masyarakat kampung ini sangat peduli terhadap lingkungan. Kehidupan sehari-hari mereka terjalin rukun. Mereka menjaga adat dan tradisi yang berlaku di kampung. Selain itu, mereka juga menjaga, merawat, dan memelihara lingkungan di kampung Idar. Beberapa aturan untuk mendukung itu pun dibuat. Aturan tersebut berisi tidak bolehnya melanggar adat dan ketentuan yang sudah ditetapkan. Sesuai tradisi masyarakat kampung Idar, jika ada yang melanggar adat dan ketentuan yang berlaku akan ditimpa bencana atau malapetaka.

Pekerjaan sehari-hari Nen Te Idar adalah bercocok tanam di kebun miliknya. Wanita yang sudah beranjak tua ini, berkebun di kaki bukit Kilmanut yang cukup jauh dari tempat tinggal dan kampung halamannya. Dia sempat mendirikan

sebuah tempat hunian yang ukurannya cukup untuk bisa berteduh dan beristirahat di siang maupun malam hari. Meski di kala panas dan hujan.

Suatu hari, Nen Te Idar harus menyelesaikan pekerjaannya yang sangat banyak. Dia berencana untuk menetap di kebun untuk sementara waktu, karena setiap hari selalu pulang kampung dari kebun hingga larut malam. Akhirnya, Nen Te Idar memutuskan untuk meninggalkan kampung serta rumahnya untuk tinggal di kebun beberapa saat, guna menyelesaikan semua pekerjaanya. Setiap hari, Nen Te Idar bekerja dengan giat dan penuh kesabaran tanpa mengenal lelah. Dia terus menanam dan merawat tanaman sepenuh hati. Beristirahat hanya pada malam hari saat tidur. Siang dan malam terus berlalu. Pekerjaan di kebun telah membuahkan hasil. Tanpa terasa sudah berbulan-bulan lamanya, dia telah menjalani hari-harinya di kebun sendirian.

Rumahnya sudah mulai dipenuhi dengan rerumputan, pepohonan, dan semak belukar. Keadaan ini membuat masyarakat setempat jadi marah, karena merusak pemandangan dan keindahan di kampung. Mereka tidak sekadar marah, tetapi menjadikan halaman rumah Nen Te Idar sebagai tempat pembuangan sampah. Berbagai macam sampah dibuang di halaman rumah Nen Te Idar. Sampah-sampah tersebut terdiri atas sisa-sisa dapur, kulit ubi-ubian, kulit siput, tali perut ikan, insang, dan tulang belulang yang berasal dari masyarakat dibuang di sekitar gubuk Nen Te Idar, sehingga menimbulkan aroma yang tidak sedap atau berbau busuk meskipun dari jarak yang cukup jauh.

Suatu malam saat menjelang beristirahat atau tidur, dia merasa rindu kampung halamannya terutama rumah gubuk yang sudah lama ditinggal pergi. Dia berencana untuk pulang esok hari. Hari pun sudah mulai pagi. Dia pun bangun lebih

awal untuk menyiapkan sarapan pagi. Setelah sarapan pagi, dia menyiapkan pembekalan dari hasil kebun untuk dibawa pulang. Saat hari menjelang sore, Nen Te Idar bersama dengan pembekalan seadanya meninggalkan kebun untuk pulang ke kampung.

Saat Nen Te Idar tiba di kampung, hari sudah mulai gelap. Dia berjalan perlahan-lahan menuju ramahnya. Namun, bau tidak sedap sudah menyambutnya meski jarak ke rumahnya masih jauh. Semakin dekat dengan rumahnya, bau busuk lebih menyengat lagi. Saat sampai di rumah, ternyata aroma yang tidak sedap ini muncul dari tumpukan sampah yang dibuang oleh masyarakat setempat. Selain sampah, NenTe Idar juga menyaksikan pemandangan yang lain, yaitu rumput dan pepohonan tumbuh subur mengelilingi halaman rumahnya.

Kejadian tersebut membuat Nen Te Idar tersinggung dan kesal. Seolah-olah mereka tidak menghargainya. Nen Te Idar marah sehingga tidak mau masuk ke gubuknya lagi. Akibat masalah ini, Nen Te Idar terpaksa kembali ke kebun untuk bermalam di sana. Ketika dia sampai di kebun, hari sudah larut malam. Dia harus beristirahat karena sangat lelah.

Keesokannya, dia naik ke Puncak Bukit Kilmanut yang tidak jauh dari kebunnya. Nen Te Idar akan bersemadi untuk meminta petunjuk dari Tuhan dan leluhur. Selang beberapa hari, dia berhasil mendapat petunjuk dan wasiat. Dia telah berubah menjadi seorang perempuan sakti.

Dia turun dari bukit dan kembali ke tempat tinggalnya di kebun. Nen Te Idar segera melaksanakan salah satu hasil ritualnya Karena semadinya berhasil. Dia masuk di hutan bambu di dekat kebunnya untuk memotong dan mengumpulkan bambu sebanyak-banyaknya. Bambu yang dikumpulkan dipotong kembali menjadi pendek sesuai

ukuran yang diinginkan. Setelah itu, bagian pangkalnya diperuncing. Bambu yang diruncing mencapai ribuan buah, karena harus sesuai dengan jumlah penduduk kampung Idar yang mencapai ribuan.

Persiapan telah rampung, tetapi hari sudah mulai malam. Nen Te Idar membawa semua bambu yang disiapkan ke pinggir kampung. Semalaman Nen Te Idar tidak tidur. Dia berusaha untuk menancapkan bambu-bambu yang disiapkan mengelilingi kampung Idar sebelum tiba waktu pagi, untuk dijadikan jebakan. Akhirnya, dia berhasil menancapkan semua bambu mengelilingi kampung sebelum matahari terbit.

Suasana kampung tampak hening. Semua orang tertidur lelap. Saat menjelang subuh, Nen Te Idar masuk ke dalam kampung menuju ke Woma (pusat kampung). Dia memulai dengan ritualnya memohon kepada Duat Nit (Tuhan) dan leluhur dengan cara mengangkat kaki kanannya dan menghentakkan tiga kali di Woma. Harapan Nen Te Idar adalah kampung Idar beserta penghuninya mendapat musibah atau malapetaka.

Setelah Nen Te Idar menyelesaikan ritualnya, dia keluar dari Woma dan mengambil posisi di luar lingkaran yang tertancap bambu. Beberapa saat kemudian, kampung Idar mulai retak mengikuti tancapan bambu oleh Nen Te Idar. Suara reruntuhan tiba-tiba terdengar. Pertanda, kampung Idar telah ditimpa musibah.

Kampung Idar sudah ditelan bumi beserta seluruh isinya. Seluruh wilayah kampung tertimbun oleh material batu dan tanah yang cukup dalam. Bersamaan dengan itu, seluruh areal kampung Idar yang longsor tiba-tiba tergenang air. Suara teriakan histeris mulai bermunculan di mana-mana. Mereka berteriak minta tolong, tetapi tidak ada yang menolong. Masing-masing berusaha menyelamatkan diri

dengan berenang ke tepi, tetapi mereka tidak mampu lagi dan hanya pasrah. Mereka bertahan hanya dengan berenang sembari mengapung di permukaan air dan yang terlihat hanya bagian leher atau Lel (sebutan dalam bahasa setempat). Sebagian dari mereka terapung seperti ikan buntal atau dalam bahasa setempat disebut Ikan Ab. Kampung Idar kini telah tiada. Seluruh wilayah kampong berubah menjadi danau yang kemudian diberi nama "Danau Ablel".

KISAH DANAU OHOITEL

Yolanda M. Kudubun, S.Pd. dan Fatima Renwarin

Dahulu kala, di Desa Ohoitel, ada sebuah kisah yang tidak akan pernah terlupakan oleh masyarakat desa itu. Kisah tersebut yakni sejarah terjadinya Danau Ohoitel.

Pada waktu itu, sebagian masyarakat di daerah terpencil itu memilih bertahan hidup sebagai petani. Mereka menanam tanaman di kebun yang tidak jauh dari rumah. Sebagian lainnya memilih sebagai nelayan karena letak Desa Ohoitel itu berada di pesisir pantai. Laut tidak jauh dari rumah mereka.

Pada zaman itu, ada seorang pria yang bernama Taslaun Raharusun pergi mengembara bersama dengan teman-temannya. Mereka akan mengembara jauh hingga ke pulau lain. Untuk itu, mereka menyiapkan perahu layar yang akan digunakan untuk melintasi pulau-pulau. Perahu itu harus kuat dan tangguh agar tidak goyang diterpa ombak besar.

Tibalah waktunya pria-pria itu mengembara. Mereka meninggalkan kampung halamannya dengan penuh semangat. Di tas mereka, telah tersedia bekal yang akan mereka santap saat lapar. Bekal yang mereka bawa hanyalah ubi. Lelaki bernama Taslaun membawa ubi merah, sedangkan para pengembara lainnya membawa ubi putih.

Ketika tengah hari, para pengembara itu mulai merasa lapar. Perut mereka telah keroncongan. Mereka sepakat

untuk segera merebus ubi yang mereka bawa. Beberapa dari pengembara itu mulai menyiapkan tungku. Ada yang sedang menyulut api. Sebagian yang lainnya membersihkan semua ubi sebelum ubi-ubi itu dimasukkan ke dalam panci untuk direbus.

Setelah semuanya siap, ubi merah dan ubi putih dimasukkan ke dalam panci dan kemudian diletakkan di atas tungku. Seseorang menjaga api tungku agar masakan di dalam periuk itu secepatnya matang. Beberapa waktu kemudian, air dalam periuk mulai mendidih yang berarti tak lama lagi ubi-ubi itu akan siap disantap. Aroma ubi rebus telah menjalar ke mana-mana.

Setelah mendidih beberapa waktu, ubi itu dipastikan telah matang. Uap panas dari sela-sela panci sangat kuat. Seseorang yang menjadi juru masak segera mengeluarkan semua ubi dari dalam periuk. Sepotong demi sepotong, ubi itu diletakkan ke sebuah wadah makanan.

Di atas wadah itu, terlihatlah semua ubi yang mereka rebus berwarna merah. Tidak ada ubi yang berwarna putih. Padahal, saat mereka akan merebus ubi, ubi-ubi itu terbagi dalam dua warna, ada ubi yang berwarna merah, ada juga ubi yang berwarna putih. Kini, setelah ubi itu matang, yang terlihat hanyalah ubi berwarna merah.

Melihat hal itu, pemilik ubi putih menjadi heran dan bingung.

"Ke mana gerangan ubi putih kami? Kok yang ada hanya ubi yang berwarna merah?" batinnya.

Di dekat dia, pengembara bernama Taslaun tampak tersenyum-senyum. Lelaki itu tersenyum karena ubi merahnya yang semula hanya beberapa potong kini malah berubah menjadi banyak potong. Ia akan memiliki bekal yang sangat banyak untuk beberapa hari ke depan.

"Kawan, ubi yang kita masak tiba-tiba semua berwarna merah. Lalu di mana ubi kami yang berwarna putih?" tanya seorang pengembara kepada Taslaun. Lelaki Taslaun adalah pemilik ubi berwarna merah.

"Ubi ini semuanya milik saya karena ubi yang kalian bawa tadi berwarna putih, sedangkan ubi yang ada ini semuanya berwarna merah," jawab Taslaun dengan entengnya. Taslaun lantas membawa semua ubi itu. Semua orang di situ hanya diam terpaku tak bisa berbuat apa-apa. Ubi mereka yang berwarna putih, hilang entah ke mana.

Mendengar jawaban Taslaun seperti itu, para pengembara menjadi marah. Mereka tidak menyangka Taslaun akan berkata seperti itu. Selama ini mereka sudah menjadi seperti saudara sendiri yang harusnya saling menolong dan saling membantu satu dengan yang lainnya.

Taslaun yang membawa sekeranjang ubi merah yang telah matang, lantas memakan ubi itu dengan lahapnya. Ia tidak memikirkan rekan-rekannya. Satu per satu ubi itu dimakannya. Sisanya, bukannya ia bagikan kepada temannya, malah ia sembunyikan untuk makanannya esok hari. Taslaun benar-benar menguji kesabaran mereka.

Melihat sikap Taslaun yang seperti itu, para pengembara semakin emosi. Mereka tidak suka sikap rekan mereka seperti itu. Para pengembara itu akhirnya bersepakat untuk membuang Taslaun ke laut. Daripada mereka sakit hati, lebih baik Taslaun yang dibuang ke laut.

Taslaun yang sedang menyantap ubi rebusnya, tiba-tiba ditarik oleh rekan-rekannya. Tubuh Taslaun digotong beramai-ramai dan diceburkan ke tengah laut. Taslaun tenggelam.

"Tolong,,, Tolong,,, Tolong ,,," teriak Taslaun kepada rekan-rekannya. Tiada satu orang rekannya yang memedulikannya.

Perahu terus berjalan meninggalkan Taslaun seorang diri. Para pengembara puas karena Taslaun sudah tidak ada di dalam perahu. Mereka berharap Taslaun telah dimakan ikan buas.

Benar saja. Ketika Taslaun tercebur ke laut, datanglah seekor paus raksasa bernama Lor Araat datang dan menelan Taslaun. Usai menelan Taslaun, paus itu kemudian kembali menyelam ke dasar laut. Begitulah paus raksasa itu hidup di tengah laut dalam hingga suatu hari ia terdampar di pinggir pantai Difur.

Pada suatu subuh, seorang nenek pergi ke pantai untuk mencari kerang. Di tangannya, sebuah obor menyala menerangi laut di sekitarnya. Dengan obor itu, dengan mudah terlihat kerang-kerang. Nenek itu mengambil satu per satu kerang yang dilihatnya. Tasnya sudah hampir penuh oleh kerang-kerang yang banyak hidup di karang pantai Difur itu.

Paus raksasa yang terdampar di pantai Difur itu melihat seseorang memegang obor. Api obor itu telah menyilaukan dan mengagetkan paus raksasa itu. Paus itu buru-buru terbangun dan ingin meninggalkan pantai itu. Namun sebelum pergi, paus itu sempat muntah. Terlihatlah Taslaun keluar dari perut paus raksasa itu.

Setelah memuntahkan isi perutnya, hidung paus raksasa itu mengeluarkan ingus dari lubang hidungnya sebelah kanan. Air ingus itu mengalir dan menjadi Danau Ngilngof yang berakhir di Danau Ngadi. Dari hidungnya sebelah kiri, mengalir ingus dan menjadi Danau Ohoitel. Jadi Danau Ohoitel merupakan satu kesatuan dengan Danau Ngadi dan Danau Ngilngof.

Beberapa tahun kemudian, ada seorang lelaki tua dari Desa Ohoitel yang bernama Ali Renwarin berinisiatif untuk memelihara mujair di Danau Ohoitel. Mujai-mujair yang akan dipelihara di Danau Ohoitel akan diambilnya dari Pulau Jawa.

Lelaki yang merupakan kepala desa itu akan memelihara 60 ekor ikan mujair muda.

Beberapa bulan kemudian, ia kembali dari Jawa dengan membawa 60 ekor mujair muda ke desanya. Mujair-mujair itu tidak langsung dimasukkannya ke dalam danau. Lelaki Ali Renwarin terlebih dahulu memelihara mujair-mujair itu di kolam dekat rumahnya. Saat mujair itu sudah mulai membesar, Ali Renwarin memanggil beberapa pemuda desa untuk memindahkan mujair itu dari kolamnya ke Danau Ohoitel.

Beberapa bulan kemudian, mujair-mujair itu menjadi sangat banyak di Danau Ohoitel. Jumlahnya juga semakin banyak. Ikan-ikan itu memakan akar-akar sagu yang banyak terdapat di dalam danau itu. Itulah sebabnya, ikan-ikan itu tidak kesulitan mencari makanan.

Ikan mujair yang banyak terdapat di Danau Ohoitel digunakan oleh masyarakat sekitar sebagai sumber kebutuhan hidup sehari-hari. Warga setempat menjadikan Danau Ohoitel sebagai tempat menangkap ikan mujair. Tidak hanya warga Desa Ohiutel, warga tetangga juga ada yang datang menangkap ikan mujair di Danau Ohoitel.

Demikianlah cerita tentang Danau Ohoitel. Cerita ini mengajarkan kepada kita tentang cara hidup dalam keseharian kita. Kita akan tetap hidup dalam kejujuran yang akan membawa kita pada keselamatan.

BIODATA PENULIS

Agni Era Hapsari, M.Pd., lahir di Surakarta, 28 Agustus 1985. Ia menamatkan pendidikan dasar di SDN Petoran 1 Surakarta, pendidikan menengah pertama di SMPN 8 Surakarta, dan pendidikan menengah atas di SMA Kristen 1 Surakarta. Gelar sarjana (S1) dan magister (S2) Pendidikan Sejarah diperoleh di Universitas Negeri Sebelas Maret (UNS) Surakarta. Sejak tahun 2016, Agni Era Hapsari mengajar di SMPN 2 Dullah, Kota Tual.

Brigitina Balubun, S.Pd., lahir di Ngayub, 25 Mei 1979. Ia menamatkan pendidikan dasar di SDN Inpres Yatwav, pendidikan menengah pertama di SLTP Santa Theresia Langgur, dan pendidikan menengah atas di SMK Tual. Pendidikan tinggi ia jalani di D2 Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar di Sekolah Tinggi Filsafat Seminari Pineleng Manado, dan S1 Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar di Universitas Terbuka. Sejak tahun 2018, Brigitina Balubun mengajar di SD Naskat Mathias 1 Langgur.

Cindy Sari Narulita, S.S., M.Pd., lahir di Surabaya, 26 April 1981. Ia menamatkan pendidikan dasar di SDN Bakalanpule II Tikung, pendidikan menengah pertama di SMPN 1 Tikung, dan pendidikan menengah atas di SMAN 2 Lamongan, Jawa Timur. Gelar sarjana diraih di Universitas Airlangga, Surabaya pada Jurusan Sastra Indonesia. Selanjutnya, ia melanjutkan pendidikan magister di Universitas Negeri Surabaya pada

Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Sejak tahun 2006, Cindy Sari Narulita mengajar di SMP Terpadu Al-Ikhlas Kota Tual.

Desy Arisandi Masahida, M.Pd., lahir di Tual, 29 Desember 1985. Ia menamatkan pendidikan dasar di SDN 4 Inpres Tual, pendidikan menengah pertama di SLTP Karel Sadsuitubun Tual, dan pendidikan menengah atas di SMAN 1 Kei Kecil. Selanjutnya, ia melanjutkan pendidikan D2 Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Universitas Pattimura, Ambon (2003—2005). Gelar sarjana diraih di Universitas Terbuka pada Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar. Ia meraih gelar magister pendidikan (M.Pd.) di Universitas Negeri Yogyakarta. Sejak tahun 2018, Desy Arisandi Masahida mengajar sebagai guru kelas di SD Naskat Mathias II Langgur A.

Engelberta Narahajaan, S.Ag., lahir di Langgur, 15 Nopember 1967. Ia menamatkan pendidikan dasar di SD Naskat Watran, pendidikan menengah pertama di SMPN 1 Tual, dan pendidikan PGA Fangvur di Langgur. Gelar sarjana diraih di Sekolah Tinggi Pendidikan Agama Katolik (STPAK Yohanes Penginjil Ambon). Saat ini, Engelberta Narahajaan mengajar pada SDN 4 Tual.

Hanna Fransiska, S.Pd., lahir di Palu, 27 November 1990. Ia menamatkan pendidikan dasar di SDN 2 Tatura Palu, pendidikan menengah pertama di SMPN 2 Palu, dan pendidikan menengah atas di SMAN 3 Palu. Gelar sarjana ia raih di Universitas Tadulako, Palu (Sulawesi Tengah), pada Program Studi Pendidikan Sejarah. Sejak tahun 2019, Hanna Fransiska mengajar di SMP Negeri Satap Pulau UT.

Ida Ohoiwutun, S.Pd., lahir di Langgur, 19 September 1985. Ia menamatkan pendidikan dasar di SDN Inpres Rumadian, pendidikan menengah pertama di SLTP Budhi Mulia Langgur, dan pendidikan menengah atas di SMAN 1 Kei Kecil. Pendidikan D2 Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar ditempuh di Sekolah Tinggi Filsafat Seminari Pineleng Manado. Pendidikan S1 ditempuh pada Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Negeri Malang. Sejak tahun 2010, Ida Ohoiwutun mengajar di SD Naskat Mathias III Langgur A.

Irma Muna Rahman Jamlean, S.Pd., lahir di Elat, 31 Juli 1985. Ia menamatkan pendidikan dasar di SD NK Wulurat, pendidikan menengah pertama di SLTP Savio Katlarat Elat, dan pendidikan menengah atas di SMAN 2 Kei Kecil. Pendidikan tinggi ia jalani di D2 Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Islam/Madrasah Ibtidayah STIT As-Salama Tual, dan S1 Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar di STIT As-Salama Tual. Sejak tahun 2009, Irma Muna Rahman Jamlean mengajar di SDN 2 Tual.

Josefa Helena Welerubun, A.Ma.Pd., lahir di Serwaru, 19 Maret 1984. Ia menamatkan pendidikan dasar di SD Naskat Mathias 3 Langgur, pendidikan menengah pertama di SLTP Santa Theresia Langgur, dan pendidikan menengah atas di SMAN 1 Kei Kecil. Pendidikan D2 Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar ditempuh di Universitas Cenderawasih Jayapura. Sejak tahun 2009, Josefa Helena Welerubun mengajar di SD Naskat Mathias 3 Langgur B.

Juliana Gabriela Lesomar, S.Pd., lahir di Langgur, 24 Maret 1964. Ia menamatkan pendidikan dasar di SD Naskat Kolser, pendidikan menengah pertama di SMP Bersubsidi Budhi

Mulia Langgur, dan pendidikan menengah atas di SPG RK Fajar Bersubsidi Langgur. Pendidikan tinggi ia jalani di DII/AII Pendidikan Bahasa Indonesia Universitas Pattimura Ambon, DIII/AIII Pendidikan Bahasa Indonesia Universitas Pattimura Ambon, dan S1 Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di Universitas Pattimura Ambon. Sejak tahun 2014, Juliana Gabriela Lesomar mengajar di SMP Negeri 11 Kei Kecil.

Jusmani Toatubun, lahir di Abean, 30 Desember 1964. Ia menamatkan pendidikan dasar di SD Nasional Katolik, pendidikan menengah pertama di Madrasah Tsanawiyah Agama Islam Negeri (Mts.A.IN) Tual, dan pendidikan menengah atas di Madrasah Aliyah Negeri Tual. Gelar sarjana (S1) diperoleh di Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Assalama Tual. Sejak tahun 2017, Jusmani Toatubun mengajar di SMPN 1 Tual.

Magdalena Maria Renjaan, S.Pd., lahir di Langgur, 21 Mei 1991. Ia menamatkan pendidikan dasar di SD NK Kelanit, pendidikan menengah pertama di SMP Budhi Mulia Langgur, dan pendidikan menengah atas di SMAN 1 Kei Kecil. Gelar sarjana (S1) Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia diperoleh di IKIP Budi Utomo Malang. Sejak tahun 2015, Magdalena Maria Renjaan mengajar di SMP Santa Theresia Langgur.

Mahdawani Ingratubun, S.Pd.I., lahir di Mataholat, 17 Desember 1987. Ia menamatkan pendidikan dasar di SD MIN Tual, pendidikan menengah pertama di SMP Al-Hilaal, dan pendidikan menengah atas di SMAN 2 Kei Kecil. Gelar sarjana (S1) pada Program Studi Tarbiya diperoleh di STIT As-Salama Tual. Sejak tahun 2019, Mahdawani Ingratubun mengajar di SMPN 3 Dullah.

Maria Katarina Maturbongs, S.Pd., lahir di Kolser, 24 Juni 1989. Ia menamatkan pendidikan dasar di SD Naskat Kolser, pendidikan menengah pertama di SMP Budhi Mulia Langgur, dan pendidikan menengah atas di SMA Negeri 2 Kei Kecil. Gelar sarjana (S1) Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia diperoleh di Universitas Negeri Manado. Sejak tahun 2014, Maria Katarina Maturbongs mengajar di SMP Santa Theresia Langgur.

Maria Theresia Kilmas, S.Pd., lahir di Ohoider Atas, 08 April 1987. Ia menamatkan pendidikan dasar di SD Kristen Ohoidertawun, pendidikan menengah pertama di SLTP Santa Theresia Langgur, dan pendidikan menengah atas di SMAN 1 Kei Kecil. Pendidikan D4 Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar ditempuh di Universitas Negeri Malang. Saat ini, Maria Theresia Kilmas mengajar di SD Naskat Kelanit.

Natalia Irianty Lesomar, A.Ma.Pd., lahir di Biak, 10 Desember 1987. Ia menamatkan pendidikan dasar di SD Naskat Kolser, pendidikan menengah pertama di SMP YPPK Ekumene Biak-Papua, dan pendidikan menengah atas di SMA Katolik Yos Sudarso Biak-Papua. Pendidikan D2 Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar ditempuh di Universitas Cenderawasih Jayapura. Sejak Januari tahun 2019, Natalia Irianty Lesomar mengajar di SD Naskat Kolser.

Sarci Emilia Siamiloy, S.P.SD., lahir di Poliwu, 22 September 1980. Ia menamatkan pendidikan dasar di SD Kristen Poliwu, pendidikan menengah pertama di SMP Kristen Tounwawan, dan pendidikan menengah atas di SMU PGRI Serwaru. Pendidikan D2 Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar ditempuh di Universitas Pattimura, Ambon. Sejak tahun 2016, Sarci Emilia Siamiloy mengajar di SDN Inpres Vatwahan.

Selvia Salamor, S.Pd., lahir di Latuhalat, 04 Agustus 1987. Ia menamatkan pendidikan dasar di SD Kristen 1 Waimahu, pendidikan menengah ditempuh di SLTPN 5 Ambon, dan pendidikan menengah atas di SMAN 10 Ambon. Selanjutnya, ia melanjutkan pendidikan tinggi pada D2 Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Universitas Pattimura, Ambon. Gelar sarjana ia raih di Universitas Pattimura, pada Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar. Sejak tahun 2013, Selvia Salamor mengajar pada SD Naskat Fawear.

Fatima Rado, S.Pd., lahir di Faa, 4 April 1986. Ia menamatkan pendidikan dasar di SD Inpres Kwamki II Timika, pendidikan menengah pertama di SLTP Al-Hilal Larat Tual, dan pendidikan menengah atas di SMK Petra Timika. Pendidikan D2 ditempuh di STIT-ASSALAM Tual. Pendidikan S1 ditempuh di Universitas Pattimura, Ambon. Sejak tahun 2014, Fatima mengajar sebagai guru kelas di SDN 1 Fiditan.